

PROFIL PAUD DAN NONFORMAL

(Buku 3 : Pulau Sumatera dan Maluku)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN
JAKARTA, 2013



**PROFIL PAUD DAN NONFORMAL
TAHUN 2013**

**BUKU 3
14 KABUPATEN/KOTA DI PULAU SUMATERA DAN MALUKU**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN
Jakarta, Desember 2013**

KATALOG DALAM TERBITAN

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Profil Pendidikan Nonformal Tahun 2013 (Buku 3)
Disusun oleh: Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan
Statistik Pendidikan.
Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kemendikbud, 2013
ii, 328 hal.

ISBN 979 401 580 6

Tim Penulis buku 3 :

1. Dian Dwilestari
2. Ikrar Pramudya
3. Bambang S Joko
4. Noorman Sambodo
5. Seruni Sintia Fati

Penyunting:
Edison Pandjaitan

Desain Sampul:
Dian Dwilestari

KATA PENGANTAR

Buku Profil PAUD dan Nonformal ini merupakan salah satu hasil pendayagunaan data pendidikan dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini disusun untuk memberikan gambaran tentang Pendidikan Nonformal (PNF) pada tahun 2012.

Sesuai dengan namanya, buku ini mengulas tentang potret pendidikan nonformal di kabupaten/kota. Adapun isi dari Profil PAUD dan Nonformal ini adalah gambaran umum pendidikan nonformal di kabupaten/kota yang mencakup program-program pendidikan nonformal, yaitu pendidikan keaksaraan, pendidikan anak usia dini nonformal dan informal (kelompok bermain, taman penitipan anak, satuan PAUD sejenis dan TK), pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA), pendidikan berkelanjutan (kursus, pendidikan kecakapan hidup, kelompok belajar usaha) dan taman bacaan masyarakat, serta wadah program berupa pusat kegiatan belajar masyarakat dan pendidikan taman kanak-kanak.

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan profil PAUD dan Nonformal ini adalah hasil dari instrumen profil PAUD dan Nonformal 2013 yang diambil dari survei pada tahun 2013. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dilengkapi dengan penjelasan cara membaca indikator menggunakan misi pendidikan 5K dari Rencana Strategis Pendidikan 2010-2014 di setiap lembaga dan kelompok belajar.

Buku ini berisi profil PAUD dan nonformal dari 66 kabupaten/kota yang disajikan dalam 5 seri yaitu buku 1 yang berisi 12 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Jawa, buku 2 berisi 12 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Sumatera, buku 3 berisi 14 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Sumatera dan Maluku, buku 4 berisi 14 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Kalimantan, Bali, NTB, NTT dan buku 5 berisi 14 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Sulawesi dan Papua. Khusus pada buku seri 3 ini dibahas profil pendidikan nonformal pada 14 kabupaten/kota yang terletak di pulau Sumatera dan Maluku.

Semoga buku Profil PAUD dan Nonformal ini bermanfaat bagi pembacanya. Saran dan kritik untuk penyempurnaan buku ini sangat diharapkan.

Jakarta, Desember 2013
Kepala,

Dr.-Ing. Ir. Yul Yunazwin Nazaruddin
NIP. 195707151987031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN KARIMUN.....	1
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT	24
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA JAMBI	48
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA PALEMBANG.....	71
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN OGAN ILIR.....	95
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN BELITUNG TIMUR	118
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN BELITUNG	143
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA BENGKULU	166
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN. KEPAHIANG	189
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN LAMPUNG TENGAH.....	214
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA AMBON	239
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN MALUKU TENGAH	262
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA TERNATE.....	286
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN TIDORE KEPULAUAN	308

PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN KARIMUN TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Karimun disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Karimun memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 5 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) PKBM, dan 5) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 181 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kabupaten Karimun
Tahun 2012

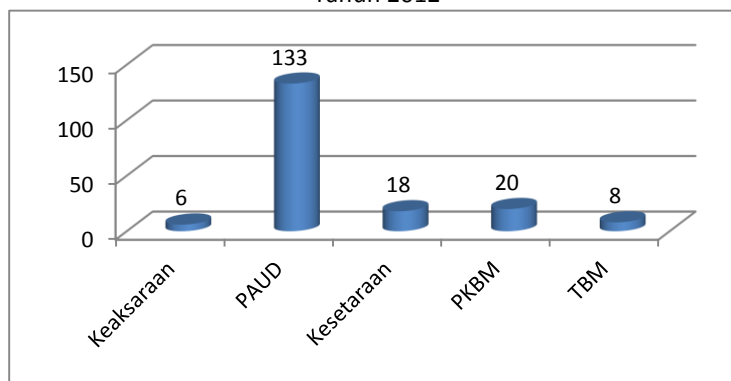
No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	6	192	NA	0	17	3	
2	PAUD	133	5,470	-	-	529	133	15,720
	a. KB	61	1,687	-	-	201	61	
	b. TPA	0	0	-	-	0	0	
	c. SPS	16	422	-	-	61	16	
	d. TK	56	3,361	0	2,242	267	56	13,811
3	Pendidikan Kesetaraan	18	711	711	650	110	18	67,447
	a. Paket A Setara SD	4	77	77	73	15	4	23,082
	b. Paket B Setara SMP	8	333	333	299	52	8	7,564
	c. Paket C Setara SMA	6	301	301	278	43	6	36,801
4	TBM *Pengunjung	8	NA	NA	NA	NA	14	
	Jumlah	185	6,373	1,422	3,542	656	188	

Catatan: NA = data tidak tersedia

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Karimun tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 133 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 61 lembaga, SPS sebesar 16 lembaga, dan TK sebesar 55 lembaga, sedangkan PKBM sebesar 20 lembaga, dan TBM sebesar 8 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 3 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 18 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 4 kelompok, paket B setara SMP sebesar 8 kelompok, dan paket C setara SMA sebesar 6 kelompok.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kabupaten Karimun
Tahun 2012



Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 6.373 orang, yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 5.470 anak, diikuti pendidikan kesetaraan sebesar 711 orang, dan terkecil adalah pendidikan keaksaraan sebesar 192 orang.

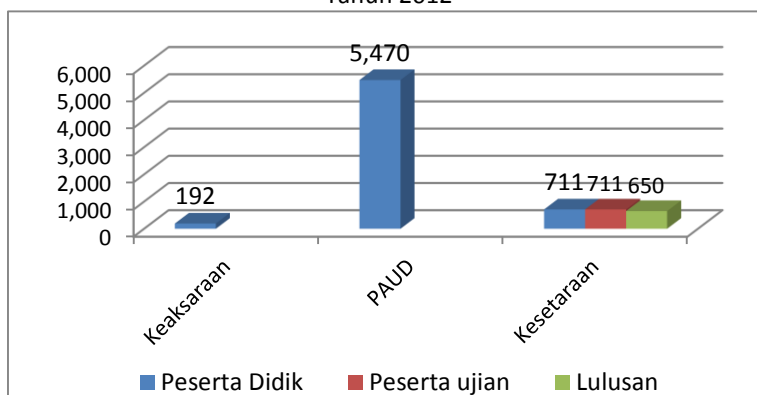
Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus tetapi yang datanya tersedia hanyalah program pendidikan kesetaraan, yaitu sebesar 711 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari dua program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 3.542 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 2.242 anak dan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 650 orang.

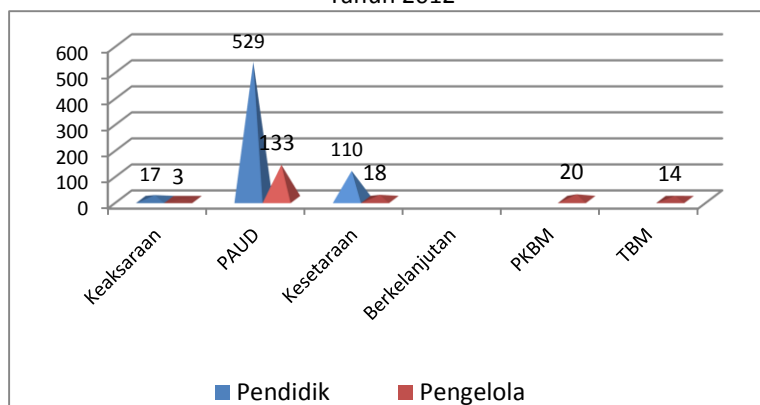
Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM dan hanya tiga program yang memiliki data. Pendidik ketiga program tersebut sebesar 656 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 529 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 17 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program tetapi hanya lima program yang memiliki data. Pengelola di lima program tersebut sebesar 188 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 133 orang sedangkan terkecil pada program pendidikan keaksaraan sebesar 3 orang.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kabupaten Karimun
Tahun 2012



Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kabupaten Karimun
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kabupaten Karimun sebesar 15.720 anak, usia 4-6 tahun sebesar 13.811 anak, usia 7-12 tahun sebesar 23.082 anak, usia 13-15 tahun sebesar 7.564 orang, 16-18 tahun sebesar 36.801 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 67.477 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi

pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kabupaten Karimun
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	20	78	40	54	192
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0	1,627	7,666	-	-	-	-	-	9,293
	a. KB	0	546	821	-	-	-	-	-	1,367
	b. TPA	NA	NA	NA	-	-	-	-	-	0
	c. SPS	0	176	245	-	-	-	-	-	421
	d. TK	-	905	6,600	-	-	-	-	-	7,505
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	0	32	128	561	721
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	0	0	77	77
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0	0	86	257	343
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	32	42	227	301
	Jumlah	0	1,627	7,666	0	20	110	168	615	10,206

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Karimun tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kabupaten Karimun, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 78 orang dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 20 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 7.666 anak dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0 anak. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 821 anak dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0 anak. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 245 anak dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0 anak. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Karimun ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 6.600 anak dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 905 anak.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 561 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 32 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata seluruh peserta didik berusia >24 tahun, yaitu sebesar 77 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 257 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 86 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia >24 tahun sebesar 227 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 32 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 7.666 anak dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 20 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kabupaten Karimun
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	2	14	1	0	0	17	0	17	0	17
2	PAUD	13	463	105	41	0	622	529	0	474	55
	a. KB	11	222	10	12	0	255	201	0	149	52
	b. TPA	NA	NA	NA	NA	NA	0	NA	NA	NA	NA
	c. SPS	2	1	2	2	0	7	61	0	58	3
	d. TK	0	240	93	27	0	360	267	0	267	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	15	12	77	5	99	96	14	77	33
	a. Paket A Setara SD	0	4	0	8	3	15	15	0	7	8
	b. Paket B Setara SMP	0	10	7	34	0	41	52	0	41	11
	c. Paket C Setara SMA	0	1	5	35	2	43	29	14	29	14
	Jumlah	15	492	118	118	5	738	625	31	551	105

Catatan: NA = data tidak tersedia

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Karimun tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar sebesar 14 orang (82,35%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 1 orang (5,88%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 463 orang (74,44%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 13 orang (2,09%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 240 orang (66,67%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 27 orang (7,50%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 77 orang (77,78%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 5 orang (5,05%).

Dari lima program PAUD yang tersedia datanya, tingkat pendidikan terbesar adalah SM/MA sebesar 492 orang (66,67%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 5 orang (0,68%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 0 orang (0%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 529 orang

(100%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 201 orang (100%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 61 orang (100%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 96 orang (87,27%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Karimun memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 625 orang (95,27%) dan bukan guru sebesar 31 orang (4,73%).

Semua pendidik pendidikan keaksaraan belum pernah mendapat pelatihan keaksaraan sedangkan pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 474 orang (89,60%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 149 orang (74,13%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 58 orang (95,08%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 77 orang (70,00%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Karimun yang telah mendapat pelatihan sebesar 551 orang (83,99%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 105 orang (16,01%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena masih terdapat cukup banyak pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal dan hal itu bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kabupaten Karimun
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	1	0	1	1	3	2	1
2	PAUD	0	52	12	59	10	133	77	0
	a. KB	0	37	0	16	8	61	61	0
	b. TPA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
	c. SPS	0	15	0	1	0	16	16	0
	d. TK (Kepsek)	0	0	12	42	2	56	NA	NA
3	Pendidikan Kesetaraan	0	4	0	6	8	18	14	4
	a. Paket A Setara SD	0	2	0	0	2	4	2	2
	b. Paket B Setara SMP	0	2	0	3	3	8	6	2
	c. Paket C Setara SMA	0	0	0	3	3	6	6	0
4	PKBM	0	6	0	10	4	20	16	4
5	TBM	3	7	4	0	0	14	2	12
	Jumlah	3	70	16	76	23	188	111	21

Catatan: NA = data tidak tersedia

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Karimun tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, pengelola pendidikan keaksaraan berjumlah 3 orang dengan tingkat pendidikan SMA/MA, S-1/D-4, dan S-2/S-3 masing-masing sebanyak 1 orang. Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 59 orang (44,36%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 37 orang (60,66%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 15 orang (93,75%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 42 orang

(75,00%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-2/S-3 sebesar 8 orang (44,44%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 4 orang (22,22%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 10 orang (50,00%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 4 orang (20,00%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah SMA/MA sebesar 7 orang (50,00%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 3 orang (21,43%). Dari kelima program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 76 orang (40,43%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 3 orang (1,60%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang sudah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal berjumlah 2 orang (66,67%) sedangkan pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 77 orang (100%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 61 orang (100%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 16 orang (100%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 14 orang (77,78%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten Karimun yang telah mendapat pelatihan sebesar 111 orang (84,09%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 21 orang (15,91%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik,

persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .

- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program PAUD sebesar 41,13 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 304,00. Untuk PAUD, jenis program yang terpadat adalah KB sebesar 27,66 kecuali TK sebesar 60,02 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C sebesar 50,17. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 38,97.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 53,65 dan yang terendah terdapat pada program pendidikan kesetaraan sebesar 6,46. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 10,81.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk

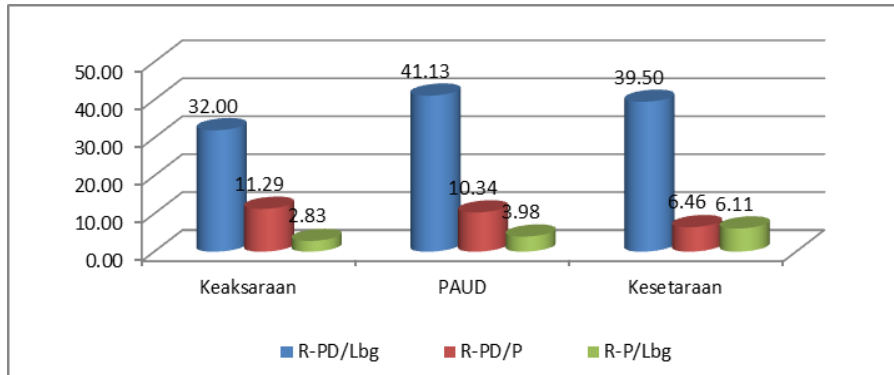
menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program PAUD sebesar 3,98 dan terbesar pada program pendidikan kesetaraan sebesar 6,11. Hal ini berarti pada program PAUD masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya masih cukup kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 3,60. Dari rangkuman ketiga program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/
pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Karimun
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	32.00	11.29	2.83
2	PAUD	41.13	10.34	3.98
	a. KB	27.66	8.39	3.30
	b. TPA	NA	NA	NA
	c. SPS	26.38	6.92	3.81
	d. TK	60.02	12.59	4.77
3	Pendidikan Kesetaraan	39.50	6.46	6.11
	a. Paket A Setara SD	19.25	5.13	3.75
	b. Paket B Setara SMP	41.63	6.40	6.50
	c. Paket C Setara SMA	50.17	7.00	7.17
	Rata-rata	34.45	9.71	3.55

Catatan: NA = data tidak tersedia

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Karimun
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Karimun ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan kesetaraan sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100%, dan paket C setara SMA sebesar 100%.

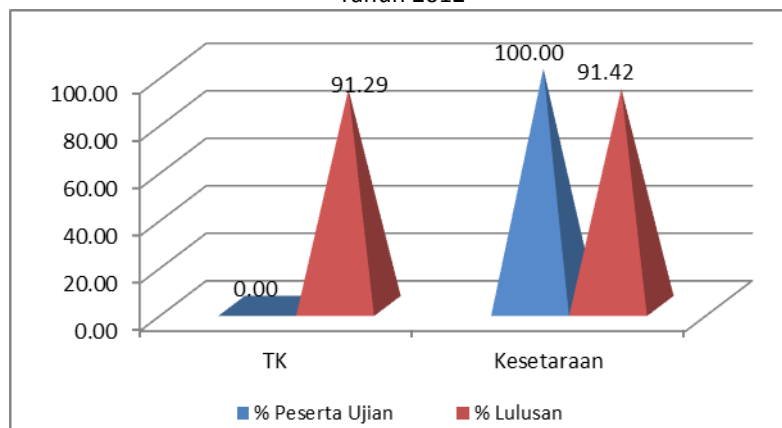
Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kabupaten Karimun
Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	NA	NA	NA	NA	NA	66.67	66.67
2	PAUD	-	-	6.59	100.00	89.60	51.88	57.89
	a. KB	-	-	4.71	100.00	74.13	39.34	100.00
	b. TPA	-	-	NA	NA	NA	NA	NA
	c. SPS	-	-	28.57	100.00	95.08	6.25	100.00
	d. TK	-	91.29	7.50	100.00	100.00	78.57	-
3	Pendidikan Kesetaraan	100.00	91.42	82.83	87.27	70.00	77.78	77.78
	a. Paket A Setara SD	100.00	94.81	73.33	100.00	46.67	50.00	50.00
	b. Paket B Setara SMP	100.00	89.79	82.93	100.00	78.85	75.00	75.00
	c. Paket C Setara SMA	100.00	92.36	86.05	67.44	67.44	100.00	100.00
4	PKBM	-	-	NA	NA	NA	70.00	80.00
5	TBM	-	-	-	-	-	0.00	14.29
	Rata-rata	NA	NA	16.67	95.27	83.99	52.66	59.04

Catatan: NA = data tidak tersedia

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk TK sebesar 91,29%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 91,42% dengan rincian paket A setara SD sebesar 94,81%, paket B setara SMP sebesar 89,79% sedangkan paket C setara SMA sebesar 92,36%. Secara keseluruhan, angka rata-rata lulusan sudah cukup besar, kecuali program paket B yang nilainya masih kurang dari 90%. Hal ini berarti walaupun masih ada pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus tetapi masih dalam batas tingkat efisiensi pengelolaan yang wajar.

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kabupaten Karimun
Tahun 2012

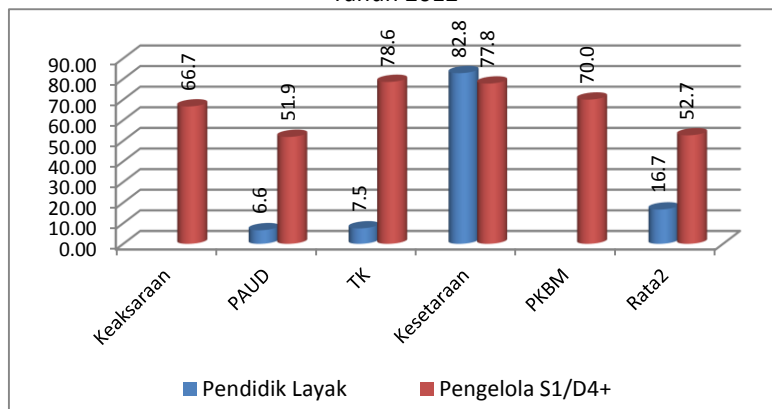


Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan

nonformal maka pendidik pada PAUD yang layak mengajar sebesar 6,59% dengan rincian KB sebesar 4,71%, SPS sebesar 28,57% sedangkan TK sebesar 7,50%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 82,83% dengan rincian paket A setara SD sebesar 73,33%, paket B setara SMP sebesar 82,93% sedangkan paket C setara SMA sebesar 86,05%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 16,67%. Hal ini berarti masih ada 83,33% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kabupaten Karimun
Tahun 2012



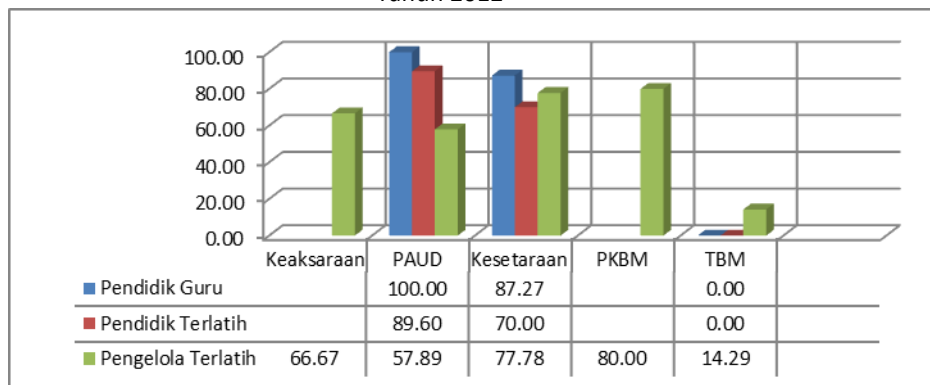
Pada PAUD, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 100% dengan sendirinya rinciannya, yaitu KB dan SPS juga sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 87,27% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 67,44%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 95,27%. Hal ini berarti masih ada 4,73% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada PAUD, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD sebesar 89,60% dengan rincian KB sebesar 74,13% dan SPS sebesar 95,08%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan

sebesar 70,00% dengan rincian paket A setara SD sebesar 46,67%, paket B setara SMP sebesar 78,85% sedangkan paket C setara SMA sebesar 67,44%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 83,99%. Hal ini berarti masih ada 16,01% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan% Pengelola Terlatih)
Kabupaten Karimun
Tahun 2012



Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 66,67%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 51,88% dengan rincian KB sebesar 39,34%, SPS sebesar 6,25% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 78,57%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 77,78% dengan rincian paket A setara SD sebesar 50,00%, paket B setara SMP sebesar 75,00% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 70,00%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 52,66%. Hal ini berarti masih ada 47,34% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 66,67%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 57,89% dengan sendirinya pada rincian programnya juga berlaku hal yang sama. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 77,78% dengan rincian paket A setara SD sebesar 50,00%, paket B setara SMP sebesar 75,00% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 80,00% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 14,29%. Secara keseluruhan, pengelola 5,04%. Hal ini berarti masih ada 40,96% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Karimun disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk PAUD, peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 82,49% dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 17,51%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 60,06%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 87,94% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 87,94%.

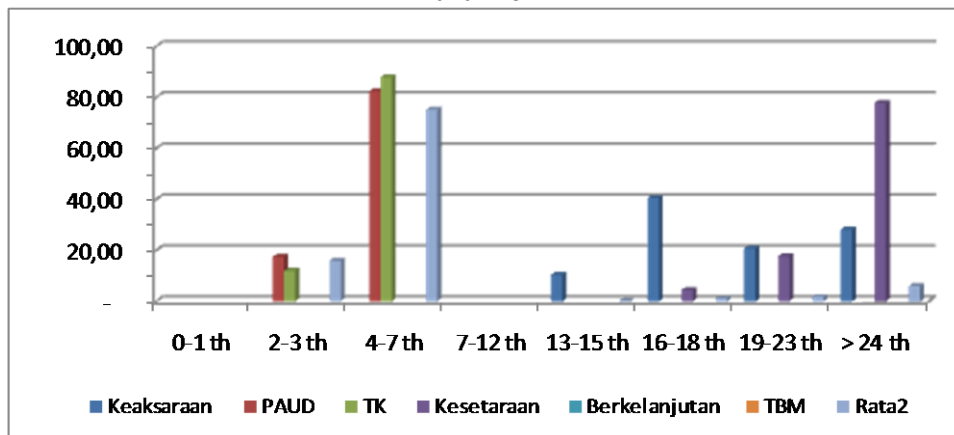
Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Karimun
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	10.42	40.63	20.83	28.13	100.00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0.00	17.51	82.49	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	39.94	60.06	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA									
	c. SPS	0.00	41.81	58.19	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	12.06	87.94	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	0.00	4.44	17.75	77.81	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0.00	0.00	25.07	74.93	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	10.63	13.95	75.42	100.00
	Rata-rata	0.00	15.94	75.11	0.00	0.20	1.08	1.65	6.03	100.00

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 77,81% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 4,44%. Pada paket A setara SD, seluruh pesertanya berusia >24 tahun. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 74,93% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 25,07%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 75,42% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 10,63%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 75,11%, dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 0,20%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Karimun
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal

yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan keaksaraan sebesar -69,79, artinya perempuan lebih banyak daripada laki-laki dengan selisih sebesar 69,79%. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program PAUD sebesar 2,16. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar 2,28, artinya peserta didik laki-laki lebih banyak dari perempuan.

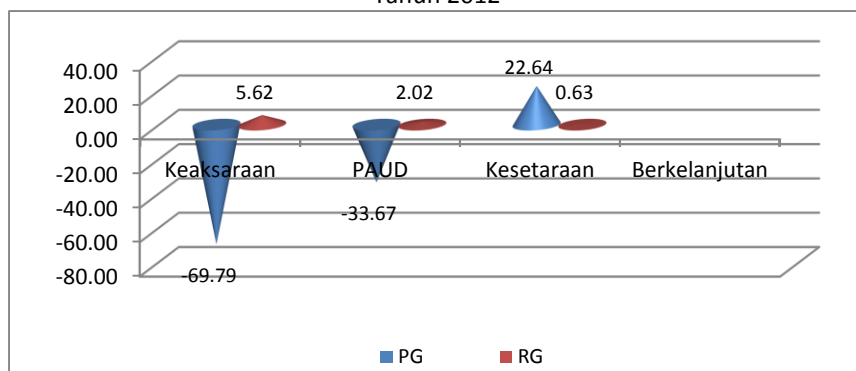
Bila dilihat dari RG, program pendidikan keaksaraan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 5,62 sedangkan program PAUD yang paling kecil selisihnya terhadap 1 berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,96. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 0,96, artinya sudah mendekati seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kabupaten Karimun
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	29	163	192	15.10	84.90	-69.79	5.62
2	PAUD	1,814	3,656	5,470	33.16	66.84	-33.67	2.02
	a. KB	821	866	1,687	48.67	51.33	-2.67	1.05
	b. TPA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
	c. SPS	213	209	422	50.47	49.53	0.95	0.98
	d. TK	780	2,581	3,361	23.21	76.79	-53.59	3.31
3	Pendidikan Kesetaraan	436	275	711	61.32	38.68	22.64	0.63
	a. Paket A Setara SD	50	27	77	64.94	35.06	29.87	0.54
	b. Paket B Setara SMP	202	131	333	60.66	39.34	21.32	0.65
	c. Paket C Setara SMA	184	117	301	61.13	38.87	22.26	0.64
	Jumlah	2,279	4,094	6,373	35.76	64.24	-28.48	1.80

Catatan: NA = data tidak tersedia

Grafik 9
Kesesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kabupaten Karimun
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD dan nonformal pada kabupaten Karimun yang terbesar adalah program PAUD sebesar 71,89% dan terkecil pada program pendidikan keaksaraan sebesar 3,24%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian

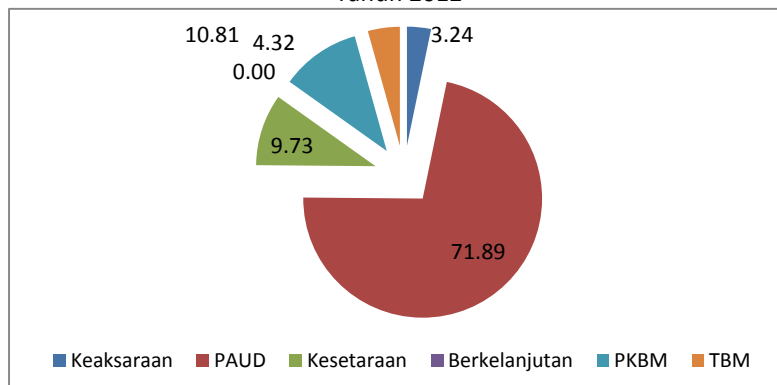
besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Karimun , ternyata APK tertinggi pada PAUD sebesar 13,42 sedangkan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 1,05. Untuk PAUD, APK sebesar 13,42 dengan rincian KB sebesar 10,73, SPS sebesar 2,68, dan TK sebesar 24,34. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 1,05 dengan rincian yang terbesar adalah paket B sebesar 0,49 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,11.

Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kabupaten Karimun
Tahun 2012

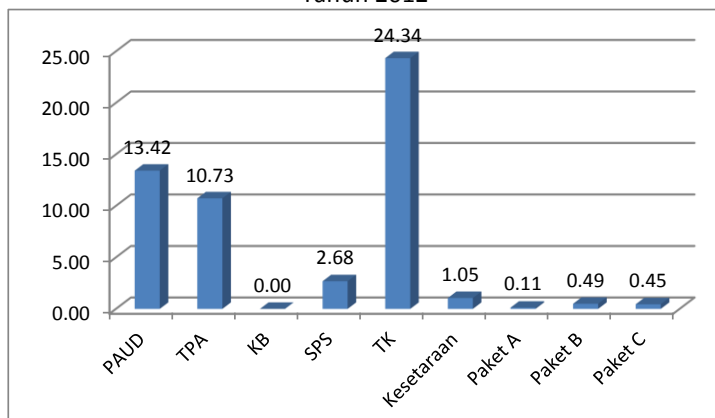
No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	3.24	
2	PAUD	71.89	13.42
	a. KB	32.97	10.73
	b. TPA	0.00	0.00
	c. SPS	8.65	2.68
	d. TK	30.27	24.34
3	Pendidikan Kesetaraan	9.73	1.05
	a. Paket A Setara SD	2.16	0.11
	b. Paket B Setara SMP	4.32	0.49
	c. Paket C Setara SMA	3.24	0.45
4	PKBM	10.81	
5	TBM	4.32	
	Jumlah	100.00	

Catatan: NA = data tidak tersedia

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kabupaten Karimun
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Karimun
Tahun 2012



**PROFIL PAUD DAN NONFORMAL
KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT
TAHUN 2012**

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan serta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Tanjung Jabung Barat disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 302 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 214 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 117 lembaga, TPA sebesar 6 lembaga, SPS sebesar 22 lembaga, dan TK sebesar 69 lembaga, sedangkan kursus terdapat 24 lembaga, dan PKBM sebesar 25 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 10 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 29 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 7 kelompok, paket B setara SMP sebesar 13 kelompok, paket C setara SMA sebesar 9 kelompok. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki 24 lembaga kursus dan tidak memiliki PKH dan KBU.

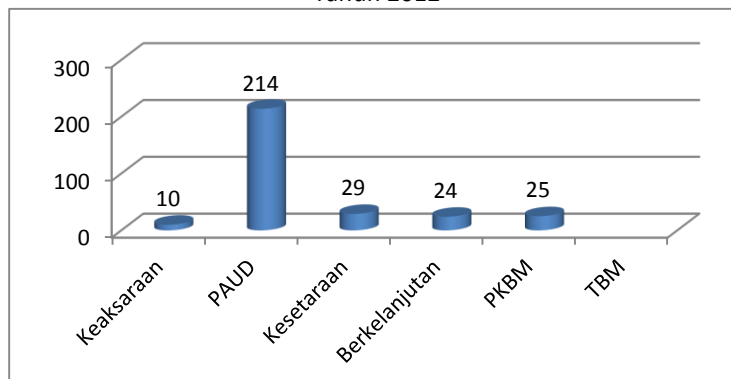
Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	10	200	200	67	20	25	
2	PAUD	214	7,932	-	-	882	214	44,384
	a. KB	117	3,821	-	-	484	117	
	b. TPA	6	102	-	-	41	6	
	c. SPS	22	749	-	-	79	22	
	d. TK	69	3,260	1,397	278	278	69	25,489
3	Pendidikan Kesetaraan	29	923	923	196	61	29	119,173
	a. Paket A Setara SD	7	104	104	0	NA	7	35,924
	b. Paket B Setara SMP	13	414	414	0	NA	13	16,161
	c. Paket C Setara SMA	9	405	405	196	61	9	67,088
4	Pendidikan Berkelanjutan	24	553	308	308	92	24	
	a. Kursus	24	553	308	308	92	24	
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	
5	PKBM	25	NA	NA	NA	127	25	
6	TBM (pengunjung)	NA	NA	NA	NA	NA	NA	
	Jumlah	302	9,608	2,828	849	1,182	317	

Catatan: NA = data tidak tersedia

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2013

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012



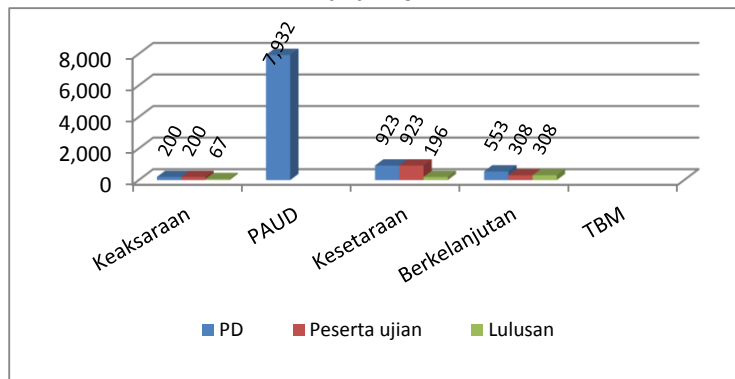
Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik empat jenis program yang datanya tersedia sebesar 9.298 orang tanpa pengunjung TBM, yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 7.932 anak, diikuti pendidikan kesetaraan sebesar 923 orang, pendidikan berkelanjutan sebesar 553 orang, dan terkecil adalah peserta didik pendidikan keaksaraan sebesar 200 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan TK, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan

berkelanjutan yang berbentuk kursus. Peserta ujian di empat jenis program tersebut sebesar 2.518 orang dan terbesar adalah pada program TK sebesar 1.397 anak dan terkecil adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 200 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 849 orang dengan lulusan terbesar pada pendidikan berkelanjutan sebesar 308 orang dan terkecil pada pendidikan keaksaraan sebesar 67 orang.

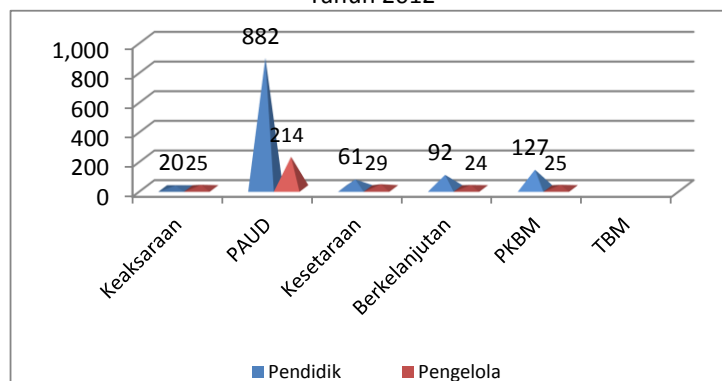
Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 1.182 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 882 orang sedangkan terkecil terdapat pada program TPA sebesar 41 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 317 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 214 orang sedangkan terkecil pada TPA sebesar 6 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 44.384 anak, usia 4-6 tahun sebesar 25.489 anak, usia 7-12 tahun sebesar 35.924 anak, usia 13-15 tahun sebesar 16.161 orang, 16-18 tahun sebesar 67.088 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 119.173 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kabupaten Tanjung Jabung Barat, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 49 orang dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 6 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 8.878 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 93 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 2.728 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 69 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 2 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 367 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 91 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Tanjung Jabung Barat ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 5.714 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 1.863 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 261 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 8 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 13-15 tahun sebesar 76 orang dan terkecil pada usia 19-24 tahun sebesar 6 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 185 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 8 orang.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	48	97	49	6	200
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	93	3,278	8,878	-	-	-	-	-	12,249
	a. KB	0	1,093	2,728	-	-	-	-	-	3,821
	b. TPA	2	31	69	-	-	-	-	-	102
	c. SPS	91	291	367	-	-	-	-	-	749
	d. TK	-	1,863	5,714	-	-	-	-	-	7,577
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	13	261	152	84	8	518
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	13	76	9	6	0	104
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	185	143	78	8	414
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	NA	NA	NA	NA
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	213	211	112	17	553
	a. Kursus	-	-	-	-	213	211	112	17	553
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	0	0	0
	c. KBU	-	-	-	-	0	0	0	0	0
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	NA	NA	NA	NA	NA	NA
	Jumlah	93	3,278	8,878	13	522	460	245	31	13,520

Catatan: NA = data tidak tersedia

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2013

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 213 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 17 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 8.878 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 13 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan dari pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA atau S-1/D-4 masing-masing sebesar 9 orang (45,00%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 2 orang (10,00%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 563 orang (61,46%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 5 orang (0,55%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 191 orang (61,22%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 34 orang (10,90%). Pendidik program paket C setara SMA terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 54 orang (88,52%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 2 orang (3,28%). Data tingkat pendidikan dari pendidik pendidikan berkelanjutan adalah data pendidik kursus. Berdasarkan data yang ada, pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4

sebesar 60 orang (65,22%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 6 orang (6,52%).

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	9	2	9	0	20	20	0	20	0
2	PAUD	26	563	126	196	5	916	882	0	764	118
	a. KB	24	309	63	84	4	484	484	0	397	87
	b. TPA	0	24	8	8	1	41	41	0	31	10
	c. SPS	2	39	21	17	0	79	79	0	58	21
	d. TK	0	191	34	87	0	312	278	0	278	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	2	5	54	0	61	61	0	61	0
	a. Paket A Setara SD	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
	b. Paket B Setara SMP	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
	c. Paket C Setara SMA	0	2	5	54	0	61	61	0	61	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	6	26	60	0	92	24	68	76	16
	a. Kursus	0	6	26	60	0	92	24	68	76	16
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	33	64	29	1	127	116	11	127	0
	Jumlah	26	613	223	348	6	1.216	1.103	79	1.048	134

Catatan: NA = data tidak tersedia

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2013

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 613 orang (50,41%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 6 orang (0,49%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 20 orang (100%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 882 orang (100%). Untuk KB, TPA, dan SPS, seluruh pendidikannya mempunyai pekerjaan utama sebagai guru. Pekerjaan pendidik program paket C setara SMA adalah guru sebesar 61 orang (100%). Pekerjaan pendidik kursus adalah guru sebesar 24 orang (26,09%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 116 orang (91,34%). Secara keseluruhan pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki pekerjaan pokok sebagai guru sebesar 1.103 orang (93,32%) dan bukan guru sebesar 11 orang (6,68%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 20 orang (100%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 764 orang (86,62%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 397 orang (82,02%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 31 orang (75,61%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 58 orang (73,42%). Pendidik program paket C setara SMA yang telah mendapat pelatihan sebesar 61 orang (100%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan

sebesar 76 orang (82,61%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 127 orang (100%).

Secara keseluruhan pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Tanjung Jabung Barat yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.048 orang (88,66%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 134 orang (11,34%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata lebih dari 10% pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012

KURANG 2012									
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	6	1	17	1	25	25	0
2	PAUD	0	79	56	74	5	214	145	0
	a. KB	0	54	23	36	4	117	117	0
	b. TPA	0	0	0	5	1	6	6	0
	c. SPS	0	11	6	5	0	22	22	0
	d. TK (Kepsek)	-	14	27	28	0	69	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	6	0	23	0	29	29	0
	a. Paket A Setara SD	-	1	0	6	0	7	7	0
	b. Paket B Setara SMP	-	5	0	8	0	13	13	0
	c. Paket C Setara SMA	-	0	0	9	0	9	9	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	24	0	24	24	0
	a. Kursus	0	0	0	24	0	24	24	0
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	6	3	15	1	25	25	0
6	TBM	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
	Jumlah	0	97	60	153	7	317	446	0

Catatan: NA = data tidak tersedia

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 17 orang (68,00%) dan terkecil adalah diploma atau S-2/S-3 masing-masing sebesar 1 orang (8,00%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 79 orang (36,92%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 54 orang (46,15%). Untuk TPA adalah S-1/D-4 sebesar 5 orang (83,33%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 11 orang (50,00%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 28 orang (40,58%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 23 orang (79,31%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 6 orang (20,69%). Seluruh pengelola kursus yang berjumlah 24 orang sudah berpendidikan setingkat S-1/D-4. Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 15

orang (60,00%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 1 orang (4,00%). Di antara program PAUD dan nonformal yang ada, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 153 orang (48,26%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 7 orang (2,21%). Seluruh pengelola PAUD dan nonformal ternyata telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 20,00 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada PAUD sebesar 37,07. Untuk PAUD, jenis program yang terpadat adalah SPS sebesar 34,05 kecuali TK sebesar 47,25 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C sebesar 45,00. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari program PAUD dan nonformal yang ada sebesar 31,81.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan kesetaraan sebesar 15,13 dan yang terendah terdapat pada kursus sebesar 6,01. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 8,13.

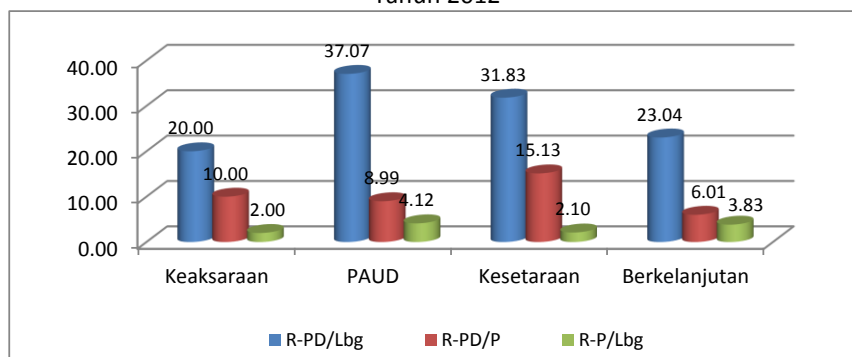
Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 2,00 dan terbesar pada program PAUD sebesar 4,12. Hal ini berarti pada pendidikan keaksaraan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 3,91. Dari rangkuman program PAUD dan nonformal yang ada maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	20.00	10.00	2.00
2	PAUD	37.07	8.99	4.12
	a. KB	32.66	7.89	4.14
	b. TPA	17.00	2.49	6.83
	c. SPS	34.05	9.48	3.59
	d. TK	47.25	11.73	4.03
3	Pendidikan Kesenjangan	31.83	15.13	2.10
	a. Paket A Setara SD	14.86	NA	NA
	b. Paket B Setara SMP	31.85	NA	NA
	c. Paket C Setara SMA	45.00	6.64	6.78
4	Pendidikan Berkelanjutan	23.04	6.01	3.83
	a. Kursus	23.04	6.01	3.83
	b. PKH	-	-	-
	c. KBU	-	-	-
5	PKBM	NA	NA	5.08
6	TBM	NA	NA	NA
	Rata-rata	31.81	8.13	3.91

Catatan: NA = data tidak tersedia

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012

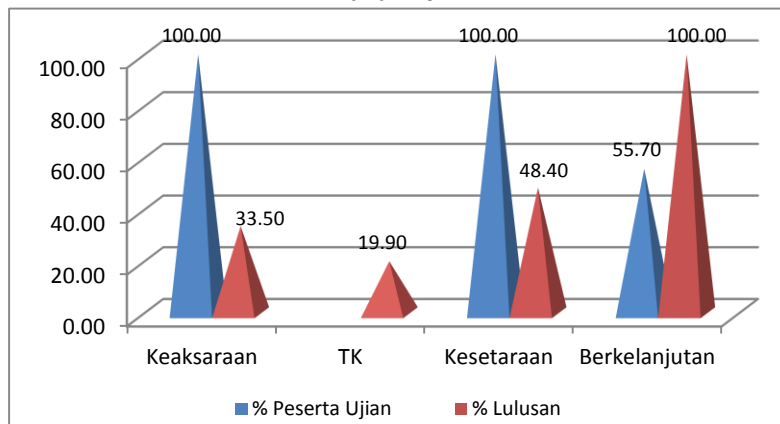
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	33.50	45.00	100.00	100.00	72.00	100.00
2	PAUD	-	-	21.94	100.00	86.62	36.92	100.00
	a. KB	-	-	18.18	100.00	82.02	34.19	100.00
	b. TPA	-	-	21.95	100.00	75.61	100.00	100.00
	c. SPS	-	-	21.52	100.00	73.42	22.73	100.00
	d. TK	-	19.90	27.88	100.00	100.00	40.58	-
3	Pendidikan Kesenjangan	100.00	48.40	88.52	100.00	100.00	79.31	100.00
	a. Paket A Setara SD	100.00	NA	NA	NA	NA	85.71	100.00
	b. Paket B Setara SMP	100.00	NA	NA	NA	NA	61.54	100.00
	c. Paket C Setara SMA	100.00	48.40	88.52	100.00	100.00	100.00	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	55.70	100.00	65.22	26.09	82.61	100.00	100.00
	a. Kursus	55.70	100.00	65.22	26.09	82.61	100.00	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	NA	NA	23.62	91.34	100.00	64.00	100.00
6	TBM	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
	Rata-rata	92.03	30.02	29.11	93.32	88.66	50.47	100.00

Catatan: NA = data tidak tersedia

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Tanjung Jabung Barat ternyata semua peserta didik pendidikan keaksaraan mengikuti ujian. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 100,00%. Untuk kursus, peserta didik yang ikut ujian sebesar 55,70%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 92,03%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 33,50%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 19,90%. Untuk pendidikan kesetaraan paket C yang lulus sebesar 48,40%. Untuk kursus, peserta ujian yang lulus sebesar 100,00%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 30,02%. Hal ini berarti masih ada 69,98% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

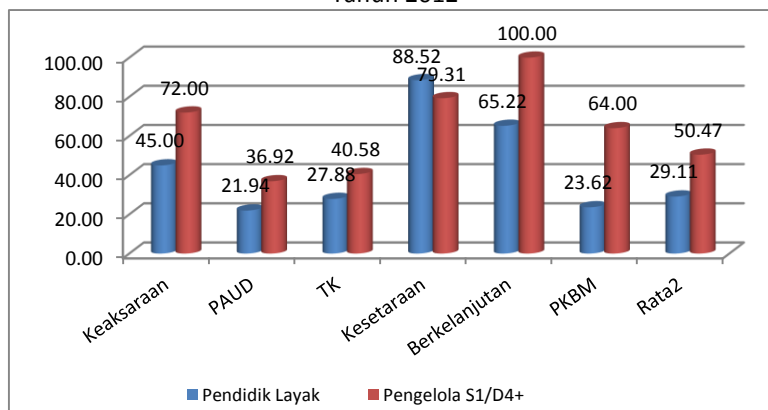
Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 45,00%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 21,94% dengan rincian KB sebesar 18,18%, TPA sebesar 21,95%, SPS sebesar 21,52% sedangkan TK sebesar 27,88%. Untuk pendidikan kesetaraan, khususnya paket C setara SMA sebesar 88,52%. Untuk pendidikan berkelanjutan, khususnya kursus, pendidik yang layak mengajar sebesar 65,22%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 23,62%. Secara keseluruhan, pendidik yang layak mengajar sebesar 29,11%. Hal ini berarti masih ada 70,89% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012

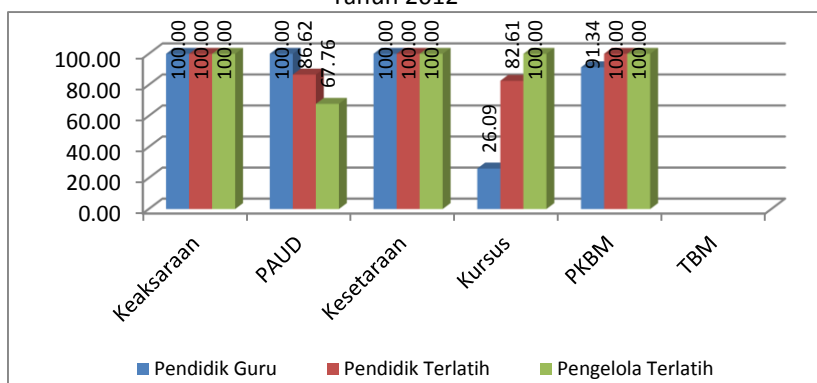


Pada pendidikan keaksaraan, PAUD, maupun program paket C, seluruh pendidiknya berasal dari pendidik formal/guru sekolah. Untuk pendidikan berkelanjutan, khususnya kursus, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 26,09%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 93,32%. Hal ini berarti masih ada 6,68% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, seluruh pendidiknya telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 86,62% dengan rincian KB sebesar 82,02%, TPA sebesar 75,61%, dan SPS sebesar 73,42%. Untuk pendidikan kesetaraan, khususnya paket C setara SMA, seluruh pendidiknya telah dilatih tentang kesetaraan. Untuk pendidikan berkelanjutan, khususnya kursus, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 82,61%. Pada PKBM, seluruh pendidiknya juga telah mendapatkan pelatihan. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 88,66%. Hal ini berarti masih ada 11,34% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012



Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 72,00%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 36,92% dengan rincian KB sebesar 34,19%, TPA sebesar 100%, SPS sebesar 22,75% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 40,58%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 79,31% dengan rincian paket A setara SD sebesar 85,71%, paket B setara SMP sebesar 61,54% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Pada pendidikan berkelanjutan, khususnya kursus, seluruh pengelolanya berijazah S-1/D-4 dan atau lebih tinggi. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 64,00%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 50,47%. Hal ini berarti masih ada 49,53% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Secara umum, seluruh pengelola program PAUD dan pendidikan nonformal sudah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia

4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Tanjung Jabung Barat disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 48,50% dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 3,00%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 72,48% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,76%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 71,39%, untuk TPA yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 67,65%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 49,00% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 75,41%.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	24.00	48.50	24.50	3.00	100.00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0.76	26.76	72.48	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	28.61	71.39	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	1.96	30.39	67.65	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	12.15	38.85	49.00	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	24.59	75.41	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	2.51	50.39	29.34	16.22	1.54	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	12.50	73.08	8.65	5.77	0.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	44.69	34.54	18.84	1.93	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	NA	NA	NA	NA
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	38.52	38.16	20.25	3.07	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	38.52	38.16	20.25	3.07	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
	Rata-rata	0.69	24.25	65.67	0.10	3.86	3.40	1.81	0.23	100.00

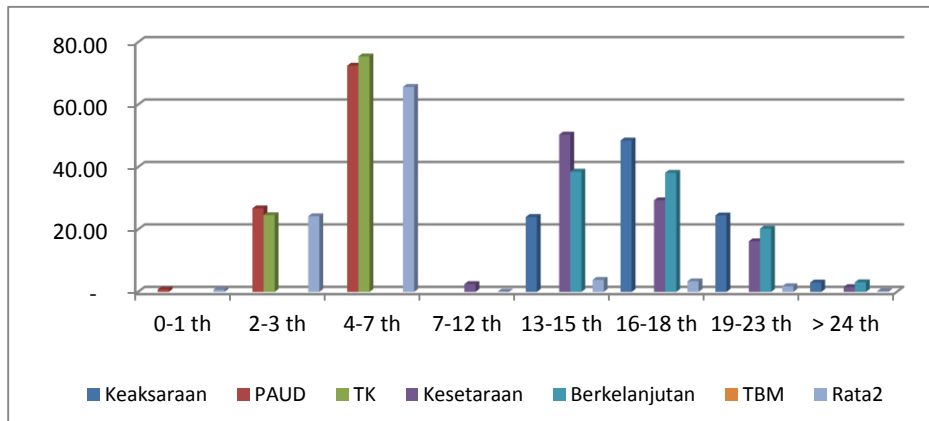
Catatan: NA = data tidak tersedia

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 50,39% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 1,54%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 73,08% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 5,77%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 44,69% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 1,93%.

Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 38,52% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 3,07%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 65,67% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0,10%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesenjangan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesenjangan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesenjangan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesenjangan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012

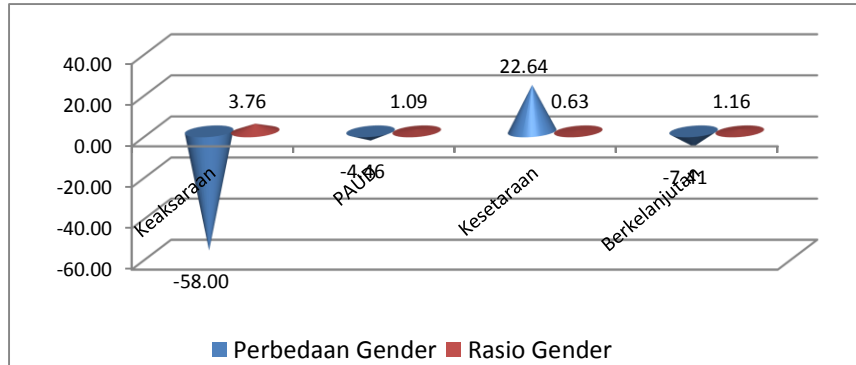
No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	42	158	200	21.00	79.00	-58.00	3.76
2	PAUD	3,789	4,143	7,932	47.77	52.23	-4.46	1.09
	a. KB	1,777	2,044	3,821	46.51	53.49	-6.99	1.15
	b. TPA	49	53	102	48.04	51.96	-3.92	1.08
	c. SPS	364	385	749	48.60	51.40	-2.80	1.06
	d. TK	1,599	1,661	3,260	49.05	50.95	-1.90	1.04
3	Pendidikan Kesetaraan	566	357	923	61.32	38.68	22.64	0.63
	a. Paket A Setara SD	79	25	104	75.96	24.04	51.92	0.32
	b. Paket B Setara SMP	239	175	414	57.73	42.27	15.46	0.73
	c. Paket C Setara SMA	248	157	405	61.23	38.77	22.47	0.63
4	Pendidikan Berkelanjutan	256	297	553	46.29	53.71	-7.41	1.16
	a. Kursus	256	297	553	46.29	53.71	-7.41	1.16
	b. PKH	0	0	0	-	-	-	-
	c. KBU	0	0	0	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	NA	NA	NA	NA	NA	NA	NA
	Jumlah	4,653	4,955	9,608	48.43	51.57	-3.14	1.06

Catatan: NA = data tidak tersedia

PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan keaksaraan sebesar -58,00, artinya perempuan jauh lebih banyak daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program PAUD sebesar -4,46. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -3,14, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan keaksaraan adalah yang paling tidak seimbang dengan RG sebesar 3,76 sedangkan program PAUD telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan dengan RG sebesar 1,09. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1,06, artinya sudah mendekati seimbang.

Grafik 9
Kesesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Tanjung Jabung Barat yang terbesar adalah program PAUD sebesar 70,86% dan terkecil pada program pendidikan keaksaraan sebesar 3,31%.

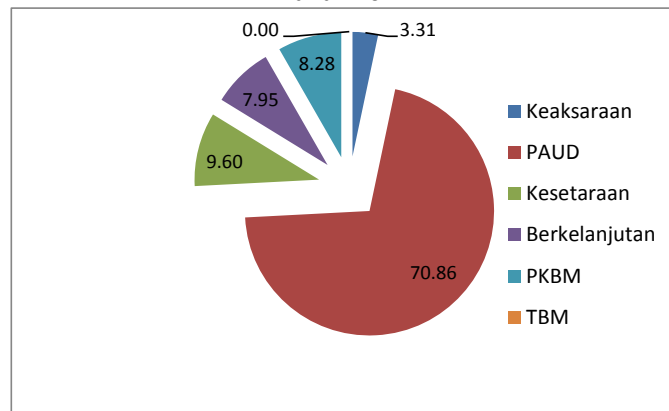
APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Tanjung Jabung Barat, ternyata APK tertinggi pada PAUD sebesar 10,53 sedangkan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 0,77. Untuk PAUD, APK sebesar 10,53 dengan rincian KB sebesar 8,61, TPA sebesar 0,23, SPS sebesar 1,69, dan TK sebesar 12,79. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 0,77 dengan rincian yang terbesar adalah paket B sebesar 0,35 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,09.

Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012

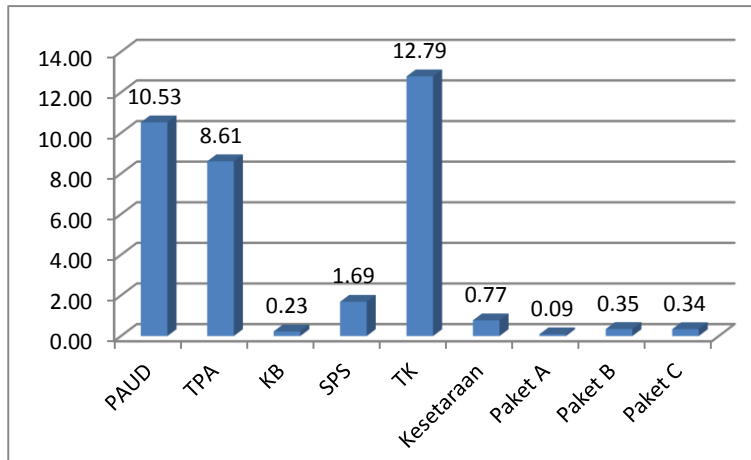
No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	3.31	
2	PAUD	70.86	10.53
	a. KB	38.74	8.61
	b. TPA	1.99	0.23
	c. SPS	7.28	1.69
	d. TK	22.85	12.79
3	Pendidikan Kesenjangan	9.60	0.77
	a. Paket A Setara SD	2.32	0.09
	b. Paket B Setara SMP	4.30	0.35
	c. Paket C Setara SMA	2.98	0.34
4	Pendidikan Berkelanjutan	7.95	
	a. Kursus	7.95	
	b. PKH	-	
	c. KBU	-	
5	PKBM	8.28	
6	TBM	NA	
	Jumlah	100.00	

Catatan: NA = data tidak tersedia

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Tanjung Jabung Barat
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA JAMBI TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kota Jambi disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kota Jambi memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari empat program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) pendidikan kesetaraan, 3) PKBM, dan 4) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat enam buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

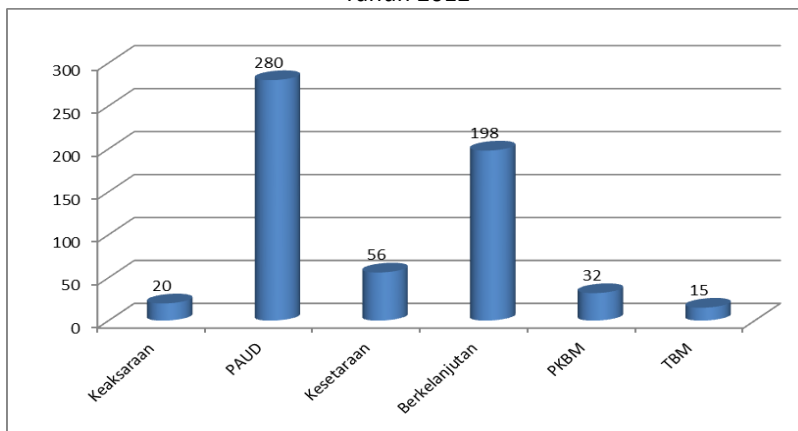
Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kota Jambi
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	20	200	0	200	40	20	
2	PAUD	280	9.604	-	-	571	280	51.477
	a. KB	215	8.506	-	-	470	215	
	b. TPA	29	362	-	-	87	29	
	c. SPS	36	736	-	-	14	36	
	d. TK	0	0	0	0	0	0	NA
3	Pendidikan Kesetaraan	56	956	0	0	274	47	115.696
	a. Paket A Setara SD	6	64	0	0	5	6	54.391
	b. Paket B Setara SMP	26	328	0	0	108	18	29.737
	c. Paket C Setara SMA	24	564	0	0	161	23	31.568
4	Pendidikan Berkelanjutan	198	4.420	0	0	396	198	
	a. Kursus	198	3.960	0	0	396	198	
	b. PKH	0	460	0	0	0	0	
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	
5	PKBM	32	-	-	-	0	32	
6	TBM *Pengunjung	15	0	-	-	-	15	
	Jumlah	601	15.180	0	200	1.281	592	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Jambi tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 601 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 215 lembaga, TPA sebesar 29 lembaga, SPS sebesar 36 lembaga. Sedangkan kursus terdapat 198 lembaga, PKBM sebesar 32 lembaga, dan TBM sebesar 15 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 601 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 56 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 6 kelompok, paket B setara SMP sebesar 26 kelompok, paket C setara SMA sebesar 24 kelompok.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kota Jambi
Tahun 2012



Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 15.180 orang, yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 9.604 anak, diikuti pendidikan berkelanjutan sebesar 4.420 orang, pendidikan kesetaraan sebesar 956 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan keaksaraan sebesar 200 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut tidak diketahui.

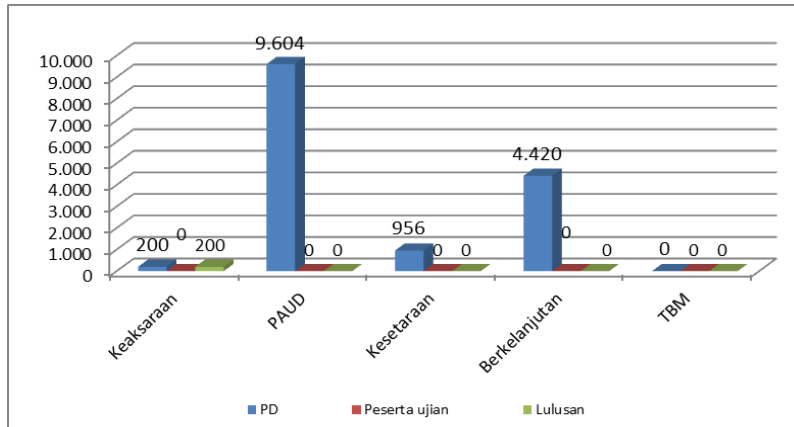
Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 200 orang dengan lulusan pada pendidikan keaksaraan.

Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 1.281 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 571 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 40 orang.

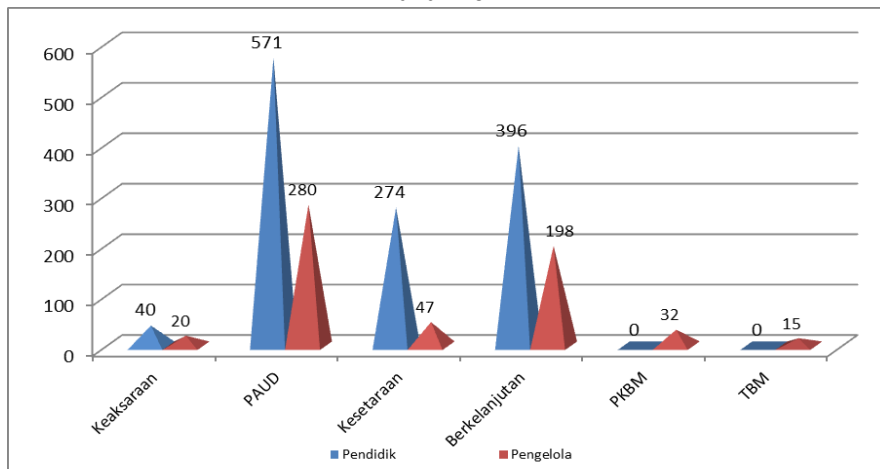
Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 592 orang. Pengelola terbesar pada PAUD

sebesar 280 orang sedangkan terkecil pada pendidikan keaksaraan sebesar 20 orang.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kota Jambi
Tahun 2012



Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kota Jambi
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kota Jambi sebesar 51.477 anak, usia 7-12 tahun sebesar 54.391 anak, usia 13-15 tahun sebesar 29.737 orang, 16-18 tahun sebesar 31.568 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 115.696 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kota Jambi
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	32	96	72	0	200
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	a. KB	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	b. TPA	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	c. SPS	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	d. TK	-	-	-	-	-	-	-	-	0
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	18	106	322	268	242	956
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	18	27	13	4	2	64
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	79	141	77	31	328
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	168	187	209	564
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	1.200	2.130	1.090	-	4.420
	a. Kursus	-	-	-	-	1.200	2.060	700	-	3.960
	b. PKH	-	-	-	-	-	70	390	-	460
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	-	-	-	18	1.338	2.548	1.430	242	5.576

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Jambi tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kota Jambi, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 45-59 tahun sebesar 72 orang dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 32 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 268 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 18 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 13-15 tahun sebesar 27 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 2 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 141 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 31 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia >24 tahun sebesar 209 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 168 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun

sebesar 2.060 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 700 orang . Pada PKH, peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 390 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 70 orang

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 16-18 tahun sebesar 2.548 orang, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 18 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kota Jambi
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	-	33	2	5	-	40	29	11	40	-
2	PAUD	10	83	-	-	-	-	291	280	-	571
	a. KB	2	5	-	-	-	-	230	240	-	470
	b. TPA	5	-	-	-	-	5	58	29	-	87
	c. SPS	3	-	-	-	-	3	3	11	-	14
	d. TK	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	19	255	-	274	172	102	184	90
	a. Paket A Setara SD	-	-	2	3	-	5	4	1	5	-
	b. Paket B Setara SMP	-	-	9	99	-	108	61	47	72	36
	c. Paket C Setara SMA	-	-	8	153	-	161	107	54	107	54
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	396	-	396	100	296	-	396
	a. Kursus	-	-	-	396	-	396	100	296	-	396
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	10	116	21	656	0	710	592	689	224	1.057

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Jambi tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar sebesar 33 orang dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 2 orang. Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 83 orang dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 10 orang. Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 255 orang dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 19 orang. Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 396 orang dan. Pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 396 orang.

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 656 orang dan yang terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 10 orang. Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu

SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 29 orang, pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 291 orang. Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 230 orang. Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 58 orang. Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 11 orang. Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 172 orang. Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 296 orang. Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 296 orang. Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Jambi memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar bukan guru orang dan bukan guru sebesar 689 orang.

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 40 orang, pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang. Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 184 orang. Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Jambi yang telah mendapat pelatihan sebesar 224 orang dan belum mendapat pelatihan sebesar 1.057 orang. Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 12 orang dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 8 orang. Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 31 orang dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 4 orang. Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan (kursus) terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 198 orang. Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 8 orang dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 7 orang. Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 249 orang dan terkecil adalah diploma sebesar 12 orang.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kota Jambi

Tahun 2012

Tahun 2012									
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	-	8	-	12	-	20	20	-
2	PAUD	-	-	-	-	-	-	-	280
	a. KB	-	-	-	-	-	-	-	215
	b. TPA	-	-	-	-	-	-	-	29
	c. SPS	-	-	-	-	-	-	-	36
	d. TK (Kepsek)	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	4	12	31	-	47	47	-
	a. Paket A Setara SD	-	-	2	4	-	6	6	-
	b. Paket B Setara SMP	-	2	5	11	-	18	18	-
	c. Paket C Setara SMA	-	2	5	16	-	23	23	-
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	198	-	198	140	58
	a. Kursus	-	-	-	198	-	198	140	58
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	-	-	-	-	-	-	-	-
6	TBM	-	7	-	8	-	15	10	5
	Jumlah	-	19	12	249	-	280	217	343

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Jambi tahun 2013

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 20 orang, pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang. Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 47 orang. Pengelola pendidikan berkelanjutan (kursus) yang telah mendapat pelatihan sebesar 140 orang. Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang. Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kota Jambi yang telah mendapat pelatihan sebesar 217 orang dan belum mendapat pelatihan sebesar 343 orang. Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 10,00 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada PAUD sebesar 34,30. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 39,56 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C setara SMA sebesar 23,50. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah 22,32. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program

PAUD dan nonformal sebesar 25,26.

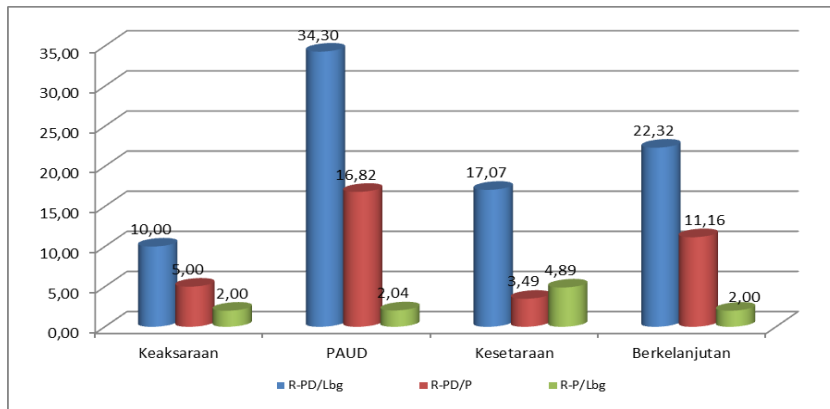
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada PAUD sebesar 16,82 dan yang terendah terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 3,49. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 11,85.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan keaksaraan dan pendidikan berkelanjutan sebesar 2,00 dan terbesar pada program pendidikan kesetaraan sebesar 4,89. Hal ini berarti pada pendidikan keaksaraan dan pendidikan berkelanjutan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 2,13. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Jambi
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	10,00	5,00	2,00
2	PAUD	34,30	16,82	2,04
	a. KB	39,56	18,10	2,19
	b. TPA	12,48	4,16	3,00
	c. SPS	20,44	52,57	0,39
	d. TK	-	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	17,07	3,49	4,89
	a. Paket A Setara SD	10,67	12,80	0,83
	b. Paket B Setara SMP	12,62	3,04	4,15
	c. Paket C Setara SMA	23,50	3,50	6,71
4	Pendidikan Berkelanjutan	22,32	11,16	2,00
	a. Kursus	20,00	10,00	2,00
	b. PKH	-	-	-
	c. KBU	-	-	-
5	PKBM	-	-	0,00
6	TBM	-	-	-
	Rata-rata	25,26	11,85	2,13

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Jambi
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)

Kota Jambi

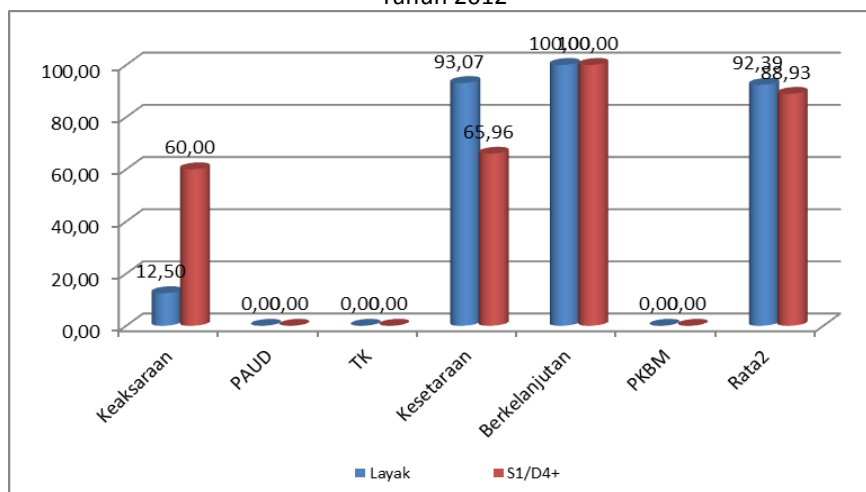
Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	12,50	72,50	100,00	60,00	100,00
2	PAUD	-	-	-	50,96	-	-	-
	a. KB	-	-	-	48,94	-	-	-
	b. TPA	-	-	-	66,67	-	-	-
	c. SPS	-	-	-	21,43	-	-	-
	d. TK	-	-	-	-	-	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	93,07	62,77	67,15	65,96	100,00
	a. Paket A Setara SD	-	-	60,00	80,00	100,00	66,67	100,00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	91,67	56,48	66,67	61,11	100,00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	95,03	66,46	66,46	69,57	100,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	100,00	25,25	-	100,00	70,71
	a. Kursus	-	-	100,00	25,25	-	100,00	70,71
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	-	-	-	-	-	-	-
6	TBM	-	-	-	-	-	53,33	66,67
	Rata-rata	-	-	92,39	46,21	17,49	88,93	36,66

Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 12,50%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 93,07% dengan rincian paket A setara SD sebesar 60,00%, paket B setara SMP sebesar 91,67% sedangkan paket C setara SMA sebesar 95,03%. Untuk pendidikan berkelanjutan (kursus), pendidik yang layak mengajar sebesar 100,00%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 92,39%. Hal ini berarti masih ada 7,61% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

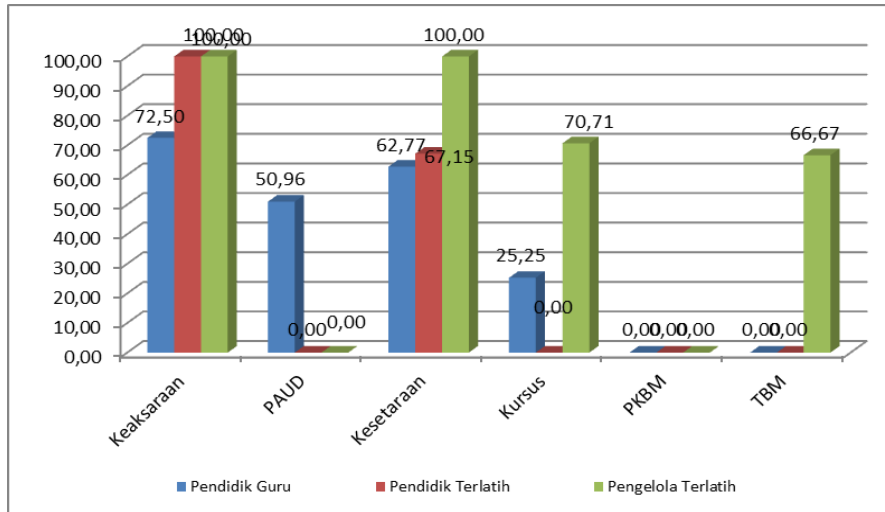
Grafik 5
 Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
 (% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
 Kota Jambi
 Tahun 2012



Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 72,50%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 50,96% dengan rincian KB sebesar 48,94%, TPA sebesar 66,67%, dan SPS sebesar 21,43%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 62,77% dengan rincian paket A setara SD sebesar 80,00%, paket B setara SMP sebesar 56,48% sedangkan paket C setara SMA sebesar 66,46%. Untuk pendidikan berkelanjutan (kursus), pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 25,25%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 46,21%. Hal ini berarti masih ada 53,79% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100,00%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 67,15% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100,00%, paket B setara SMP sebesar 66,67% sedangkan paket C setara SMA sebesar 66,46%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 17,49%. Hal ini berarti masih ada 82,51% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kota Jambi
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 60,00%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 65,96% dengan rincian paket A setara SD sebesar 66,67%, paket B setara SMP sebesar 61,11% sedangkan paket C setara SMA sebesar 69,57%. Pada pendidikan berkelanjutan (kursus), pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100,00%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 53,33%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 88,93%. Hal ini berarti masih ada 11,07% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100,00%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 100,00% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100,00%, paket B setara SMP sebesar 100,00% sedangkan

paket C setara SMA sebesar 100,00%. Untuk pendidikan berkelanjutan (kursus), pengelola yang telah dilatih sebesar 70,71%. Pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 66,67%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 36,66%. Hal ini berarti masih ada 63,34% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kota Jambi disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 48,00% dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 16,00%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 33,68% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 1,88%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 42,19% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 3,13%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 42,99% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 9,45%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 37,06% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 29,79%.

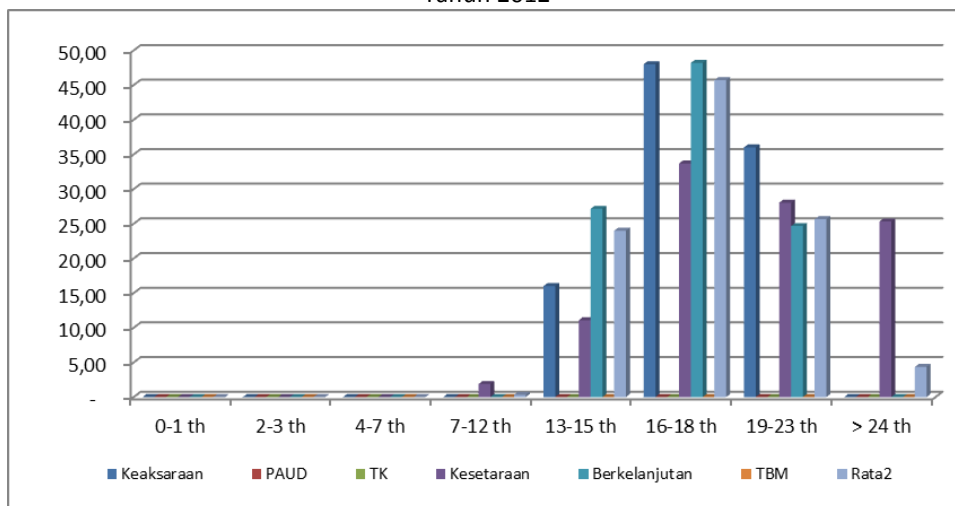
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 16-18 sebesar 52,02% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 17,68%. Usia peserta PKH terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 84,78% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 15,22%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 45,70%, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0,32%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kota Jambi
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	16,00	48,00	36,00	0,00	100,00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	a. KB	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. TPA	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. SPS	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. TK	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Pendidikan Kesenjangan	-	-	-	1,88	11,09	33,68	28,03	25,31	100,00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	28,13	42,19	20,31	6,25	3,13	100,00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	24,09	42,99	23,48	9,45	100,00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	29,79	33,16	37,06	100,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	27,15	48,19	24,66	-	-
	a. Kursus	-	-	-	-	30,30	52,02	17,68	-	-
	b. PKH	-	-	-	-	-	15,22	84,78	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Rata-rata	-	-	-	0,32	24,00	45,70	25,65	4,34	100,00

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kota Jambi
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesenjangan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesenjangan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal

yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

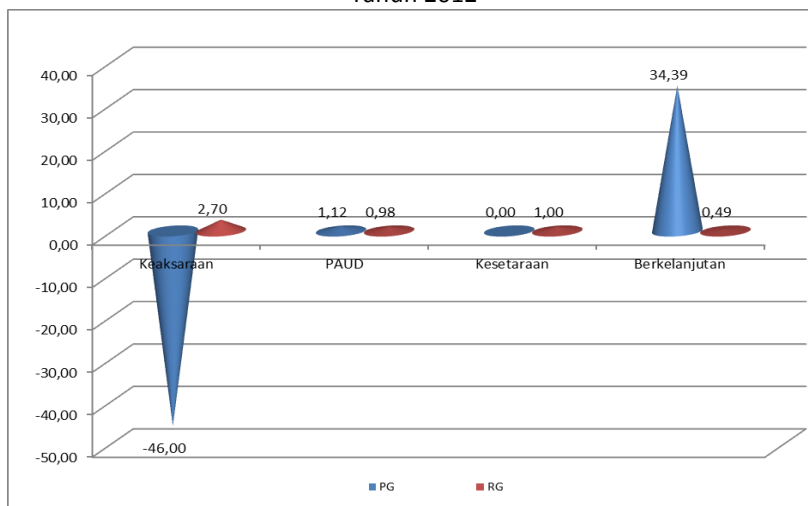
PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan keaksaraan sebesar -46,00, artinya perempuan lebih banyak mengikuti pendidikan keaksaraan daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 34,39. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar 10,12, artinya peserta didik laki-laki lebih banyak dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan keaksaraan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 2,70 sedangkan program pendidikan berkelanjutan yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,49. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 0,82, artinya belum seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kota Jambi
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	54	146	200	27,00	73,00	-46,00	2,70
2	PAUD	4.856	4.748	9.604	50,56	49,44	1,12	0,98
	a. KB	4.331	4.175	8.506	50,92	49,08	1,83	0,96
	b. TPA	185	177	362	51,10	48,90	2,21	0,96
	c. SPS	340	396	736	46,20	53,80	-7,61	1,16
	d. TK	-	-	-	-	-	-	-
3	Pendidikan Kesenjangan	478	478	956	50,00	50,00	0,00	1,00
	a. Paket A Setara SD	42	22	64	65,63	34,38	31,25	0,52
	b. Paket B Setara SMP	181	147	328	55,18	44,82	10,37	0,81
	c. Paket C Setara SMA	255	309	564	45,21	54,79	-9,57	1,21
4	Pendidikan Berkelanjutan	2.970	1.450	4.420	67,19	32,81	34,39	0,49
	a. Kursus	2.710	1.250	3.960	68,43	31,57	36,87	0,46
	b. PKH	260	200	460	56,52	43,48	13,04	0,77
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	8.358	6.822	15.180	55,06	44,94	10,12	0,82

Grafik 8
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kota Jambi
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

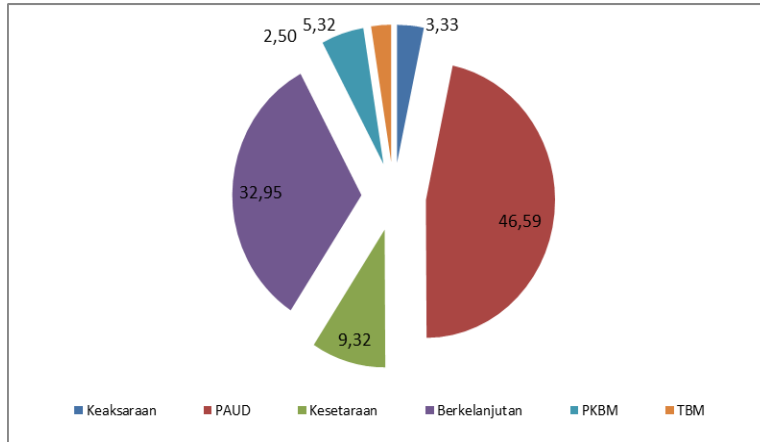
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kota Jambi yang terbesar adalah program PAUD sebesar 46,59% dan terkecil pada program TBM sebesar 2,50%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kota Jambi, ternyata APK tertinggi pada PAUD sebesar 18,66 sedangkan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 0,83. Untuk PAUD, APK sebesar 18,66 dengan rincian KB sebesar 16,52, TPA sebesar 0,70, dan SPS sebesar 1,43. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 0,83 dengan rincian yang terbesar adalah paket C setara SMA sebesar 0,49 sedangkan yang terkecil adalah paket A setara SD sebesar 0,06.

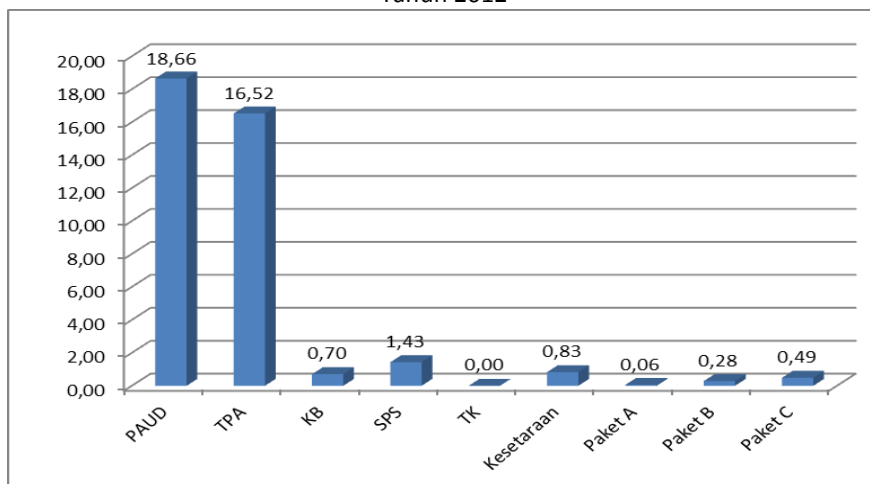
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kota Jambi
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	3,33	
2	PAUD	46,59	18,66
	a. KB	35,77	16,52
	b. TPA	4,83	0,70
	c. SPS	5,99	1,43
	d. TK	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	9,32	0,83
	a. Paket A Setara SD	1,00	0,06
	b. Paket B Setara SMP	4,33	0,28
	c. Paket C Setara SMA	3,99	0,49
4	Pendidikan Berkelanjutan	32,95	
	a. Kursus	32,95	
	b. PKH	-	
	c. KBU	-	
5	PKBM	5,32	
6	TBM	2,50	
	Jumlah	100,00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kota Jambi
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kota Jambi
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA PALEMBANG TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan serta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kota Palembang disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kota Palembang memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 1.121 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

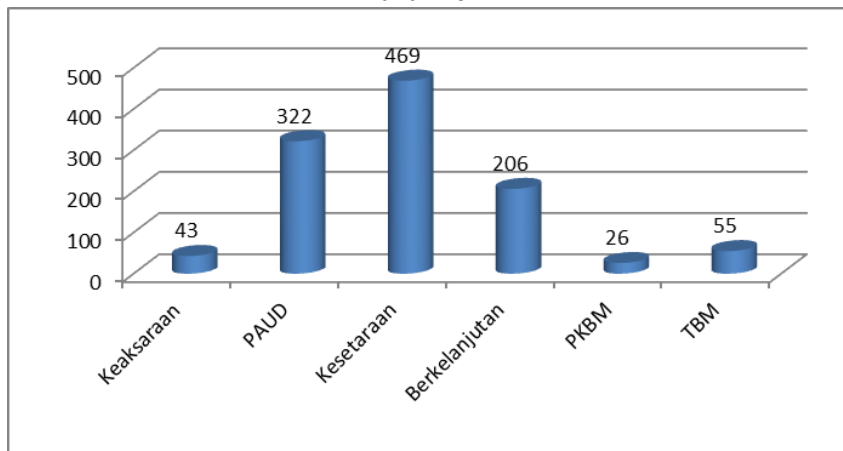
PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 1.121 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 43 lembaga, TPA dan SPS tidak diketahui jumlah lembaga, dan TK sebesar 279 lembaga, sedangkan kursus terdapat 206 lembaga, PKBM sebesar 26 lembaga, dan TBM sebesar 55 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 43 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 469 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 31 kelompok, paket B setara SMP sebesar 133 kelompok, paket C setara SMA sebesar 305 kelompok.

Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kota Palembang
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	43	0	0	0	0	0	
2	PAUD	322	613	-	-	5.838	2.138	NA
	a. KB	43	264	-	-	2.143	1.541	
	b. TPA	0	8	-	-	200	0	
	c. SPS	0	64	-	-	1.967	0	
	d. TK	279	277	0	0	1.528	597	125.013
3	Pendidikan Kesetaraan	469	495	495	228	237	22	311.587
	a. Paket A Setara SD	31	57	57	45	237	22	144.960
	b. Paket B Setara SMP	133	133	133	105	0	0	81.926
	c. Paket C Setara SMA	305	305	305	78	0	0	84.701
4	Pendidikan Berkelanjutan	206	28.412	0	0	2.259	0	
	a. Kursus	206	28.412	0	0	2.259	0	
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	
5	PKBM	26	-	-	-	156	26	
6	TBM *Pengunjung	55	880	-	-	-	38	
	Jumlah	1.121	30.400	495	228	8.490	2.224	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Palembang tahun 2013

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kota Palembang
Tahun 2012

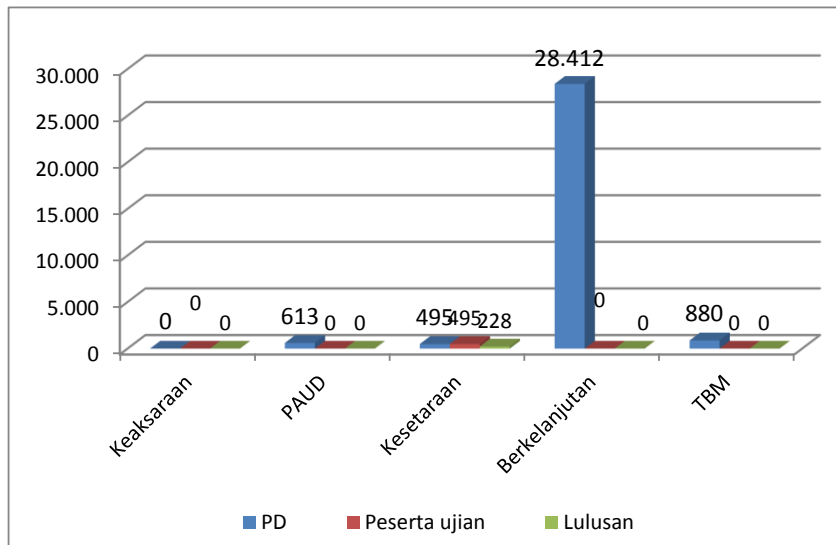


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 28.907 orang, yang terbesar adalah peserta didik kursus sebesar 28.412 anak, diikuti PAUD sebesar 613 orang dan pendidikan kesetaraan sebesar 495 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Namun di kota Palembang hanya terdapat rincian dari pendidikan kesetaraan saja. Peserta ujian tersebut sebesar 495 orang dan terbesar adalah pada program paket C setara SMA sebesar 305 orang dan terkecil adalah pada program paket A setara SD sebesar 57 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK tetapi jumlah lulusan TK tidak diketahui. Jumlah lulusan sebesar 228 orang dengan lulusan terbesar pada paket B setara SMP sebesar 105 orang dan terkecil pada paket A setara SD sebesar 45 orang.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kota Palembang
Tahun 2012

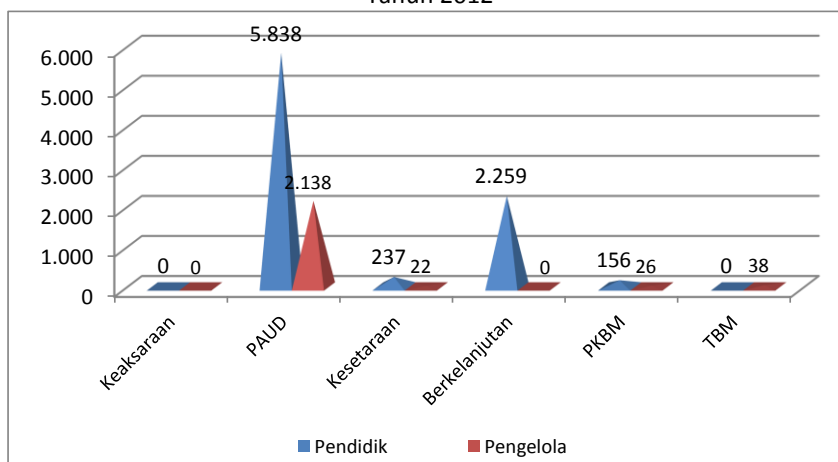


Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 8.490 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 5.838 orang sedangkan terkecil terdapat pada program PKBM sebesar 156 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 2.224 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 2.138 orang sedangkan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 22 orang.

Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kota Palembang tidak diketahui, usia 3-6 tahun sebesar 125.013 anak, usia 7-12 tahun sebesar 144.960 anak, usia 13-15 tahun sebesar 81.926 orang, 16-18 tahun sebesar 84.701 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 311.587 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kota Palembang
Tahun 2012



Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kota Palembang
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	-	-	-	-	0
2	PAUD	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
	a. KB	283	20.374	15.130	-	-	-	-	-	36.470
	b. TPA	0	10.832	11.082	-	-	-	-	-	21.914
	c. SPS	15	78	142	-	-	-	-	-	235
	d. TK	268	1.810	450	-	-	-	-	-	2.528
		-	7.654	3.456	-	-	-	-	-	11.793
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	8	108	325	173	46	660
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	8	54	105	78	-	245
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	54	105	78	8	245
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	115	17	38	170
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0	0	0	0	0
	a. Kursus	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	0
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	488	-	48	48	-	584
	Jumlah	283	20.374	15.130	496	108	373	221	46	37.714

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Palembang tahun 2013

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 15.130 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 283 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 11.082 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 10.832 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 142 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 15 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 1.810 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 268 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kota Palembang ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 3.456 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 7.654 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 325 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 8 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 16-18 tahun sebesar 105 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 8 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 105 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 8 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia 16-18 tahun sebesar 115 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 17 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun, namun tidak terdapat rincian datanya.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 2-3 tahun sebesar 20.374 orang, dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 46 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.543 orang dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 42 orang. Pendidik TK terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 557 orang dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 24 orang. Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 193 orang dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 10 orang. Pendidik PKBM terbesar adalah

lulusan S-1/D-4 sebesar 140 orang dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 16 orang.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kota Palembang
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-
2	PAUD	113	1.543	0	1.053	42	0	1.917	1.150	3.436	235
	a. KB	113	1.516	-	496	18	2.143	232	1.107	1.908	235
	b. TPA	-	-	-	-	-	0	157	43	-	-
	c. SPS	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-
	d. TK	-	27	-	557	24	608	1.528	0	1.528	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	0	10	193	34	237	31	206	173	64
	a. Paket A Setara SD	-	-	10	193	34	237	31	206	173	64
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	a. Kursus	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-
	b. PKH	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	0	-	-	-	-
5	PKBM	-	-	16	140	-	156	156	0	86	70
	Jumlah	113	1.543	26	1.386	76	393	2.104	1.356	3.695	369

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Palembang tahun 2013

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 1.543 orang dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 76 orang. Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 1.917 orang. Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 1.107 orang. Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 157 orang. Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah bukan guru sebesar 206 orang. Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 156 orang. Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Palembang memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 2.104 orang dan bukan guru sebesar 1.356 orang.

Pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 3.436 orang. Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.908 orang. Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 173 orang. Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 86 orang.

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Palembang yang telah mendapat pelatihan sebesar 3.695 orang dan belum mendapat pelatihan sebesar 369 orang. Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kota Palembang
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	-	0	-	-
2	PAUD	67	2.907	1.117	1.518	107	5.716	1.234	235
	a. KB	20	646	621	521	45	1.853	1.206	335
	b. TPA	13	1.158	496	498	18	2.183	10	-
	c. SPS	34	1.007	-	22	20	1.083	18	-
	d. TK (Kepsek)	-	96	-	477	24	597	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	10	8	4	22	18	4
	a. Paket A Setara SD	-	-	10	8	4	22	18	4
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	-	0	-	-
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0	-	-
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	0	0	0	0	0
	a. Kursus	-	-	-	-	-	0	-	-
	b. PKH	-	-	-	-	-	0	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	0	-	-
5	PKBM	-	3	1	22	-	26	26	-
6	TBM	-	-	9	29	-	38	38	-
	Jumlah	67	2.910	1.137	1.577	111	5.802	1.316	239

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Palembang tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 2.907 orang. Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 646 orang. Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 1.158 orang. Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 1.007 orang. Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 477 orang. Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah diploma sebesar 10 orang dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 4 orang. Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 22 orang dan terkecil adalah diploma sebesar 1 orang. Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 29 orang dan terkecil adalah diploma sebesar 9 orang. Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 2.910 orang dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 67 orang.

Pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.234 orang. Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.206 orang. Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang. Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 18 orang. Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 18 orang. Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 26 orang. Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 38 orang. Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kota Palembang yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.316 orang dan belum mendapat pelatihan sebesar 239 orang. Hal ini perlu menjadi

perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan kesetaraan sebesar 1,06 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada pendidikan berkelanjutan sebesar 137,92. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 6,14 kecuali TK sebesar 0,99 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket A setara SD sebesar 1,84. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sedangkan TBM sebesar 16,00. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 27,12.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan berkelanjutan sebesar 12,58 dan yang terendah terdapat pada PAUD sebesar 0,11. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 3,58.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan kesetaraan sebesar 0,51 dan terbesar pada program PAUD sebesar 18,13. Hal ini berarti pada pendidikan kesetaraan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 7,57. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)

Kota Palembang

Tahun 2012

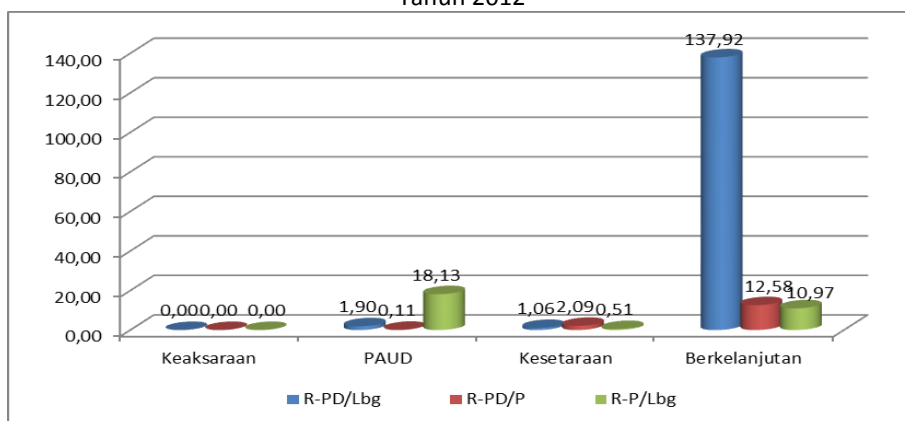
No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-
2	PAUD	1,90	0,11	18,13
	a. KB	6,14	0,12	49,84
	b. TPA	-	0,04	-
	c. SPS	-	0,03	-
	d. TK	0,99	0,18	5,48
3	Pendidikan Kesenjangan	1,06	2,09	0,51
	a. Paket A Setara SD	1,84	0,24	7,65
	b. Paket B Setara SMP	1,00	-	-
	c. Paket C Setara SMA	1,00	-	-
4	Pendidikan Berkelanjutan	137,92	12,58	10,97
	a. Kursus	137,92	12,58	10,97
	b. PKH	-	-	-
	c. KBU	-	-	-
5	PKBM	-	-	6,00
6	TBM	16,00	-	-
	Rata-rata	27,12	3,58	7,57

Grafik 4

Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)

Kota Palembang

Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka

karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kota Palembang
Tahun 2012

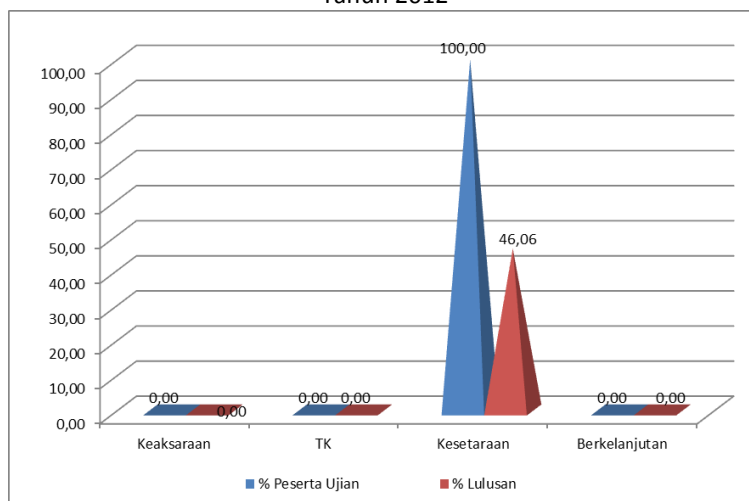
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	-	-	-
2	PAUD	-	-	-	32.84	58.86	28.43	57.72
	a. KB	-	-	23.99	10.83	89.03	30.55	78.26
	b. TPA	-	-	-	78.50	-	23.64	-
	c. SPS	-	-	-	-	-	3.88	-
	d. TK	-	-	95.56	100.00	100.00	83.92	-
3	Pendidikan Kesetaraan	100.00	46.06	95.78	13.08	73.00	54.55	81.82
	a. Paket A Setara SD	100.00	78.95	95.78	13.08	73.00	54.55	81.82
	b. Paket B Setara SMP	100.00	78.95	-	-	-	-	-
	c. Paket C Setara SMA	100.00	25.57	-	-	-	-	-
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	0.00	0.00	-	-
	a. Kursus	-	-	-	-	-	-	-
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	-	-	-	100.00	55.13	84.62	100.00
6	TBM	-	-	-	-	-	76.32	100.00
	Rata-rata	100.00	46.06	372.01	24.78	43.52	29.09	59.17

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kota Palembang ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 100,00% dengan rincian paket A setara SD, paket B setara SMP sebesar, dan paket C setara SMA sebesar 100,00%. Secara

keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 1,71%.

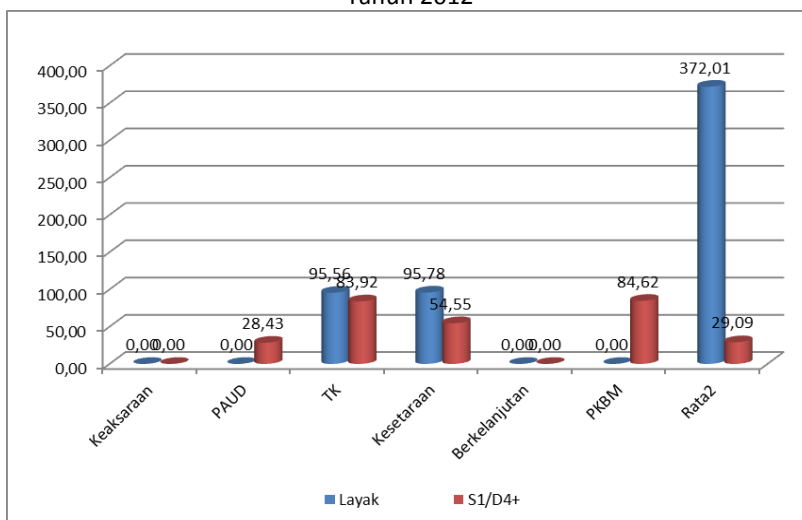
Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 46,06% dengan rincian paket A setara SD sebesar 78,95%, paket B setara SMP sebesar 78,95% sedangkan paket C setara SMA sebesar 25,57%. Hal ini berarti masih ada 53,94% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kota Palembang
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar untuk KB sebesar 23,99% sedangkan TK sebesar 95,56%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 95,78% dengan rincian paket A setara SD sebesar 95,78%, paket B setara SMP dan paket C setara SMA tidak diketahui rinciannya. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 71,85%.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kota Palembang
Tahun 2012

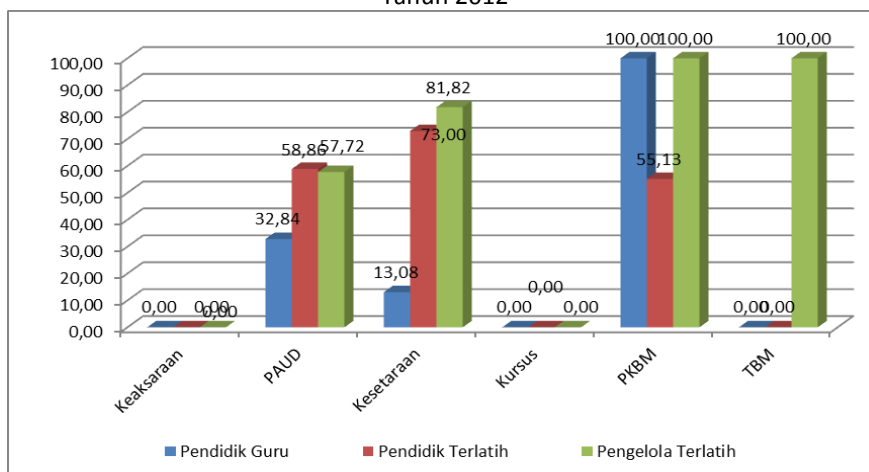


Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 32,84% dengan rincian KB sebesar 10,83% dan TPA sebesar 78,50%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 13,08% dengan rincian paket A setara SD sebesar 13,08%, paket B setara SMP dan paket C setara SMA tidak diketahui. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 100,00%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 24,78%. Hal ini berarti masih ada 75,22% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 58,86% dengan rincian KB sebesar 89,03%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 73,00% dengan rincian paket A setara SD sebesar 73,00%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 55,13%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 43,52%. Hal ini berarti masih ada 56,48% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kota Palembang
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada PAUD yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 28,43% dengan rincian KB sebesar 30,55%, TPA sebesar 23,64%, SPS sebesar 3,88% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 83,92%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 54,55% dengan rincian paket A setara SD sebesar 54,55%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 84,62%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 76,32%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 29,09%. Hal ini berarti masih ada 70,91% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 57,72% dengan rincian KB sebesar 78,26%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 81,82% dengan rincian paket A setara SD sebesar 81,82%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100,00% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan

pelatihan sebesar 100,00%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 59,17%. Hal ini berarti masih ada 40,83% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kota Palembang disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 55,87% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,78%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 50,57%, untuk TPA yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 60,43%, untuk SPS yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 71,60% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 64,90%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 49,24% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 1,21%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 42,86% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 3,27%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 42,86% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 3,27%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 67,65% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 10,00%.

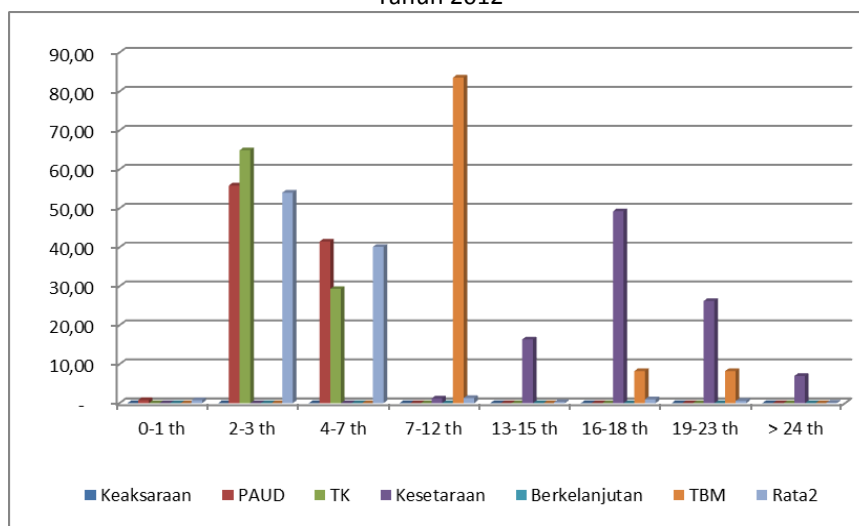
Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 7-12 tahun sebesar 83,56%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 54,02%, dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 0,12%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kota Palembang
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0,78	55,87	41,49	-	-	-	-	-	98,13
	a. KB	-	49,43	50,57	-	-	-	-	-	100,00
	b. TPA	6,38	33,19	60,43	-	-	-	-	-	100,00
	c. SPS	10,60	71,60	17,80	-	-	-	-	-	100,00
	d. TK	-	64,90	29,31	-	-	-	-	-	94,21
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	1,21	16,36	49,24	26,21	6,97	100,00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	3,27	22,04	42,86	31,84	-	-
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	22,04	42,86	31,84	3,27	100,00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	67,65	10,00	22,35	100,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	a. Kursus	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	83,56	-	8,22	8,22	-	-
	Rata-rata	0,75	54,02	40,12	1,32	0,29	0,99	0,59	0,12	98,19

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kota Palembang
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan,

termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

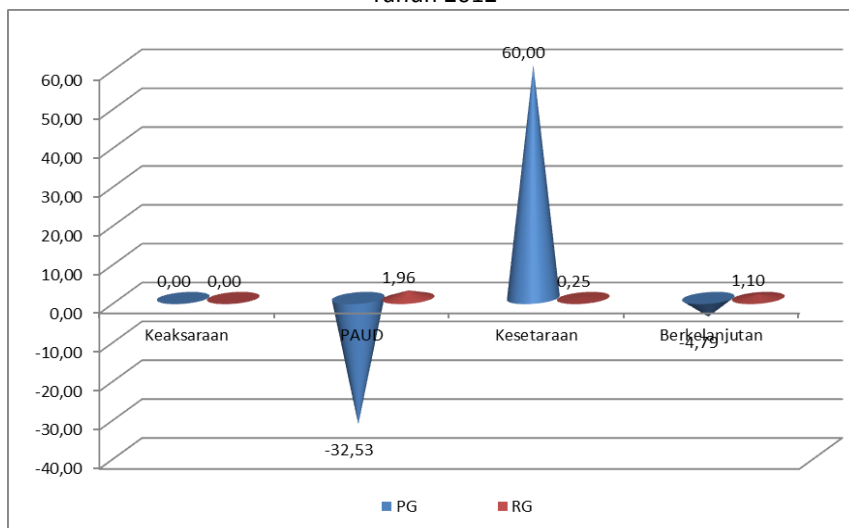
PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan kesetaraan sebesar 60,00, artinya laki-laki lebih banyak mengikuti pendidikan kesetaraan daripada perempuan. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program PAUD sebesar -32,53. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -19,47, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program PAUD yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 1,96 sedangkan program pendidikan kesetaraan yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,25. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1,48, artinya belum seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kota Palembang
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	0	-	-	-	-
2	PAUD	12.294	24.150	36.444	33,73	66,27	-32,53	1,96
	a. KB	10.832	11.082	21.914	49,43	50,57	-1,14	1,02
	b. TPA	437	335	772	56,61	43,39	13,21	0,77
	c. SPS	1.025	940	1.965	52,16	47,84	4,33	0,92
	d. TK	-	11.793	11.793	-	-	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	500	125	625	80,00	20,00	60,00	0,25
	a. Paket A Setara SD	500	125	625	80,00	20,00	60,00	0,25
	b. Paket B Setara SMP	-	-	0	-	-	-	-
	c. Paket C Setara SMA	-	-	0	-	-	-	-
4	Pendidikan Berkelanjutan	13.526	14.886	28.412	47,61	52,39	-4,79	1,10
	a. Kursus	13.526	14.886	28.412	47,61	52,39	-4,79	1,10
	b. PKH	-	-	0	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	0	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	400	480	880	45,45	54,55	-9,09	1,20
	Jumlah	26.720	39.641	66.361	40,26	59,74	-19,47	1,48

Grafik 9
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kota Palembang
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

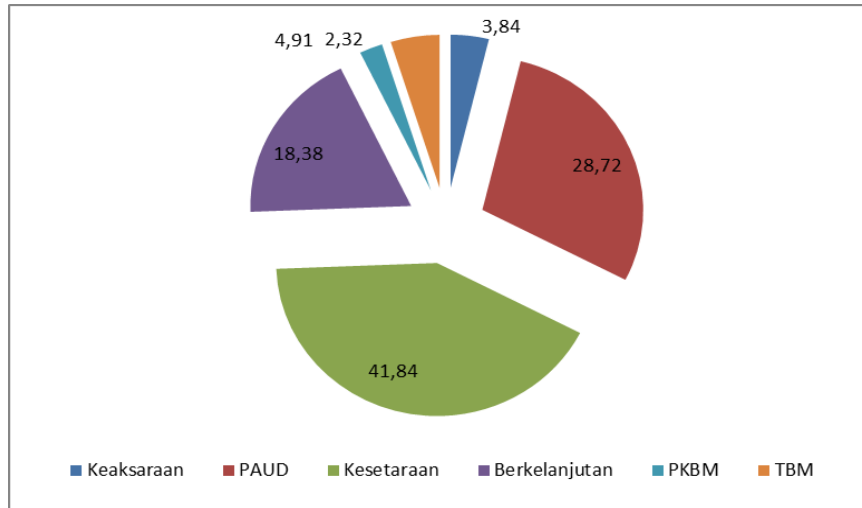
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kota Palembang yang terbesar adalah program pendidikan kesetaraan sebesar 41,84% dan terkecil pada program PKBM sebesar 2,32%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kota Palembang, ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 0,22 sedangkan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 0,16. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 0,16 dengan rincian yang terbesar adalah paket C setara SMA sebesar 0,10 sedangkan yang terkecil adalah paket A setara SD sebesar 0,02.

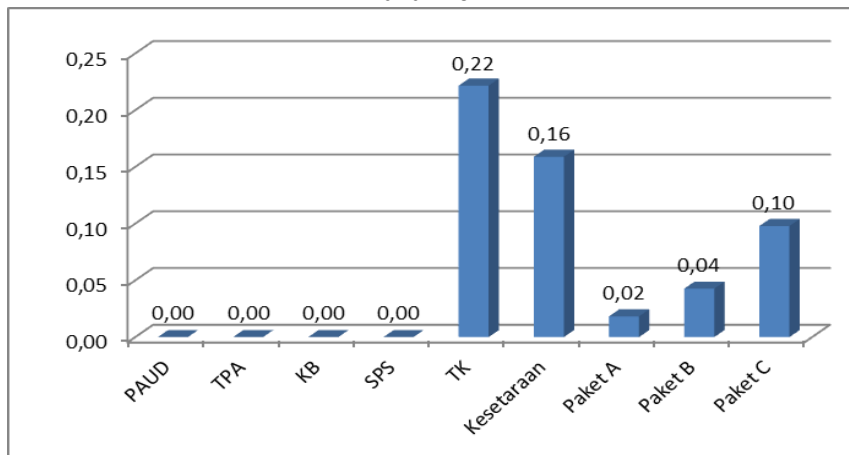
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kota Palembang
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	3,84	
2	PAUD	28,72	-
	a. KB	3,84	-
	b. TPA	-	-
	c. SPS	-	-
	d. TK	24,89	0,22
3	Pendidikan Kesetaraan	41,84	0,16
	a. Paket A Setara SD	2,77	0,02
	b. Paket B Setara SMP	11,86	0,04
	c. Paket C Setara SMA	27,21	0,10
4	Pendidikan Berkelanjutan	18,38	
	a. Kursus	18,38	
	b. PKH	-	
	c. KBU	-	
5	PKBM	2,32	
6	TBM	4,91	
	Jumlah	100,00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kota Palembang
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kota Palembang
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN OGAN ILIR TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan serta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal Kabupaten Ogan Ilir disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, Kabupaten Ogan Ilir memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 4 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) pendidikan kesetaraan, 3) PKBM, dan 4) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 4 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

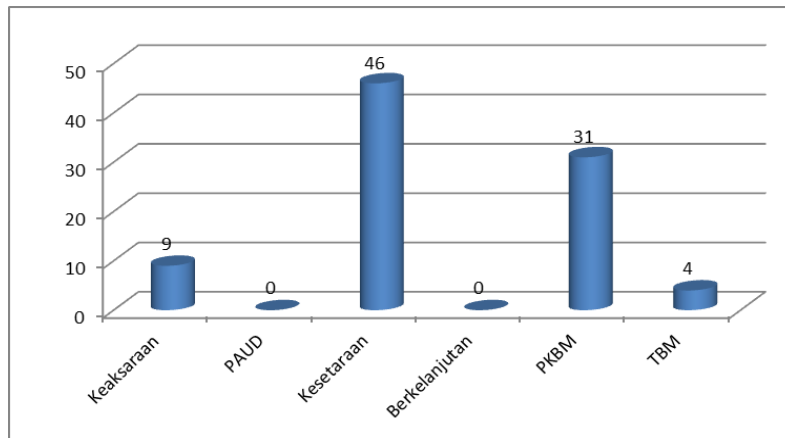
Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	9	345	345	345	24	9	
2	Pendidikan Kesetaraan	46	1,056	751	569	254	46	90,797
	a. Paket A Setara SD	5	149	69	30	24	5	48,772
	b. Paket B Setara SMP	26	471	371	287	138	26	20,194
	c. Paket C Setara SMA	15	436	311	252	92	15	21,831
3	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	0	0	0	
	a. Kursus	0	0	0	0	0	0	
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	
4	PKBM	31	-	-	-	254	46	
5	TBM *Pengunjung	4	204	-	-	-	4	
	Jumlah	90	1,605	1,096	914	532	105	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Ogan Ilir tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PKBM sebesar 31 lembaga dan TBM sebesar 4 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 9 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 46 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 5 kelompok, paket B setara SMP sebesar 26 kelompok, paket C setara SMA sebesar 15 kelompok.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012

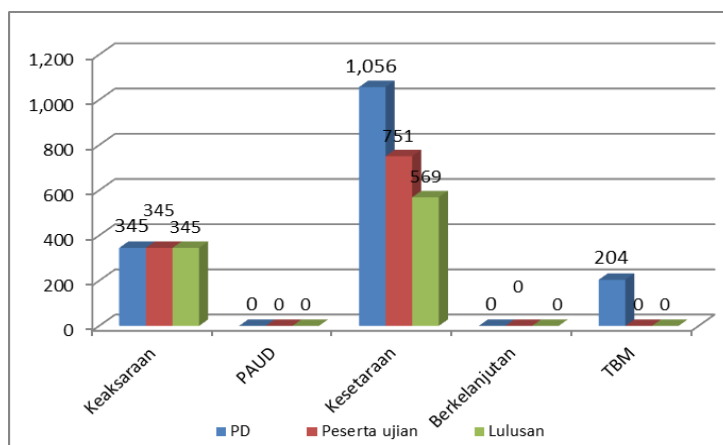


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik tiga jenis program sebesar 1.401 orang, yang terbesar adalah peserta didik pendidikan kesetaraan sebesar 1.056 anak dan terkecil adalah peserta didik pendidikan keaksaraan sebesar 345 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 1.096 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan kesetaraan sebesar 751 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 345 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program, sebesar 914 orang.

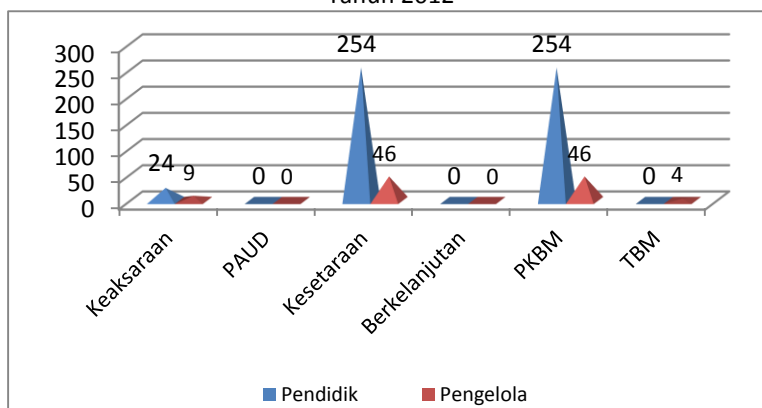
Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 532 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program pendidikan kesetaraan dan PKBM sebesar 254 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 24 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 105 orang. Pengelola terbesar pada pendidikan kesetaraan sebesar 46 orang sedangkan terkecil pada TBM sebesar 4 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 4-6 tahun sebesar 21.059 anak, usia 7-12 tahun sebesar 48.772 anak, usia 13-15

tahun sebesar 20.194 orang, 16-18 tahun sebesar 21.831 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 90.797 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	-	80	136	129	345
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	a. KB	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. TPA	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. SPS	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. TK	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	-	-	53	227	776	1.056
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	-	-	8	10	131	149
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	-	45	102	324	471
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	-	115	321	436
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	a. Kursus	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	8	21	32	80	63	204
	Jumlah	-	-	-	8	21	165	443	968	1.605

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Ogan Ilir tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada Kabupaten Ogan Ilir, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 45-59 tahun sebesar 136 orang dan terkecil pada usia 25-44 tahun sebesar 80 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD dan TK tidak ada rincian datanya.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 776 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 53 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia >24 tahun sebesar 131 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 8 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 324 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 45

orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia >24 tahun sebesar 321 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 115 orang .

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia >24 tahun sebesar 968 orang, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 8 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	-	24	1	1	-	26	20	6	-	26
2	PAUD	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	a. KB	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. TPA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. SPS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. TK	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	17	29	196	12	239	155	99	58	196
	a. Paket A Setara SD	-	-	8	4	12	24	20	4	5	19
	b. Paket B Setara SMP	-	15	14	109	-	123	122	16	40	98
	c. Paket C Setara SMA	-	2	7	83	-	92	13	79	13	79
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	a. Kursus	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	-	17	29	208	-	254	226	28	58	196
	Jumlah	-	58	59	405	12	519	401	133	116	418

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Ogan Ilir tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 24 orang (92,31%) dan terkecil adalah lulusan diploma dan S-1/D-4 sebesar 1 orang (3,85%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 196 orang (82,01%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 12 orang (5,02%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 208 orang (81,89%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 17 orang (6,69%).

Di antara ketiga program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 405 orang (78,03%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 12 orang (78,03%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya

mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 20 orang (76,92%), Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 155 orang (64,85%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 226 orang (88,98%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Ogan Ilir memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar guru 401 orang (77,26%) dan bukan guru sebesar 133 orang (25,63%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 0 orang (0%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 58 orang (24,27%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 58 orang (22,83%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Ogan Ilir yang telah mendapat pelatihan sebesar 116 orang (22,35%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 418 orang (80,54%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012

Tahun 2012									
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	3	6	-	9	4	5
2	PAUD	-	-	-	-	-	-	-	-
	a. KB	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. TPA	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. SPS	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. TK (Kepsek)	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	16	30	-	46	19	27
	a. Paket A Setara SD	-	-	1	4	-	5	4	1
	b. Paket B Setara SMP	-	-	10	16	-	26	8	18
	c. Paket C Setara SMA	-	-	5	10	-	15	7	8
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	-	-	-	-
	a. Kursus	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	-	-	16	30	-	46	19	27
6	TBM	-	-	2	2	-	4	2	2
	Jumlah	-	-	37	68	-	105	44	61

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Ogan Ilir tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 6 orang (66,67%) dan terkecil

adalah diploma sebesar 3 orang (33,33%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 4 orang (65,22%) dan terkecil adalah diploma sebesar 16 orang (34,78%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 30 orang (65,22%) dan terkecil adalah diploma sebesar 16 orang (34,78%). Tingkat pendidikan pengelola TBM adalah diploma dan S-1/D-4 sebesar 2 orang (50,00%). Di antara keempat program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 68 orang (64,76%) dan terkecil adalah diploma sebesar 37 orang (35,24%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 30 orang (44,44%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 19 orang (41,30%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 19 orang (41,30%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang (50,00%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Ogan Ilir yang telah mendapat pelatihan sebesar 44 orang (41,90%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 61 orang (58,10%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik,

persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .

- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan kesetaraan sebesar 22,96 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada TBM sebesar 51,00. Sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket A setara SD sebesar 29,80. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari tiga program PAUD dan nonformal sebesar 17,83.

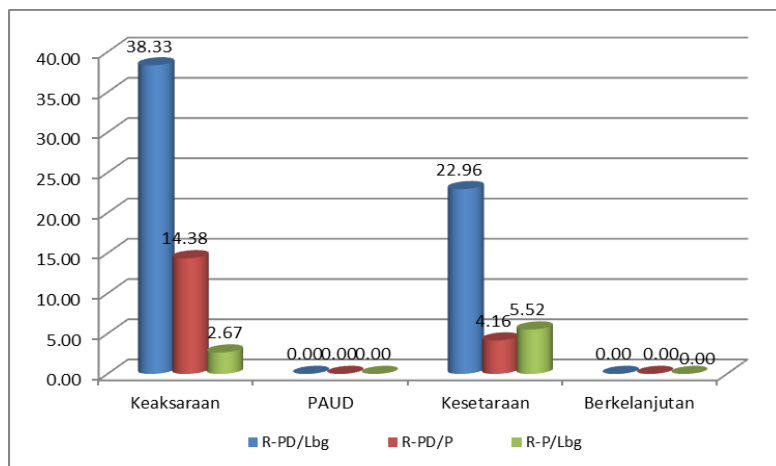
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan keaksaraan sebesar 14,38 dan yang terendah terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 4,16. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 3,02.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	38,33	14,38	2,67
2	PAUD	-	-	-
	a. KB	-	-	-
	b. TPA	-	-	-
	c. SPS	-	-	-
	d. TK	-	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	22,96	4,16	5,52
	a. Paket A Setara SD	29,80	6,21	4,80
	b. Paket B Setara SMP	18,12	3,41	5,31
	c. Paket C Setara SMA	29,07	4,74	6,13
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-
	a. Kursus	-	-	-
	b. PKH	-	-	-
	c. KBU	-	-	-
5	PKBM	-	-	8,19
6	TBM	51,00	-	-
	Rata-rata	17,83	3,02	5,91

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 2,67 dan terbesar pada program PKBM sebesar 8,19. Hal ini berarti pada pendidikan keaksaraan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 5,91. Dari rangkuman empat program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, Kabupaten Ogan Ilir ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100,00 %. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 71,12% dengan rincian paket A setara SD sebesar 46,31%, paket B setara SMP sebesar 78,77% dan paket C setara SMA sebesar 71,33%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 65,24%.

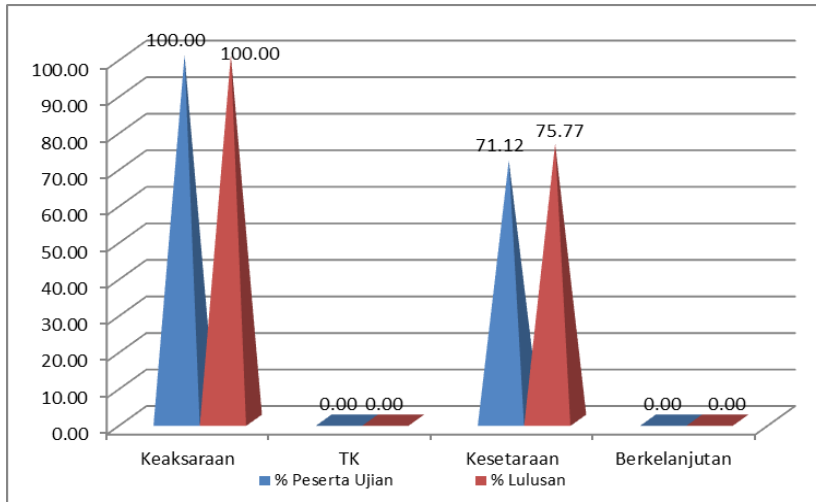
Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100,00	100,00	-	83,33	-	-	44,44
2	PAUD	-	-	-	-	-	-	-
	a. KB	-	-	-	-	-	-	-
	b. TPA	-	-	-	-	-	-	-
	c. SPS	-	-	-	-	-	-	-
	d. TK	-	-	-	-	-	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	71,12	75,77	87,03	61,02	22,83	-	41,30
	a. Paket A Setara SD	46,31	43,48	66,67	83,33	20,83	-	80,00
	b. Paket B Setara SMP	78,77	77,36	-	88,41	28,99	-	30,77
	c. Paket C Setara SMA	71,33	81,03	-	14,13	14,13	-	46,67
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	-	-	-
	a. Kursus	-	-	-	-	-	-	-
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	-	-	-	88,98	22,83	-	41,30
6	TBM	-	-	-	-	-	-	50,00
	Rata-rata	65,24	83,39	80,35	75,38	21,80	-	41,90

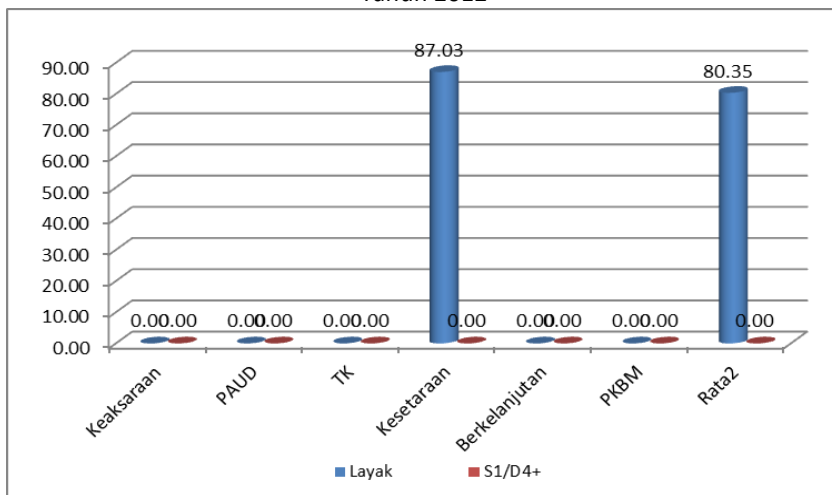
Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100,00%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 75,77% dengan rincian paket A setara SD sebesar 43,48%, paket B setara SMP sebesar 77,36% sedangkan paket C setara SMA sebesar 81,03%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 83,39%. Hal ini berarti masih ada 16,61% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 87,03%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 80,35%. Hal ini berarti masih ada 19,65% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012



Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012



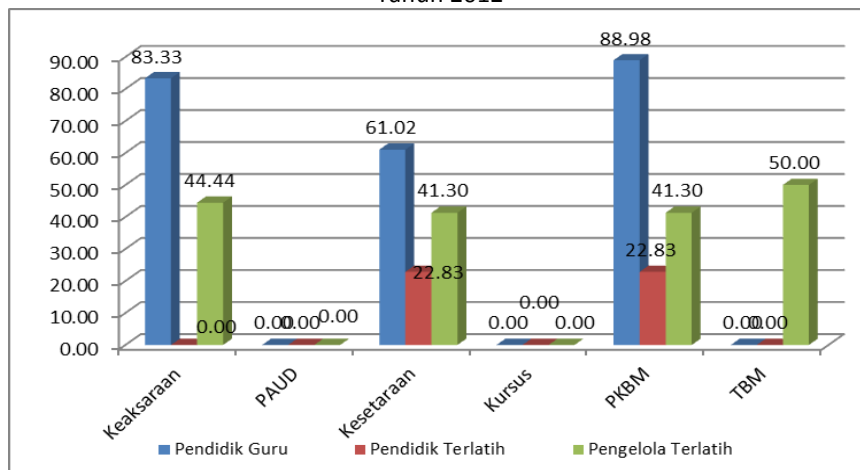
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 83,33%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 61,02% dengan rincian paket A setara SD sebesar 83,33%, paket B setara SMP sebesar 88,41% sedangkan paket C setara SMA sebesar 14,13%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 88,98%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal

sebesar 75,38%. Hal ini berarti masih ada 24,62% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 22,83% dengan rincian paket A setara SD sebesar 20,83%, paket B setara SMP sebesar 28,99% sedangkan paket C setara SMA sebesar 14,13%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 22,83%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 21,80%. Hal ini berarti masih ada 78,20% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 44,44%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola

yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 41,30% dengan rincian paket A setara SD sebesar 80,00%, paket B setara SMP sebesar 30,77% sedangkan paket C setara SMA sebesar 46,67%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 41,30% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 50,00%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 41,90%. Hal ini berarti masih ada 58,10% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal Kabupaten Ogan Ilir disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 45-59 tahun sebesar 39,42% dan terkecil pada usia 25-44 tahun sebesar 23,19%.

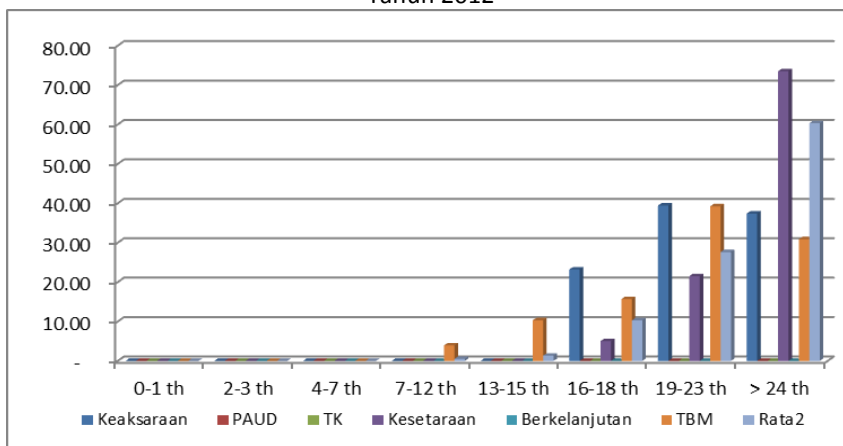
Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 73,48% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 5,02%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 87,92% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 5,37%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 68,79% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 9,55%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 73,62% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 26,38%. Usia pengujung TBM terbesar pada usia 19-23 sebesar 39,22%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 60,31%, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0,50%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	-	23,19	39,42	37,39	100,00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	a. KB	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. TPA	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. SPS	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. TK	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Pendidikan Kesenjangan	-	-	-	-	-	5,02	21,50	73,48	100,00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	-	-	5,37	6,71	87,92	100,00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	-	9,55	21,66	68,79	100,00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	-	26,38	73,62	100,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	a. Kursus	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	3,92	10,29	15,69	39,22	30,88	100,00
	Rata-rata	-	-	-	0,50	1,31	10,28	27,60	60,31	100,00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesenjangan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesenjangan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

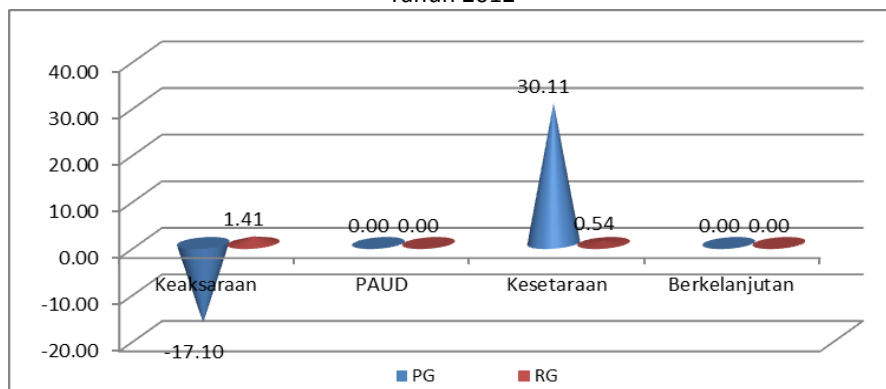
PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan kesetaraan sebesar 30,11, artinya perempuan lebih sedikit mengikuti pendidikan kesetaraan daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program pendidikan keaksaraan sebesar -17,10. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar 17,38, artinya peserta didik laki-laki lebih banyak dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan keaksaraan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 1,41 sedangkan program pendidikan kesetaraan yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,54. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 0,70, artinya belum seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	143	202	345	41,45	58,55	-17,10	1,41
2	PAUD	-	-	-	-	-	-	-
	a. KB	-	-	-	-	-	-	-
	b. TPA	-	-	-	-	-	-	-
	c. SPS	-	-	-	-	-	-	-
	d. TK	-	-	-	-	-	-	-
3	Pendidikan Kesenjangan	687	369	1.056	65,06	34,94	30,11	0,54
	a. Paket A Setara SD	59	90	149	39,60	60,40	-20,81	1,53
	b. Paket B Setara SMP	311	160	471	66,03	33,97	32,06	0,51
	c. Paket C Setara SMA	317	119	436	72,71	27,29	45,41	0,38
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	-	-	-
	a. Kursus	-	-	-	-	-	-	-
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	112	92	204	54,90	45,10	9,80	0,82
	Jumlah	942	663	1.605	58,69	41,31	17,38	0,70

Grafik 9
Kesenjangan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

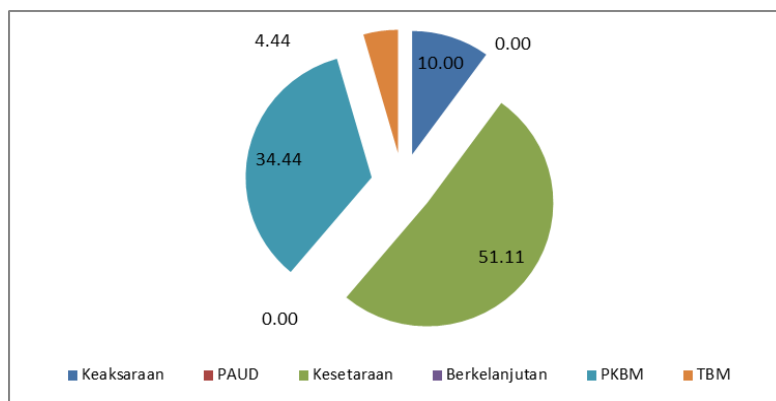
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada Kabupaten Ogan Ilir yang terbesar adalah program pendidikan kesetaraan sebesar 51,11% dan terkecil pada program TBM sebesar 4,44%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK Kabupaten Ogan Ilir, ternyata APK pada pendidikan kesetaraan sebesar 1,16 dengan rincian yang terbesar adalah paket B setara SMP sebesar 0,52 sedangkan yang terkecil adalah paket A setara SD sebesar 0,16.

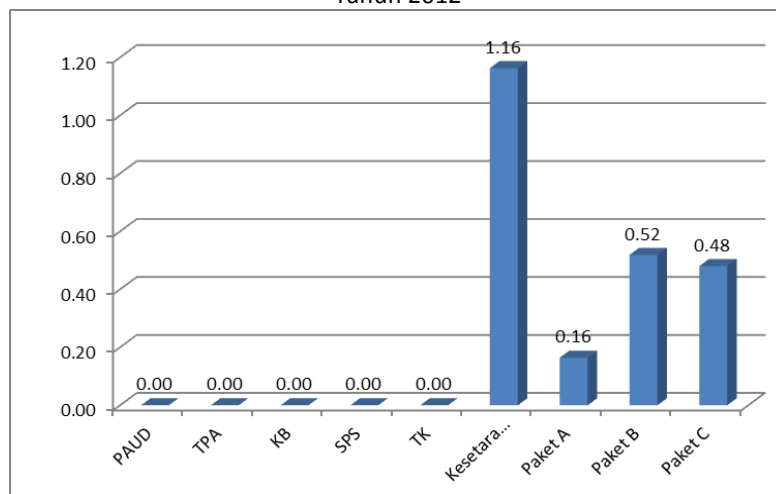
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	10,00	
2	PAUD	-	-
	a. KB	-	-
	b. TPA	-	-
	c. SPS	-	-
	d. TK	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	51,11	1,16
	a. Paket A Setara SD	5,56	0,16
	b. Paket B Setara SMP	28,89	0,52
	c. Paket C Setara SMA	16,67	0,48
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	
	a. Kursus	-	
	b. PKH	-	
	c. KBU	-	
5	PKBM	34,44	
6	TBM	4,44	
	Jumlah	100,00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Ogan Ilir
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN BELITUNG TIMUR TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan serta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat puseran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal Kabupaten Belitung Timur disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, Kabupaten Belitung Timur memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 13 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

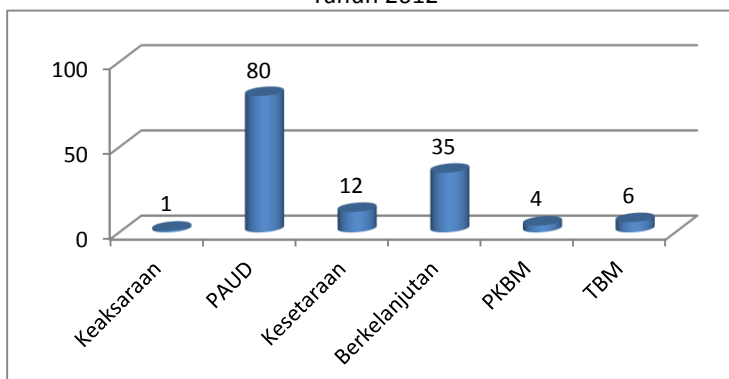
PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 80 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 46 lembaga, TPA sebesar 2 lembaga, SPS sebesar 6 lembaga, dan TK sebesar 26 lembaga, sedangkan kursus terdapat 6 lembaga, PKBM sebesar 4 lembaga, dan TBM sebesar 6 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 1 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 12 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 4 kelompok, paket B setara SMP sebesar 4 kelompok, paket C setara SMA sebesar 4 kelompok. PKH memiliki 27 kelompok dan KBU memiliki 2 kelompok.

Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	1	10	10	10	1	1	
2	PAUD	80	3,339	-	-	351	80	5,217
	a. KB	46	1,459	-	-	184	46	
	b. TPA	2	33	-	-	10	2	
	c. SPS	6	108	-	-	12	6	
	d. TK	26	1,739	0	714	145	26	1,739
3	Pendidikan Kesetaraan	12	690	634	444	122	12	23,685
	a. Paket A Setara SD	4	60	56	19	6	4	12,688
	b. Paket B Setara SMP	4	350	307	195	75	4	5,789
	c. Paket C Setara SMA	4	280	271	230	41	4	5,208
4	Pendidikan Berkelanjutan	35	562	510	425	32	16	
	a. Kursus	6	510	510	425	25	6	
	b. PKH	27	27	0	0	4	8	
	c. KBU	2	25	0	0	3	2	
5	PKBM	4	-	-	-	122	23	
6	TBM *Pengunjung	6	628	-	-	-	36	
	Jumlah	138	5,229	1,154	1,593	628	168	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Belitung Timur tahun 2013

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012

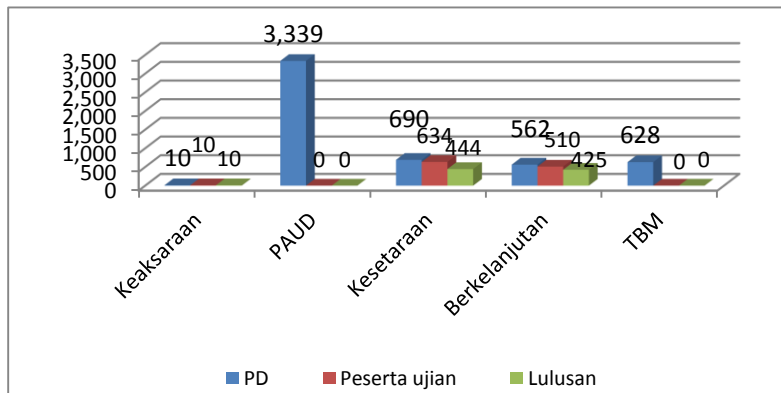


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 4.601 orang, yang terbesar adalah peserta didik TK sebesar 1.739 anak, diikuti KB sebesar 1.459 orang, kursus sebesar 510 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan keaksaraan sebesar 10 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 1.154 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan kesetaraan sebesar 634 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 10 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 1.593 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 714 orang dan terkecil pada pendidikan keaksaraan sebesar 10 orang.

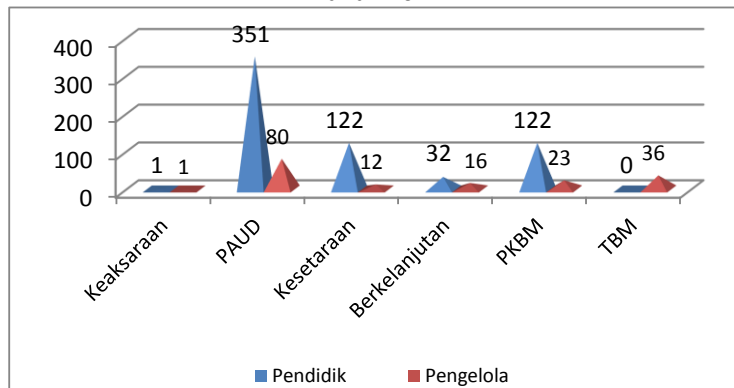
Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 628 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program KB sebesar 184 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 1 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 168 orang. Pengelola terbesar pada KB sebesar 46 orang sedangkan terkecil pada pendidikan keaksaraan sebesar 1 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun Kabupaten Belitung Timur sebesar 5.208 anak, usia 4-6 tahun sebesar 1.739 anak, usia 7-12 tahun sebesar 12.688 anak, usia 13-15 tahun sebesar 5.789 orang, 16-18 tahun sebesar 5.208 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 23.685 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0	10	0	0	10
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	15	1,562	4,016	-	-	-	-	-	5,593
	a. KB	0	449	1,010	-	-	-	-	-	1,459
	b. TPA	5	13	15	-	-	-	-	-	33
	c. SPS	10	75	23	-	-	-	-	-	108
	d. TK	-	1,025	2,968	-	-	-	-	-	3,993
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	0	12	388	290	690
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	12	45	3	60
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0	0	245	105	350
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0	98	182	280
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	121	348	36	57	562
	a. Kursus	-	-	-	-	121	348	26	15	510
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	0	27	27
	c. KBU	-	-	-	-	0	0	10	15	25
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	182	144	136	122	44	628
	Jumlah	15	1,562	4,016	182	265	506	546	391	7,483

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Belitung Timur tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada Kabupaten Belitung Timur, peserta didik pendidikan keaksaraan seluruhnya berusia 25-44 tahun.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilih menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 4.016 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 15 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 1.010 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 449 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 15

orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 5 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 75 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar .10 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di Kabupaten Belitung Timur ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 2.968 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 1.025 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukkan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 388 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 12 orang . Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 19-23 tahun sebesar 45 orang dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar orang . Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar sebesar 245 orang dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 105 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia >24 tahun sebesar 182 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 98 orang .

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 348 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 97 orang . Pada PKH, seluruh peserta didik berusia >24 tahun sedangkan pada KBU, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 15 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 10 orang .

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 4.016 orang, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 15 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan adalah lulusan S-1/D-4. Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 306 orang (73,73%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 36 orang (17,59%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 113 orang (54,07%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 32 orang (15,31%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 71 orang (60,68%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 6 orang (5,13%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 22 orang (68,75%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 2 orang (6,25%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 19 orang (76%) dan

terkecil adalah lulusan diploma sebesar 6 orang (24%). Pendidik PKH terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 3 orang (75%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 1 orang (25%). Pendidik KBU terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 2 orang (66,67%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 1 orang (33,33%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 71 orang (58,20%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 6 orang (4,92%).

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012

Tahun 2012											
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1
2	PAUD	0	306	73	36	0	415	351	0	232	119
	a. KB	0	174	6	4	0	184	184	0	73	111
	b. TPA	0	8	2	0	0	10	10	0	6	4
	c. SPS	0	11	1	0	0	12	12	0	8	4
	d. TK	-	113	64	32	0	209	145	0	145	0
3	Pendidikan Keseneteraan	0	6	45	71	0	117	93	29	65	57
	a. Paket A Setara SD	0	1	0	5	0	6	4	2	4	2
	b. Paket B Setara SMP	0	5	42	28	0	70	68	7	40	35
	c. Paket C Setara SMA	0	0	3	38	0	41	21	20	21	20
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	2	8	22	0	32	1	31	5	27
	a. Kursus	0	0	6	19	0	25	0	25	5	20
	b. PKH	0	0	1	3	0	4	1	3	0	4
	c. KBU	0	2	1	0	0	3	0	3	0	3
5	PKBM	0	6	45	71	0	122	114	8	40	82
	Jumlah	0	320	171	201	0	687	560	68	342	286

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Belitung Timur tahun 2013

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 320 orang (46,58%) dan yang terkecil adalah lulusan diploma sebesar 171 orang (24,89%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan seluruhnya adalah pendidik formal atau guru, pendidik PAUD pendidik yang berasal dari guru adalah 351 orang (84,58%). Untuk KB, TPA dan SPS pekerjaan pendidik seluruhnya adalah guru. Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 93 orang (79,49%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 31 orang (96,88%). Pekerjaan pendidik kursus seluruhnya adalah bukan guru. Pekerjaan pendidik PKH terbesar adalah bukan guru sebesar 3 orang (75%). Pekerjaan pendidik KBU seluruhnya adalah bukan guru. Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 114 orang (93,44%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Belitung Timur memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 560 orang (81,51%) dan bukan guru sebesar 68 orang (9,90%).

Pendidik pendidikan keaksaraan seluruhnya mendapat pelatihan keaksaraan, pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 232 orang

(55,90%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 73 orang (39,67%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 6 orang (60%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 8 orang (66,67%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 65 orang (55,56%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 5 orang (15,63%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 5 orang (20%). Pendidik PKH dan KBU seluruhnya belum mendapat pelatihan. Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 40 orang (32,79%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Belitung Timur yang telah mendapat pelatihan sebesar 342 orang (54,46%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 286 orang (45,54%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir separuh pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	1	0	1	0	1
2	PAUD	0	38	11	31	0	80	36	18
	a. KB	0	34	8	4	0	46	30	16
	b. TPA	0	0	1	1	0	2	2	0
	c. SPS	0	4	1	1	0	6	4	2
	d. TK (Kepsek)	-	0	1	25	0	26	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	0	3	9	0	12	12	0
	a. Paket A Setara SD	-	0	1	3	0	4	4	0
	b. Paket B Setara SMP	-	0	1	3	0	4	4	0
	c. Paket C Setara SMA	-	0	1	3	0	4	4	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	2	3	11	0	16	1	15
	a. Kursus	0	0	1	5	0	6	1	5
	b. PKH	0	2	1	5	0	8	0	8
	c. KBU	0	0	1	1	0	2	0	2
5	PKBM	0	4	3	16	0	23	8	15
6	TBM	0	29	4	3	0	36	0	36
	Jumlah	0	73	24	71	0	168	57	85

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Belitung Timur tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan adalah S-1/D-4. Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 38 orang (47,50%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 34 orang (73,91%). Untuk TPA adalah 1 orang (50%) berpendidikan diploma dan 1 orang (50%) berpendidikan S-1/D-4. Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 4 orang (66,67%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4

sebesar 25 orang (96,15%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 9 orang (75%) dan terkecil adalah diploma sebesar 3 orang (25%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 11 orang (68,75%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 2 orang (12,50%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 5 orang (83,33%) dan terkecil adalah diploma sebesar 1 orang (16,67%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 5 orang (62,50%) dan terkecil adalah diploma sebesar 1 orang (12,50%). Tingkat pendidikan pengelola KBU adalah diploma sebesar 1 orang (50%) dan 1 orang (50%) adalah lulusan S-1/D-4. Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 16 orang (69,57%) dan terkecil adalah diploma sebesar 3 orang (13,04%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah SMA/MA sebesar 29 orang (80,56%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 3 orang (8,33%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 73 orang (43,45%) dan terkecil adalah diploma sebesar 24 orang (14,29%).

Pengelola pendidikan keaksaraan seluruhnya belum mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal, pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 36 orang (66,67%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 30 orang (65,22%). Untuk TPA, seluruh pengelola telah mendapat pelatihan. Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (66,67%). Pengelola pendidikan kesetaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan. Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 1 orang (6,25%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 1 orang (16,67%). Pengelola PKH seluruhnya belum mendapat pelatihan, begitu juga dengan KBU yang seluruhnya belum mendapat pelatihan. Pengelola TBM seluruhnya belum mendapat pelatihan. Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 8 orang (34,78%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal Kabupaten Belitung Timur yang telah mendapat pelatihan sebesar 57 orang (40,14%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 85 orang (59,86%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan

layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program PKH sebesar 1 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada TBM

sebesar 104,67. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 31,72 kecuali TK sebesar 66,68 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket B sebesar 87,50. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sedangkan TBM sebesar 104,67. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 37,89.

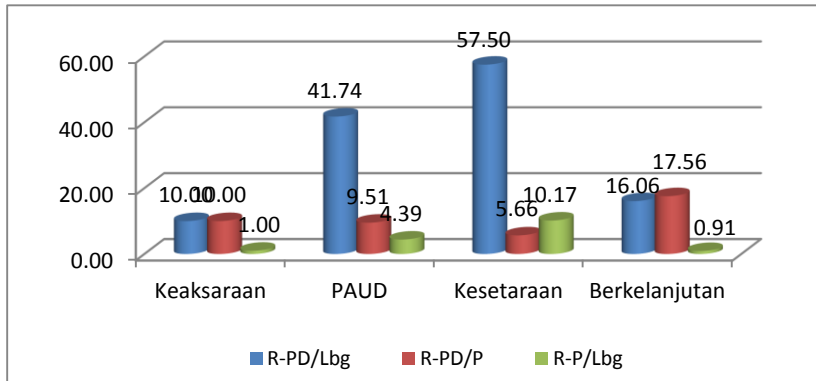
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada kursus sebesar 20,40 dan yang terendah terdapat pada TPA sebesar 3,30. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 8,33.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program PKH sebesar 0,15 dan terbesar pada program PKBM sebesar 30,50. Hal ini berarti pada PKH masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 4,55. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R- PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	10.00	10.00	1.00
2	PAUD	41.74	9.51	4.39
	a. KB	31.72	7.93	4.00
	b. TPA	16.50	3.30	5.00
	c. SPS	18.00	9.00	2.00
	d. TK	66.88	11.99	5.58
3	Pendidikan Kesetaraan	57.50	5.66	10.17
	a. Paket A Setara SD	15.00	10.00	1.50
	b. Paket B Setara SMP	87.50	4.67	18.75
	c. Paket C Setara SMA	70.00	6.83	10.25
4	Pendidikan Berkelanjutan	16.06	17.56	0.91
	a. Kursus	85.00	20.40	4.17
	b. PKH	1.00	6.75	0.15
	c. KBU	12.50	8.33	1.50
5	PKBM	-	-	30.50
6	TBM	104.67	-	-
	Rata-rata	37.89	8.33	4.55

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, Kabupaten Belitung Timur ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 91,88% dengan rincian paket A setara SD sebesar 93,33%, paket B setara SMP sebesar 87,71% dan paket C setara SMA sebesar

96,79%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 90,75% dengan rincian di kursus sebesar 100%, PKH sebesar 0% dan KBU sebesar 0%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 91,44%.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012

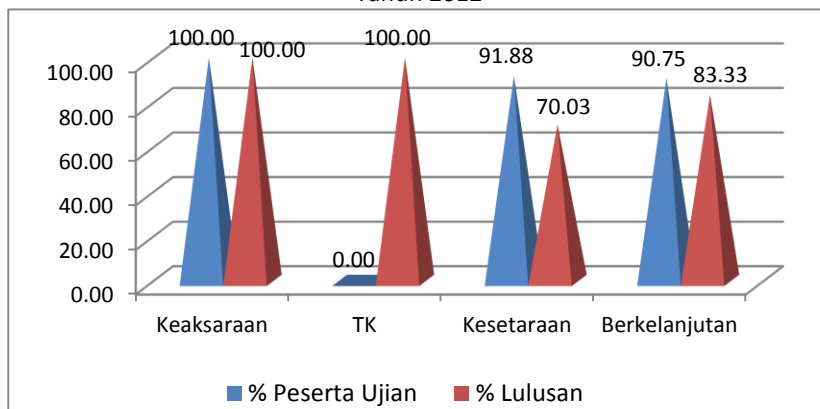
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	100.00	100.00	100.00	0.00	100.00	0.00
2	PAUD	-	-	8.67	100.00	66.10	38.75	45.00
	a. KB	-	-	2.17	100.00	39.67	8.70	65.22
	b. TPA	-	-	0.00	100.00	60.00	50.00	100.00
	c. SPS	-	-	0.00	100.00	66.67	16.67	66.67
	d. TK	-	100.00	15.31	100.00	100.00	96.15	-
3	Pendidikan Kesetaraan	91.88	70.03	60.68	76.23	53.28	75.00	100.00
	a. Paket A Setara SD	93.33	33.93	83.33	66.67	66.67	75.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	87.71	63.52	40.00	90.67	53.33	75.00	100.00
	c. Paket C Setara SMA	96.79	84.87	92.68	51.22	51.22	75.00	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	90.75	83.33	68.75	3.13	15.63	68.75	6.25
	a. Kursus	100.00	83.33	76.00	0.00	20.00	83.33	16.67
	b. PKH	-	-	75.00	25.00	0.00	62.50	0.00
	c. KBU	-	-	0.00	0.00	0.00	50.00	0.00
5	PKBM	-	-	58.20	93.44	32.79	69.57	34.78
6	TBM	-	-	-	-	-	8.33	0.00
	Rata-rata	91.44	76.17	29.26	89.17	54.46	42.26	33.93

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 70,03% dengan rincian paket A setara SD sebesar 33,93%, paket B setara SMP sebesar 63,52% sedangkan paket C setara SMA sebesar 84,87%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pada kursus peserta ujian yang lulus sebesar 83,33%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 76,17%. Hal ini berarti masih ada 23,83% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

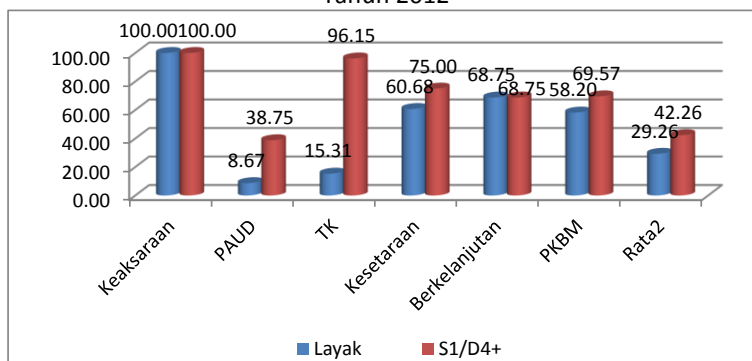
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 100%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 8,67% dengan rincian KB sebesar 2,17%, TPA sebesar 0%, SPS sebesar 0% sedangkan TK sebesar 15,31%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar

sebesar 60,68% dengan rincian paket A setara SD sebesar 83,33%, paket B setara SMP sebesar 40% sedangkan paket C setara SMA sebesar 92,68%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 68,75% dengan rincian kursus sebesar 76%, PKH sebesar 75% dan KBU sebesar 0%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 58,20%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 29,26%. Hal ini berarti masih ada 70,74% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012



Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012

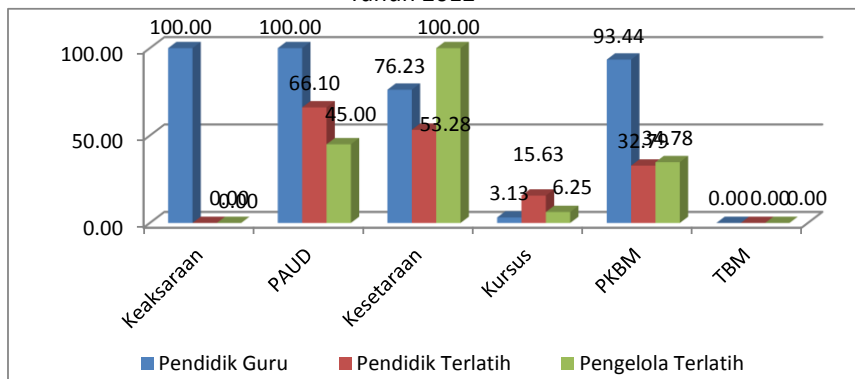


Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 100%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 76,23% dengan rincian paket A setara SD sebesar 66,67%, paket B setara SMP sebesar 90,67% sedangkan paket C setara SMA sebesar 51,22%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 3,13% dengan rincian kursus sebesar 0%, PKH sebesar 25% dan KBU sebesar 0%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 94,33%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 89,17%. Hal ini berarti masih ada 10,83% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 0%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 66,10% dengan rincian KB sebesar 39,67%, TPA sebesar 60%, dan SPS sebesar 66,67%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 53,28% dengan rincian paket A setara SD sebesar 66,67%, paket B setara SMP sebesar 53,33% sedangkan paket C setara SMA sebesar 51,22%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 15,63% dengan rincian kursus sebesar 20%, PKH sebesar 0% dan KBU sebesar 0%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 32,34%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 54,46%. Hal ini berarti masih ada 45,54% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 38,75% dengan rincian KB sebesar 8,70%, TPA sebesar 50%, SPS sebesar 16,67% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 96,15%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 75% dengan rincian paket A setara SD sebesar 75%, paket B setara SMP sebesar 75% sedangkan paket C setara SMA sebesar 75%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 68,75% dengan rincian kursus sebesar 83,33%, PKH sebesar 62,50% dan KBU sebesar 50%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 69,57%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 8,33%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 42,26%. Hal ini berarti masih ada 57,74% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 0%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 45% dengan rincian KB sebesar 65,22%, TPA sebesar 100%, dan SPS sebesar 66,67%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 6,25% dengan rincian kursus sebesar 16,67%, PKH sebesar 0% dan KBU sebesar 0%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 34,78% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 0%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 33,93%. Hal ini berarti masih ada 66,07% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal Kabupaten Belitung Timur disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, seluruh peserta didik berusia 25-44 tahun. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 71,80% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,27%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 69,23%, untuk TPA yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 45,45%, untuk SPS yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 69,44% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 74,33%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 56,23% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 1,74%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 75% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 5%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 70% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 30%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 65% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 35%.

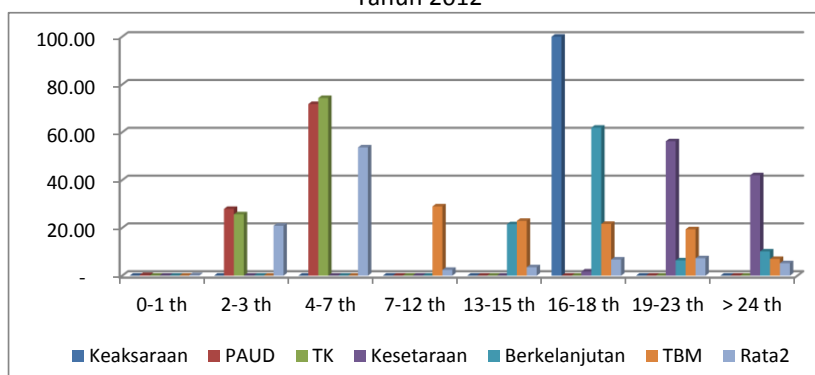
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 16-18 sebesar 68,24% dan terkecil pada usia 19-23 sebesar 5,10%. Usia peserta PKH seluruhnya pada rentang usia >24 sedangkan usia peserta KBU terbesar pada usia >24 sebesar 60% dan terkecil pada usia 19-23 sebesar 40%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 13-15 sebesar 22,93%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 53,67%, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0,20%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0.00	100.00	0.00	0.00	100.00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0.27	27.93	71.80	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	30.77	69.23	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	15.15	39.39	45.45	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	9.26	69.44	21.30	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	25.67	74.33	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	0.00	1.74	56.23	42.03	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	0.00	20.00	75.00	5.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0.00	0.00	70.00	30.00	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0.00	35.00	65.00	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	21.53	61.92	6.41	10.14	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	23.73	68.24	5.10	2.94	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
	c. KBU	-	-	-	-	0.00	0.00	40.00	60.00	100.00
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	28.98	22.93	21.66	19.43	7.01	100.00
	Rata-rata	0.20	20.87	53.67	2.43	3.54	6.76	7.30	5.23	100.00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012



4. Misi K4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi K4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu,

semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kabupaten Belitang Timur
Tahun 2012

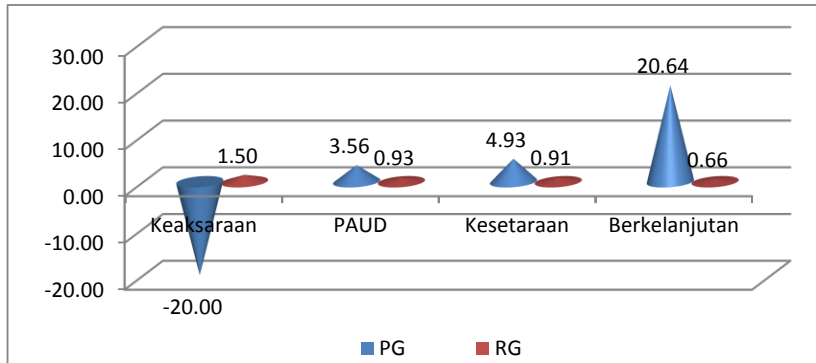
No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	4	6	10	40.00	60.00	-20.00	1.50
2	PAUD	1,704	1,635	3,339	51.03	48.97	2.07	0.96
	a. KB	699	760	1,459	47.91	52.09	-4.18	1.09
	b. TPA	19	14	33	57.58	42.42	15.15	0.74
	c. SPS	61	47	108	56.48	43.52	12.96	0.77
	d. TK	925	814	1,739	53.19	46.81	6.38	0.88
3	Pendidikan Kesetaraan	362	328	690	52.46	47.54	4.93	0.91
	a. Paket A Setara SD	36	24	60	60.00	40.00	20.00	0.67
	b. Paket B Setara SMP	158	192	350	45.14	54.86	-9.71	1.22
	c. Paket C Setara SMA	168	112	280	60.00	40.00	20.00	0.67
4	Pendidikan Berkelanjutan	339	223	562	60.32	39.68	20.64	0.66
	a. Kursus	306	204	510	60.00	40.00	20.00	0.67
	b. PKH	21	6	27	77.78	22.22	55.56	0.29
	c. KBU	12	13	25	48.00	52.00	-4.00	1.08
5	TBM (pengunjung)	236	392	628	37.58	62.42	-24.84	1.66
	Jumlah	2,645	2,584	5,229	50.58	49.42	1.17	0.98

PG peserta didik terbesar terjadi pada program PKH sebesar 55,56, artinya perempuan lebih sedikit mengikuti PKH daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program KBU sebesar -4,00. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar 1,17 artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program TBM yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 1,66 sedangkan program KBU yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 1,08. Secara

keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 0,98, artinya sudah mendekati seimbang.

Grafik 9
Kesesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012



5. Misi K5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi K5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

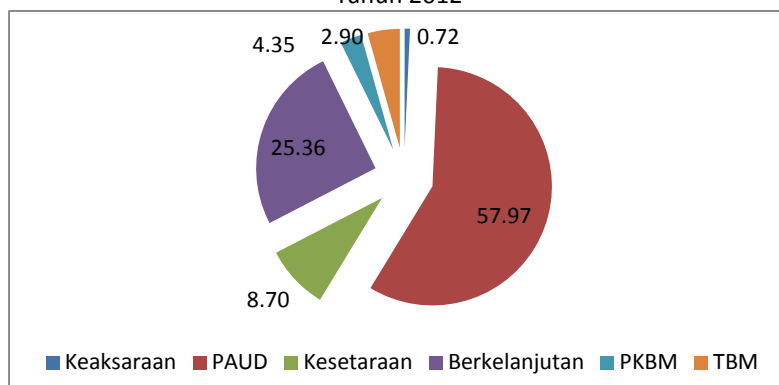
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada Kabupaten Belitung Timur yang terbesar adalah program KB sebesar 33,33% dan terkecil pada program TPA dan KBU sebesar 1,45%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK Kabupaten Belitung Timur, ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 100 sedangkan terkecil pada paket A sebesar 0,25. Untuk PAUD, APK sebesar 100 dengan rincian KB sebesar 91,19, TPA sebesar 2,06, SPS sebesar 6,75 dan TK sebesar 100. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 2,91 dengan rincian yang terbesar adalah paket B sebesar 1,48 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,25.

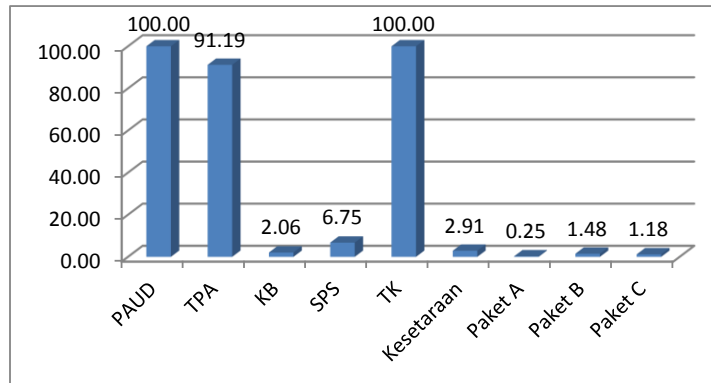
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	0.72	
2	PAUD	57.97	100.00
	a. KB	33.33	91.19
	b. TPA	1.45	2.06
	c. SPS	4.35	6.75
	d. TK	18.84	100.00
3	Pendidikan Kesenjangan	8.70	2.91
	a. Paket A Setara SD	2.90	0.25
	b. Paket B Setara SMP	2.90	1.48
	c. Paket C Setara SMA	2.90	1.18
4	Pendidikan Berkelanjutan	25.36	
	a. Kursus	4.35	
	b. PKH	19.57	
	c. KBU	1.45	
5	PKBM	2.90	
6	TBM	4.35	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Belitung Timur
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN BELITUNG TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Belitung disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Belitung memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari lima program, yaitu 1) PAUD, 2) pendidikan kesetaraan, 3) pendidikan berkelanjutan, 4) PKBM, dan 5) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 11 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

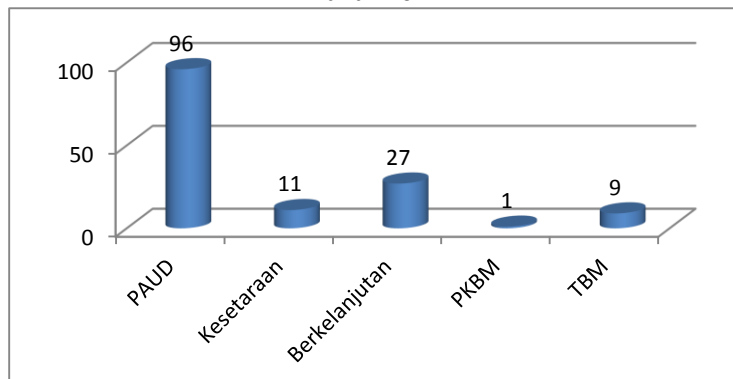
Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kabupaten Belitung
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	PAUD	96	1,507	-	-	257	96	58,965
	a. KB	38	1,147	-	-	153	38	
	b. TPA	8	242	-	-	50	8	
	c. SPS	1	69	-	-	5	1	
	d. TK	49	49	0	49	49	49	19,655
2	Pendidikan Kesetaraan	11	478	284	174	53	7	31,385
	a. Paket A Setara SD	4	24	24	16	5	3	16,113
	b. Paket B Setara SMP	4	181	107	107	21	2	7,537
	c. Paket C Setara SMA	3	273	153	51	27	2	7,735
3	Pendidikan Berkelanjutan	27	530	135	135	81	27	
	a. Kursus	27	530	135	135	81	27	
4	PKBM	1	-	-	-	21	3	
5	TBM *Pengunjung	9	0	-	-	-	9	
	Jumlah	144	2,515	419	358	412	142	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Belitung tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 96 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 38 lembaga, TPA sebesar 8 lembaga, SPS sebesar 1 lembaga, dan TK sebesar 49 lembaga, sedangkan kursus terdapat 27 lembaga, PKBM sebesar 1 lembaga, dan TBM sebesar 9 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan kesetaraan sebesar 11 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 4 kelompok, paket B setara SMP sebesar 4 kelompok, paket C setara SMA sebesar 3 kelompok.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kabupaten Belitung
Tahun 2012

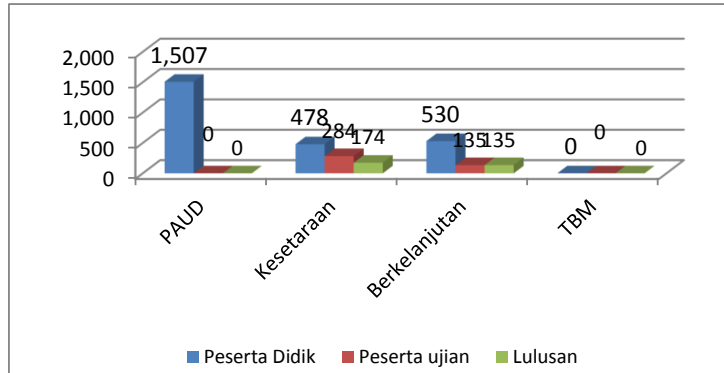


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik empat jenis program sebesar 2.515 orang (tanpa jumlah pengunjung TBM), yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 1.507 anak, diikuti paket C sebesar 273 orang, TPA sebesar 242 orang dan terkecil adalah peserta didik paket A sebesar 24 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian di dua program tersebut sebesar 419 orang dengan rincian program pendidikan kesetaraan sebesar 284 orang dan program kursus sebesar 135 orang.

Lulusan 358 orang dengan lulusan terbesar pada kursus sebesar 135 orang dan terkecil pada TK sebesar 49 orang.

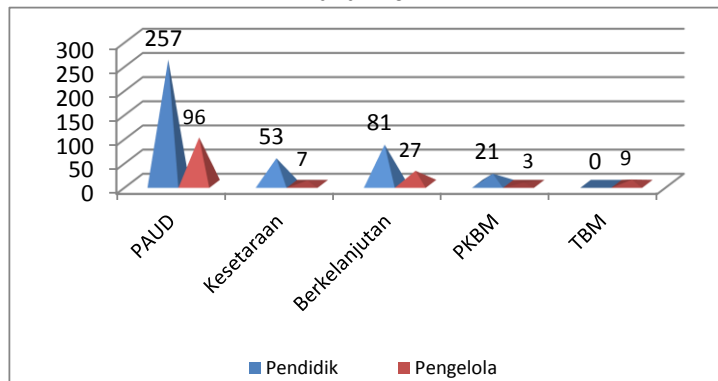
Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kabupaten Belitung
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik empat program tersebut sebesar 412 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 257 orang sedangkan terkecil terdapat pada program paket A sebesar 5 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di lima program. Pengelola di lima program tersebut sebesar 142 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 96 orang sedangkan terkecil pada SPS sebesar 1 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kabupaten Belitung
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kabupaten Belitung sebesar 58.965 anak, usia 4-6 tahun sebesar 19.655 anak, usia 7-12 tahun sebesar 16.113 anak, usia 13-15 tahun sebesar 7.537 orang, 16-18 tahun sebesar 7.735 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 31.385 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang

diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kabupaten Belitung
Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	PAUD	24	1,671	6,310	-	-	-	-	-	8,005
	a. KB	0	490	657	-	-	-	-	-	1,147
	b. TPA	24	191	27	-	-	-	-	-	242
	c. SPS	0	34	35	-	-	-	-	-	69
	d. TK	-	956	5,591	-	-	-	-	-	6,547
2	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	0	434	24	20	478
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	20	4	0	24
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0	161	10	10	181
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	253	10	10	273
3	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0	200	260	70	530
	a. Kursus	-	-	-	-	0	200	260	70	530
4	TBM (pengunjung)	-	-	-	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	24	1,671	6,310	0	0	634	284	90	9,013

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Belitung tahun 2013

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilih menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 6.310 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 24 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 657 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 490 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 191 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 24 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 35 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 34 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Belitung ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 5.591 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 956 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukkan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 434 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 20 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 16-18 tahun sebesar 20 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 4 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 161 orang dan terkecil pada usia 19-23 dan >24 tahun masing-masing sebesar 10 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia

16-18 tahun sebesar 253 orang dan terkecil pada usia 19-23 dan >24 tahun masing-masing sebesar 10 orang .

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 260 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 70 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 1.671 orang, dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 1.671 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kabupaten Belitung
Tahun 2012

Tahun 2012											
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	PAUD	6	318	45	105	0	474	257	217	288	186
	a. KB	2	127	6	18	0	153	153	0	100	53
	b. TPA	4	29	3	14	0	50	50	0	30	20
	c. SPS	0	5	0	0	0	5	5	0	1	4
	d. TK	-	157	36	73	0	266	49	217	157	109
2	Pendidikan Kesetaraan	0	7	5	41	0	53	53	0	53	0
	a. Paket A Setara SD	0	0	1	4	0	5	5	0	5	0
	b. Paket B Setara SMP	0	0	4	17	0	21	21	0	21	0
	c. Paket C Setara SMA	0	7	0	20	0	27	27	0	27	0
3	Pendidikan Berkelanjutan	0	51	20	10	0	81	21	60	60	21
	a. Kursus	0	51	20	10	0	81	21	60	60	21
4	PKBM	0	0	4	17	0	21	21	0	10	11
	Jumlah	6	376	74	173	0	629	352	277	411	218

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Belitung tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 318 orang (69,41%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 6 orang (1,18%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 157 orang (63,91%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 36 orang (63,91%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 41 orang (77,36%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 5 orang (9,43%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 51 orang (62,96%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 10 orang (12,35%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 17 orang (80,95%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 4 orang (19,05%).

Di antara keempat program PAUD dan nonformal, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 378 orang (61,95%) dan yang terkecil adalah lulusan diploma sebesar 74 orang (11,13%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik PAUD seluruhnya berasal dari guru, begitu juga dengan pendidik pendidikan kesetaraan seluruhnya berasal dari guru. Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 60 orang (74,07%). Pekerjaan pendidik PKBM seluruhnya adalah guru. Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Belitung memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 352 orang (52,93%) dan bukan guru sebesar 60 orang (52,93%).

Pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan PAUD sebesar 288 orang (60,76%) dengan rincian KB, sebesar 100 orang (65,36%), TPA yang telah mendapat pelatihan sebesar 30 orang (60%), SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 1 orang (20%). Pendidik pendidikan kesetaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan kesetaraan. Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 60 orang (74,07%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 10 orang (47,62%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Belitung yang telah mendapat pelatihan sebesar 411 orang (65,64%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 109 orang (16,39%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata masih banyak pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 44 orang (45,83%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 20 orang (52,63%). Untuk TPA adalah S-1/D-4 sebesar 5 orang (62,50%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola adalah SMA/MA sebesar 1 orang (100%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah SMA/MA dan S-1/D-4 masing-masing sebesar 21 orang (42,86%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah SMA/MA sebesar 3 orang (42,86%) dan terkecil adalah diploma dan S-1/D-4 masing-masing sebesar 2 orang (28,57%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah diploma sebesar 17 orang (62,96%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 3 orang (11,11%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 2 orang (66,67%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 1 orang (33,33%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah SMA/MA sebesar 7 orang (77,78%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 2

orang (22,22%). Di antara kelima program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 162 orang (77,78%) dan terkecil adalah diploma sebesar 35 orang (22,22%).

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kabupaten Belitung
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	PAUD	0	44	16	36	0	96	96	0
	a. KB	0	20	8	10	0	38	38	0
	b. TPA	0	2	1	5	0	8	8	0
	c. SPS	0	1	0	0	0	1	1	0
	d. TK (Kepsek)	-	21	7	21	0	49	49	0
2	Pendidikan Kesetaraan	-	3	2	2	0	7	7	0
	a. Paket A Setara SD	-	1	0	2	0	3	3	0
	b. Paket B Setara SMP	-	1	1	0	0	2	2	0
	c. Paket C Setara SMA	-	1	1	0	0	2	2	0
3	Pendidikan Berkelanjutan	0	7	17	3	0	27	13	14
	a. Kursus	0	7	17	3	0	27	13	14
4	PKBM	0	1	0	2	0	3	3	0
5	TBM	0	7	0	2	0	9	0	9
	Jumlah	0	62	35	45	0	142	119	23

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Belitung tahun 2013

Pengelola PAUD seluruhnya telah mendapat pelatihan, begitu juga dengan pengelola pendidikan kesetaraan yang seluruhnya telah mendapat pelatihan. Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 13 orang (48,15%). Pengelola PKBM seluruhnya telah mendapat pelatihan sementara pengelola TBM seluruhnya belum mendapat pelatihan. Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten Belitung yang telah mendapat pelatihan sebesar 119 orang (75,27%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 23 orang (24,73%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan.

Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program TK sebesar 1,00 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada paket C sebesar 91. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah SPS sebesar

69 kecuali TK sebesar 1 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C sebesar 91. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 17,47.

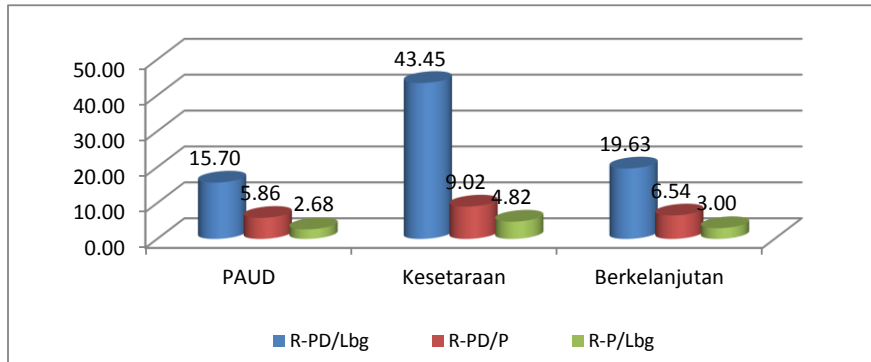
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada SPS sebesar 13,80 dan yang terendah terdapat pada TK sebesar 0,18. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 6,10.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program paket A sebesar 1,25 dan terbesar pada program PKBM sebesar 21. Hal ini berarti pada paket A masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 2,86. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Belitung
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	PAUD	15.70	5.86	2.68
	a. KB	30.18	7.50	4.03
	b. TPA	30.25	4.84	6.25
	c. SPS	69.00	13.80	5.00
	d. TK	1.00	1.00	1.00
2	Pendidikan Kesetaraan	43.45	9.02	4.82
	a. Paket A Setara SD	6.00	4.80	1.25
	b. Paket B Setara SMP	45.25	8.62	5.25
	c. Paket C Setara SMA	91.00	10.11	9.00
3	Pendidikan Berkelanjutan	19.63	6.54	3.00
	a. Kursus	19.63	6.54	3.00
4	PKBM	-	-	21.00
5	TBM	0.00	-	-
	Rata-rata	17.47	6.10	2.86

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Belitung
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

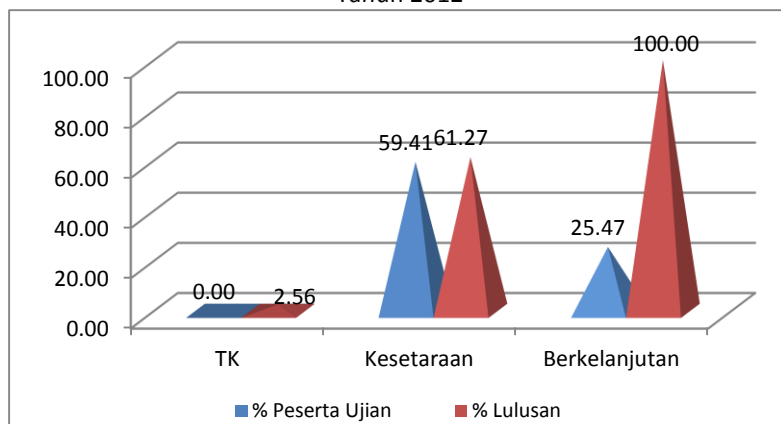
Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kabupaten Belitung
Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	PAUD	-	-	22.15	54.22	60.76	37.50	100.00
	a. KB	-	-	11.76	100.00	65.36	26.32	100.00
	b. TPA	-	-	28.00	100.00	60.00	62.50	100.00
	c. SPS	-	-	0.00	100.00	20.00	0.00	100.00
	d. TK	-	2.56	27.44	18.42	59.02	42.86	100.00
2	Pendidikan Kesetaraan	59.41	61.27	77.36	100.00	100.00	28.57	100.00
	a. Paket A Setara SD	100.00	66.67	80.00	100.00	100.00	66.67	100.00
	b. Paket B Setara SMP	59.12	100.00	80.95	100.00	100.00	0.00	100.00
	c. Paket C Setara SMA	56.04	33.33	74.07	100.00	100.00	0.00	100.00
3	Pendidikan Berkelanjutan	25.47	100.00	12.35	25.93	74.07	11.11	48.15
	a. Kursus	25.47	100.00	12.35	25.93	74.07	11.11	48.15
4	PKBM	-	-	80.95	100.00	47.62	66.67	100.00
5	TBM	-	-	-	-	-	22.22	0.00
	Rata-rata	41.57	73.75	27.50	55.96	65.34	31.69	83.80

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Belitung ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan kesetaraan sebesar 59,41% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 59,12% dan paket C setara SMA sebesar 56,04%. Untuk kursus, peserta didik yang ikut ujian sebesar 24,57%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 41,57%.

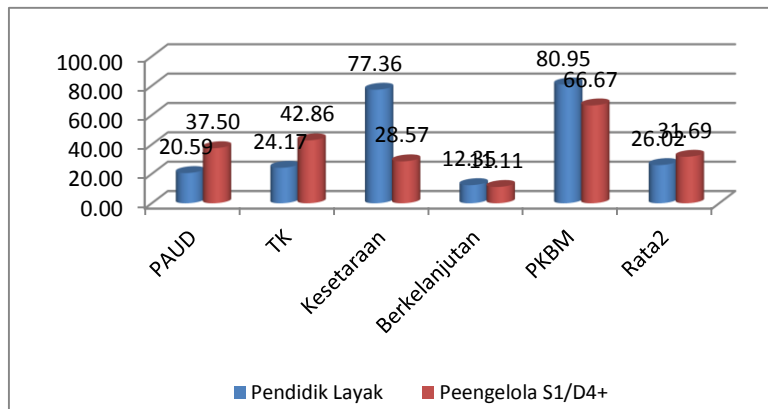
Dari peserta ujian yang lulus ternyata PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 2,56%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 61,27% dengan rincian paket A setara SD sebesar 66,67%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 33,33%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 73,75%. Hal ini berarti masih ada 26,25% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kabupaten Belitung
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada PAUD yang layak mengajar sebesar 22,15% dengan rincian KB sebesar 11,67%, TPA sebesar 28%, SPS sebesar 0% sedangkan TK sebesar 27,44%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 77,36% dengan rincian paket A setara SD sebesar 80%, paket B setara SMP sebesar 80,95% sedangkan paket C setara SMA sebesar 74,07%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 80,95%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 27,50%. Hal ini berarti masih ada 27,50% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kabupaten Belitung
Tahun 2012



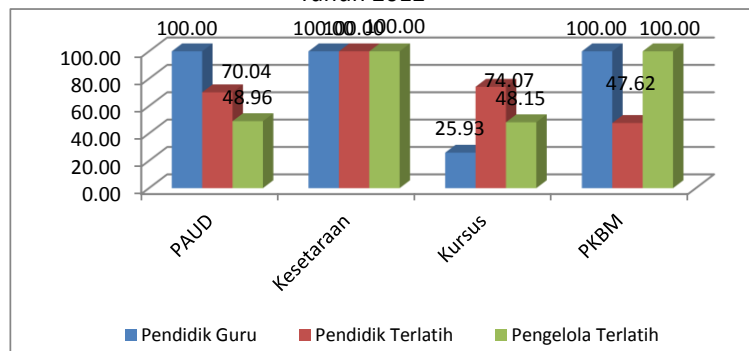
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 54,22% dengan rincian KB sebesar 100%, TPA sebesar 100%, dan SPS sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan seluruh pendidik berasal dari pendidik formal. Untuk kursus, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 25,93% Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 100%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 55,96%. Hal ini berarti masih ada 44,04% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi

perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 60,76% dengan rincian KB sebesar 65,36%, TPA sebesar 60%, dan SPS sebesar 20%. Untuk pendidikan kesetaraan seluruh pendidik telah dilatih tentang kesetaraan. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 47,62%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 65,34%. Hal ini berarti masih ada 34,66% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kabupaten Belitung
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada PAUD yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 37,50% dengan rincian KB sebesar 26,32%, TPA sebesar 62,50%, SPS sebesar 0% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 42,86%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 28,57% dengan rincian paket A setara SD sebesar 66,67%, paket B setara SMP sebesar 0% sedangkan paket C setara SMA sebesar 0%. Pengelola kursus yang berijazah S-1/D-4 sebesar 11,11. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 66,67%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar

22,22%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 31,69%. Hal ini berarti masih ada 68,31% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 100% begitu juga dengan pendidikan kesetaraan, seluruh pengelola telah dilatih tentang kesetaraan. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola kursus yang telah dilatih sebesar 48,15%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100% sedangkan pada TBM seluruh pengelolanya belum pernah dilatih tentang TBM. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 83,80%. Hal ini berarti masih ada 16,20% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Belitung disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 78,83% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,30%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 57,28%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 78,93%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 50,76% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 85,40%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 90,79% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 4,18%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 83,33% dan terkecil pada usia 19-23

tahun sebesar 16,67%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 88,95% dan sisanya pada usia 19-23 dan >24 tahun masing-masing sebesar 5,52%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 92,67% dan terkecil pada usia 19-23 dan >24 tahun masing-masing tahun sebesar 3,66%.

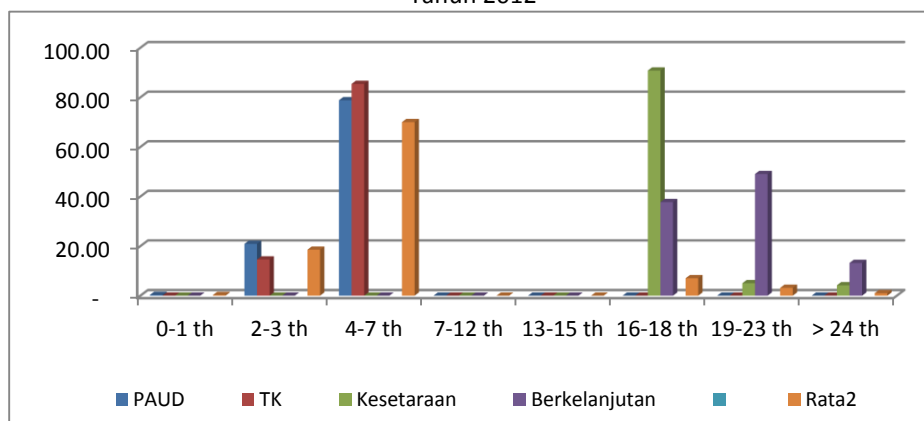
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 19-23 sebesar 49,06% dan terkecil pada usia >24 sebesar 13,21%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 70,01%, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0,27%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Belitung
Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	PAUD	0.30	20.87	78.83	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	42.72	57.28	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	9.92	78.93	11.16	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	0.00	49.28	50.72	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	14.60	85.40	-	-	-	-	-	100.00
2	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	0.00	90.79	5.02	4.18	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	0.00	83.33	16.67	0.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0.00	88.95	5.52	5.52	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	92.67	3.66	3.66	100.00
3	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0.00	37.74	49.06	13.21	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	0.00	37.74	49.06	13.21	100.00
4	TBM (pengunjung)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Rata-rata	0.27	18.54	70.01	0.00	0.00	7.03	3.15	1.00	100.00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Belitung
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

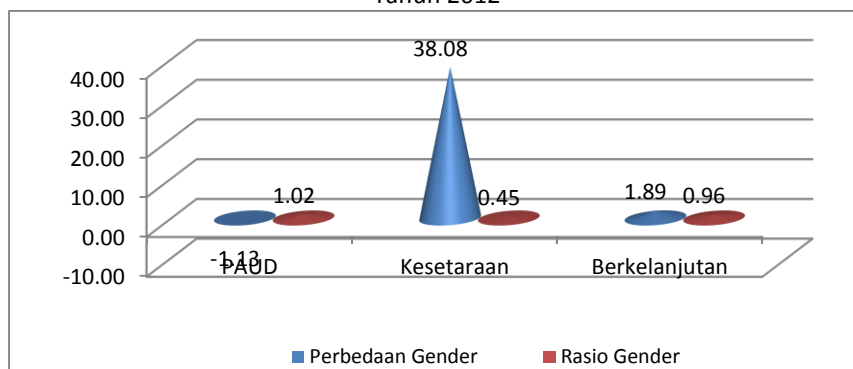
PG peserta didik terbesar terjadi pada program paket A sebesar 66,67, artinya perempuan lebih sedikit mengikuti paket A daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program SPS sebesar 1,45 artinya laki-laki lebih banyak mengikuti SPS daripada perempuan. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar 6,96, artinya peserta didik laki-laki lebih banyak dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program paket A yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 0,20 sedangkan program KB yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 1,04. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 0,87, artinya belum seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kabupaten Belitung
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	PAUD	745	762	1,507	49.44	50.56	-1.13	1.02
	a. KB	563	584	1,147	49.08	50.92	-1.83	1.04
	b. TPA	132	110	242	54.55	45.45	9.09	0.83
	c. SPS	35	34	69	50.72	49.28	1.45	0.97
	d. TK	15	34	49	30.61	69.39	-38.78	2.27
2	Pendidikan Kesetaraan	330	148	478	69.04	30.96	38.08	0.45
	a. Paket A Setara SD	20	4	24	83.33	16.67	66.67	0.20
	b. Paket B Setara SMP	110	71	181	60.77	39.23	21.55	0.65
	c. Paket C Setara SMA	200	73	273	73.26	26.74	46.52	0.37
3	Pendidikan Berkelanjutan	270	260	530	50.94	49.06	1.89	0.96
	a. Kursus	270	260	530	50.94	49.06	1.89	0.96
4	TBM (pengunjung)	0	0	0				
	Jumlah	1,345	1,170	2,515	53.48	46.52	6.96	0.87

Grafik 9
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kabupaten Belitung
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Belitung yang terbesar adalah program TK

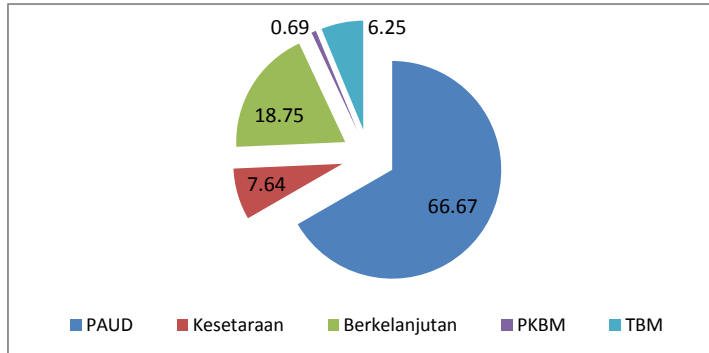
sebesar 34,03% dan terkecil pada program TK sebesar SPS dan TBM masing-masing sebesar 0,69%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Belitung, ternyata APK tertinggi pada KB sebesar 1,95 sedangkan terkecil pada paket A sebesar 0,08. Untuk PAUD, APK sebesar 2,47 dengan rincian KB sebesar 1,95, TPA sebesar 0,41, SPS sebesar 0,12 dan TK sebesar 0,25. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 1,52 dengan rincian yang terbesar adalah paket C sebesar 0,87 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,08.

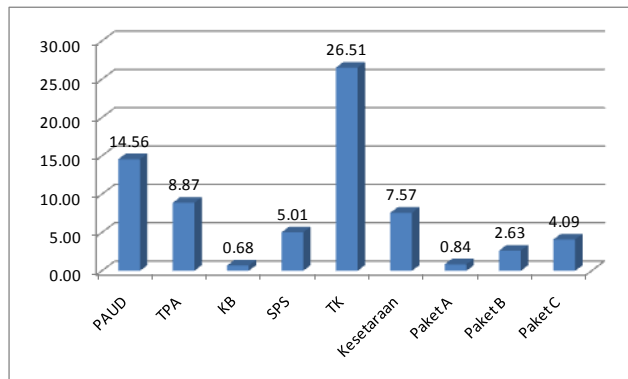
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kabupaten Belitung
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	PAUD	66.67	2.47
	a. KB	26.39	1.95
	b. TPA	5.56	0.41
	c. SPS	0.69	0.12
	d. TK	34.03	0.25
2	Pendidikan Kesetaraan	7.64	1.52
	a. Paket A Setara SD	2.78	0.08
	b. Paket B Setara SMP	2.78	0.58
	c. Paket C Setara SMA	2.08	0.87
3	Pendidikan Berkelanjutan	18.75	
	a. Kursus	18.75	
4	PKBM	0.69	
5	TBM	6.25	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kabupaten Belitung
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Belitung
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA BENGKULU TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komperehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal Kota Bengkulu disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, Kota Bengkulu memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari lima program, yaitu 1) PAUD, 2) pendidikan kesetaraan, 3) pendidikan berkelanjutan, 4) PKBM, dan 5) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 11 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

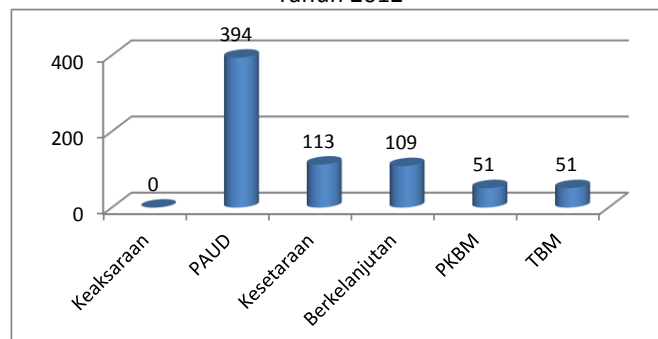
Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kota Bengkulu
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	PAUD	394	8,285	-	-	1,425	394	41,635
	a. KB	166	2,295	-	-	388	166	
	b. TPA	82	221	-	-	219	82	
	c. SPS	54	177	-	-	177	54	
	d. TK	92	5,592	0	4,196	641	92	17,617
2	Pendidikan Kesetaraan	113	879	879	661	538	113	57,300
	a. Paket A Setara SD	11	50	50	37	28	11	31,619
	b. Paket B Setara SMP	51	424	424	341	255	51	12,941
	c. Paket C Setara SMA	51	405	405	283	255	51	12,740
3	Pendidikan Berkelanjutan	109	1,110	570	545	437	109	
	a. Kursus	108	1,080	540	540	432	108	
	b. PKH	1	30	30	5	5	1	
4	PKBM	51	-	-	-	255	51	
5	TBM *Pengunjung	51	2,977	-	-	-	51	
	Jumlah	718	13,251	1,449	5,402	2,655	718	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Bengkulu tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 394 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 166 lembaga, TPA sebesar 82 lembaga, SPS sebesar 54 lembaga, dan TK sebesar 92 lembaga, PKBM sebesar 51 lembaga, dan TBM sebesar 51 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan kesetaraan sebesar 113 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 11 kelompok, paket B setara SMP sebesar 51 kelompok, paket C setara SMA sebesar 51 kelompok. PKH memiliki 1 kelompok.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kota Bengkulu
Tahun 2012



Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 13.251 orang, yang terbesar adalah peserta didik TK sebesar 5.592 anak, diikuti TBM (jumlah pengunjung) sebesar 2.997 orang, KB sebesar 2.295 orang dan terkecil adalah peserta didik PKH sebesar 30 orang.

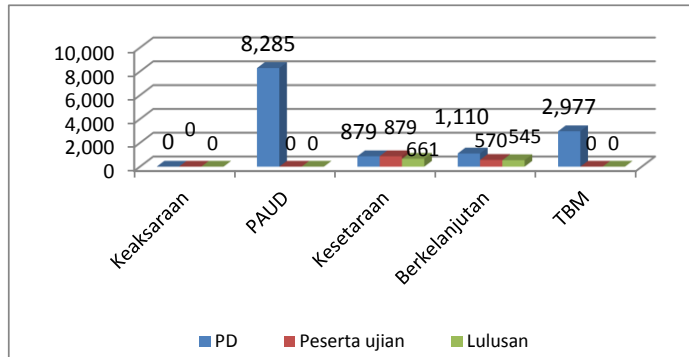
Dari lima jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian kedua program tersebut sebesar 1.449 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan kesetaraan sebesar 879 orang dan sisanya adalah pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 570 orang.

Lulusan juga hanya diperoleh dari tiga program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 5.402 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 4.196 orang dan terkecil pada pendidikan berkelanjutan sebesar 545 orang.

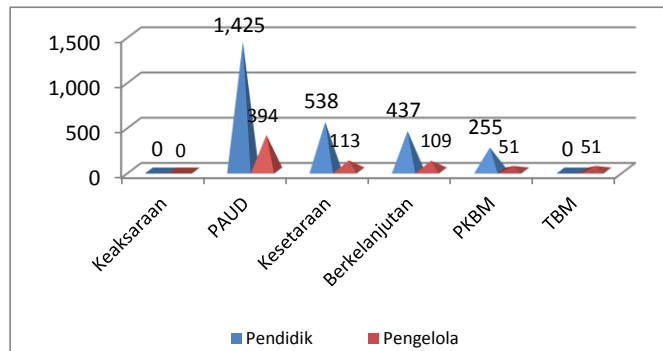
Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 2.655 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 1.425 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 437 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di lima program tersebut sebesar 718 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 394 orang sedangkan terkecil pada pendidikan berkelanjutan sebesar 109 orang.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kota Bengkulu
Tahun 2012



Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kota Bengkulu
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun Kota Bengkulu sebesar 41.635 anak, usia 4-6 tahun sebesar 17.617 anak, usia 7-12 tahun sebesar 31.619 anak, usia 13-15 tahun sebesar 12.941 orang, 16-18 tahun sebesar 12.740 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 57.300 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran

program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kota Bengkulu
Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	PAUD	0	2,047	7,767	-	-	-	-	-	9,814
	a. KB	0	477	1,818	-	-	-	-	-	2,295
	b. TPA	0	0	221	-	-	-	-	-	221
	c. SPS	0	0	177	-	-	-	-	-	177
	d. TK	-	1,570	5,551	-	-	-	-	-	7,121
2	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	34	242	304	299	879
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	34	16	0	0	50
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0	196	154	74	424
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	30	150	225	405
3	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0	0	1,106	4	1,110
	a. Kursus	-	-	-	-	0	0	1,080	0	1,080
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	26	4	30
4	TBM (pengunjung)	-	-	-	0	0	0	1,717	1,260	2,977
5	Jumlah	0	2,047	7,767	0	34	242	3,127	1,563	14,780

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Bengkulu tahun 2013

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 7.767 orang dan sisanya pada usia 2-3 tahun sebesar 2.047 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 1.818 orang dan sisanya pada usia 2-3 tahun sebesar 477 orang. Peserta didik TPA seluruhnya berusia 4-6 tahun, begitu juga dengan peserta didik SPS yang seluruhnya berusia 4-6 tahun. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di Kota Bengkulu ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 5.551 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 1.570 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 304 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 34 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 13-15 tahun sebesar 34 orang dan sisanya berusia 16-18 tahun sebesar 16 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 196 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 4 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia >24 tahun sebesar 225 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 30 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 7.767 orang, dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 34 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kota Bengkulu
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	PAUD	29	444	539	568	29	1,609	688	737	641	784
	a. KB	14	83	190	77	24	388	12	376	0	388
	b. TPA	15	82	91	31	0	219	23	196	0	219
	c. SPS	0	63	74	40	0	177	12	165	0	177
	d. TK	-	216	184	420	5	825	641	0	641	0
2	Pendidikan Kesetaraan	0	269	269	0	0	538	361	177	284	254
	a. Paket A Setara SD	0	13	15	0	0	28	28	0	28	0
	b. Paket B Setara SMP	0	128	127	0	0	255	205	50	128	127
	c. Paket C Setara SMA	0	128	127	0	0	255	128	127	128	127
3	Pendidikan Berkelanjutan	0	33	399	5	0	437	325	112	215	222
	a. Kursus	0	33	399	0	0	432	325	107	210	222
	b. PKH	0	0	0	5	0	5	0	5	5	0
4	PKBM	0	0	0	255	0	255	255	0	118	137
	Jumlah	29	746	1,207	828	29	2,839	1,629	1,026	1,258	1,397

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Bengkulu tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik PAUD terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 568 orang (35,40%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs dan S-2/S-3 masing-masing sebesar 29 orang (1,80%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 420 orang (50,91%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 5 orang (0,61%). Pendidik pendidikan kesetaraan separuh adalah lulusan SMA/MA sebesar 269 orang (50%) dan separuh adalah lulusan diploma sebesar 269 orang (50%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan diploma sebesar 399 orang (91,30%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 33 orang (7,55%). Pendidik PKBM seluruhnya adalah lulusan S-1/D-4.

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah diploma sebesar 1.207orang (44,52%) dan yang terkecil adalah lulusan SMP/MTs dan S-2/S-3 sebesar 29 orang (1,07%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 688 orang (42,76%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 12 orang (3,09%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 23 orang (10,50%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 12 orang (6,78%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 361 orang (67,10%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah

guru sebesar 325 orang (112%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah guru sebesar 325 orang (75,23%). Pekerjaan pendidik PKH seluruhnya adalah bukan guru. Pekerjaan pendidik PKBM seluruhnya adalah guru. Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kota Bengkulu memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 1.629 orang (67,38%) dan bukan guru sebesar 1.026 orang (36,14%).

Pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 641 orang (39,84%). Untuk KB, TPA dan SPS seluruhnya belum mendapat pelatihan. Untuk TK, seluruhnya telah mendapat pelatihan. Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 284 orang (52,79%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 215 orang (49,20%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 210 orang (48,61%). Pendidik PKH seluruhnya telah mendapat pelatihan sebesar 5 orang. Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 118 orang (46,27%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kota Bengkulu yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.258 orang (44,31%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 1.397 orang (49,21%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir separuh pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kota Bengkulu
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	PAUD	0	34	160	185	15	394	0	302
	a. KB	0	1	75	81	9	166	0	166
	b. TPA	0	3	38	41	0	82	0	82
	c. SPS	0	30	24	0	0	54	0	54
	d. TK (Kepsek)	-	0	23	63	6	92	-	-
2	Pendidikan Kesetaraan	-	0	0	113	0	113	109	4
	a. Paket A Setara SD	-	0	0	11	0	11	7	4
	b. Paket B Setara SMP	-	0	0	51	0	51	51	0
	c. Paket C Setara SMA	-	0	0	51	0	51	51	0
3	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	109	0	109	109	0
	a. Kursus	0	0	0	108	0	108	108	0
	b. PKH	0	0	0	1	0	1	1	0
4	PKBM	0	0	0	51	0	51	51	0
5	TBM	0	0	18	33	0	51	27	24
	Jumlah	0	34	178	491	15	718	296	330

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Bengkulu tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 185 orang (46,95%). Untuk KB, tingkat pendidikan

pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 81 orang (48,80%). Untuk TPA adalah S-1/D-4 sebesar 41 orang (5%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah diploma sebesar 24 orang (44,44%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 63 orang (68,48%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan seluruhnya adalah S-1/D-4. Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan seluruhnya adalah S-1/D-4. Tingkat pendidikan pengelola PKBM seluruhnya adalah S-1/D-4. Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 33 orang (64,71%) dan terkecil adalah diploma sebesar 18 orang (35,29%). Di antara kelima program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 491 orang (68,38%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 15 orang (2,09%).

Pengelola PAUD seluruhnya belum mendapat pelatihan. Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 109 orang (96,46%). Pengelola pendidikan berkelanjutan seluruhnya telah mendapat pelatihan. Pengelola PKBM seluruhnya telah mendapat pelatihan. Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 27 orang (52,94%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal Kota Bengkulu yang telah mendapat pelatihan sebesar 296 orang (47,28%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 330 orang (52,72%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya

- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program TPA sebesar 2,70 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada TK sebesar 60,78. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 13,83 kecuali TK sebesar 60,78 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket B sebesar 8,31. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah PKH sebesar 30 sedangkan TBM sebesar 58,37. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari lima program PAUD dan nonformal sebesar 18,46.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada TK

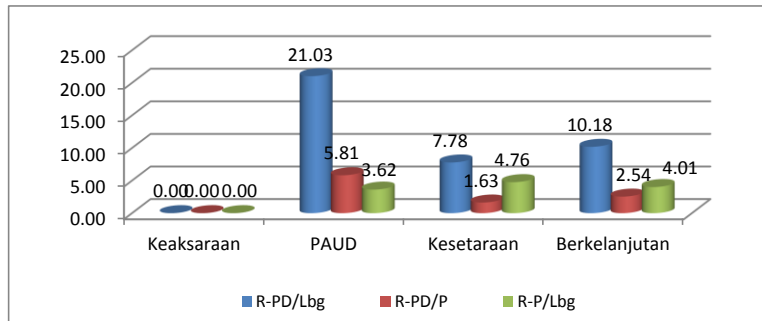
sebesar 8,72 dan yang terendah terdapat pada SPS sebesar 1. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 4,99.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program KB sebesar 2,34 dan terbesar pada program TK sebesar 6,67. Hal ini berarti pada KB masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 3,70. Dari rangkuman lima program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Bengkulu
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	PAUD	21.03	5.81	3.62
	a. KB	13.83	5.91	2.34
	b. TPA	2.70	1.01	2.67
	c. SPS	3.28	1.00	3.28
	d. TK	60.78	8.72	6.97
2	Pendidikan Kesetaraan	7.78	1.63	4.76
	a. Paket A Setara SD	4.55	1.79	2.55
	b. Paket B Setara SMP	8.31	1.66	5.00
	c. Paket C Setara SMA	7.94	1.59	5.00
3	Pendidikan Berkelanjutan	10.18	2.54	4.01
	a. Kursus	10.00	2.50	4.00
	b. PKH	30.00	6.00	5.00
4	PKBM	-	-	5.00
5	TBM	58.37	-	-
	Rata-rata	18.46	4.99	3.70

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Bengkulu
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

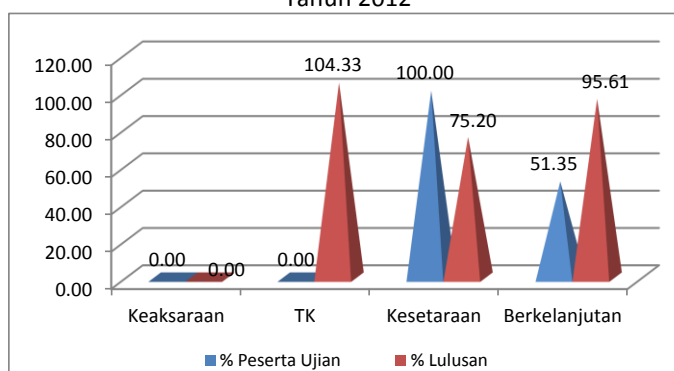
Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, Kota Bengkulu ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan kesetaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik kursus yang ikut ujian sebesar 51,35%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 72,85%.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kota Bengkulu
Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	PAUD	-	-	37.10	48.28	44.98	50.76	0.00
	a. KB	-	-	26.03	3.09	0.00	54.22	0.00
	b. TPA	-	-	14.16	10.50	0.00	50.00	0.00
	c. SPS	-	-	22.60	6.78	0.00	0.00	0.00
	d. TK	-	75.04	51.52	100.00	100.00	75.00	-
2	Pendidikan Kesetaraan	100.00	75.20	0.00	67.10	52.79	100.00	96.46
	a. Paket A Setara SD	100.00	74.00	0.00	100.00	100.00	100.00	63.64
	b. Paket B Setara SMP	100.00	80.42	0.00	80.39	50.20	100.00	100.00
	c. Paket C Setara SMA	100.00	69.88	0.00	50.20	50.20	100.00	100.00
3	Pendidikan Berkelanjutan	51.35	95.61	1.14	74.37	49.20	100.00	100.00
	a. Kursus	50.00	100.00	0.00	75.23	48.61	100.00	100.00
	b. PKH	-	-	100.00	0.00	100.00	100.00	100.00
4	PKBM	-	-	100.00	100.00	46.27	100.00	100.00
5	TBM	-	-	-	-	-	64.71	52.94
	Rata-rata	72.85	83.23	30.19	61.36	47.38	70.47	41.23

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 75,04%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 75,20% dengan rincian paket A setara SD sebesar 74,00%, paket B setara SMP sebesar 80,42% sedangkan paket C setara SMA sebesar 69,88%. Untuk kursus, peserta ujian yang lulus sebesar 100%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 83,23%. Hal ini berarti masih ada 16,77% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

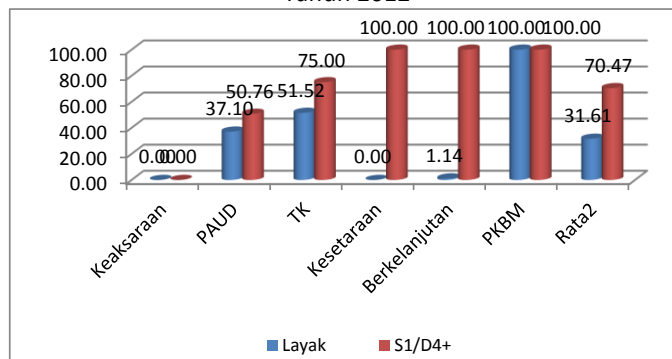
Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kota Bengkulu
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan

nonformal maka pendidik pada PAUD yang layak mengajar sebesar 37,10% dengan rincian KB sebesar 26,03%, TPA sebesar 14,16%, SPS sebesar 22,60% sedangkan TK sebesar 51,52%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 0%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 1,14% dengan rincian kursus sebesar 0%, PKH sebesar 100%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 100%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 30,19%. Hal ini berarti masih ada 69,81% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kota Bengkulu
Tahun 2012

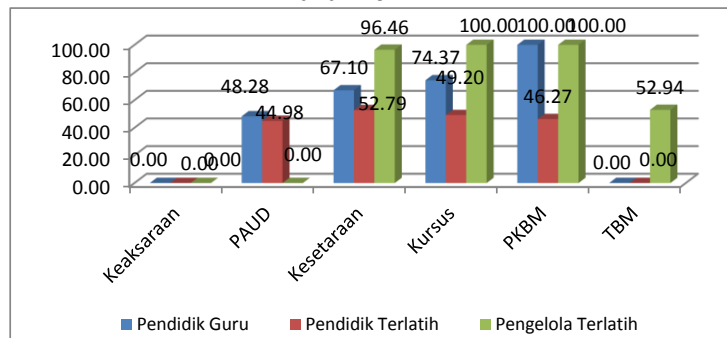


Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada PAUD, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 48,28% dengan rincian KB sebesar 3,09%, TPA sebesar 10,50%, dan SPS sebesar 6,78%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 67,10% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 80,39% sedangkan paket C setara SMA sebesar 50,20%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 74,37% dengan rincian kursus sebesar 75,23%, PKH sebesar 0%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 100%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 61,36%. Hal ini berarti masih ada 38,64% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada PAUD, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 44,98%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang pendidikan berkelanjutan sebesar 52,79% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 50,20% sedangkan paket C setara SMA sebesar 50,20%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 49,20% dengan rincian kursus sebesar 48,61% dan PKH sebesar 100%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 46,27%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 47,38%. Hal ini berarti masih ada 47,38% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kota Bengkulu
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 50,76% dengan rincian KB sebesar 54,22%, TPA sebesar 50%, SPS sebesar 0% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 75%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 64,71%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 70,47%. Hal ini berarti masih ada 29,53% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu

diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD sebesar 0%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 96,46% dengan rincian paket A setara SD sebesar 63,64%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 100%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 52,94%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 41,23%. Hal ini berarti masih ada 58,77% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal Kota Bengkulu disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 79,14% dan sisanya pada usia 2-3 tahun sebesar 20,86%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 79,22%, untuk TPA dan SPS seluruhnya berusia 4-6 tahun, untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 77,95%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidakesesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 34,58% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 3,87%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 68% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 32%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 16-18 tahun

sebesar 46,23% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 17,45%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 55,56% dan terkecil pada usia 16-16 tahun sebesar 7,41%.

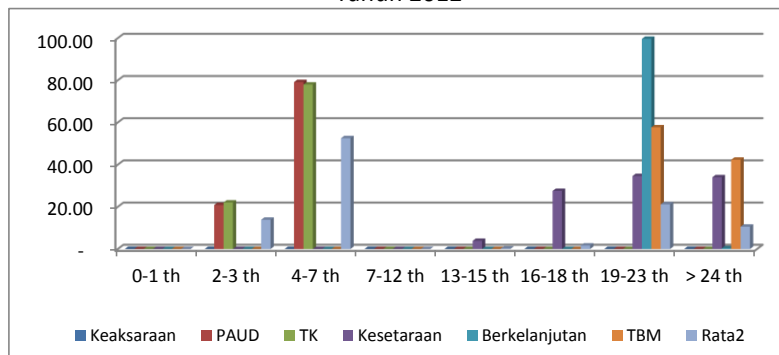
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus seluruhnya berusia 19-23. Usia peserta PKH terbesar pada usia 19-23 sebesar 86,97% dan terkecil pada usia >24 sebesar 13,33%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 19-23 sebesar 57,68%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 52,55%, dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 0,23%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kota Bengkulu
Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	PAUD	0.00	20.86	79.14	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	20.78	79.22	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	0.00	0.00	100.00	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	0.00	0.00	100.00	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	22.05	77.95	-	-	-	-	-	100.00
2	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	3.87	27.53	34.58	34.02	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	68.00	32.00	0.00	0.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0.00	46.23	36.32	17.45	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	7.41	37.04	55.56	100.00
3	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0.00	0.00	99.64	0.36	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	0.00	0.00	100.00	0.00	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	0.00	0.00	86.67	13.33	100.00
4	TBM (pengunjung)	-	-	-	0.00	0.00	0.00	57.68	42.32	100.00
5	Rata-rata	0.00	13.85	52.55	0.00	0.23	1.64	21.16	10.58	100.00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kota Bengkulu
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

PG peserta didik terbesar terjadi pada program PKH sebesar -100, artinya perempuan lebih banyak mengikuti PKH daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program KB sebesar -14,86. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -45,42, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

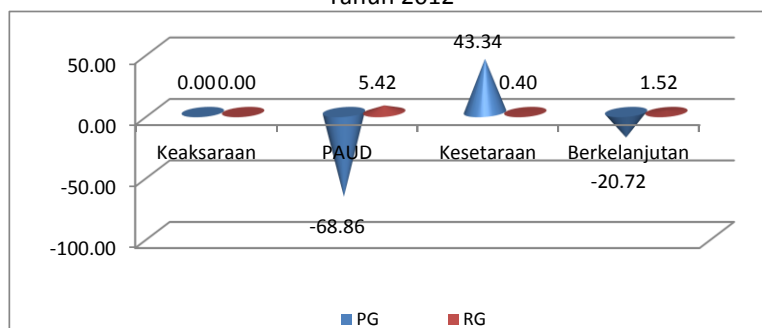
Bila dilihat dari RG, program PKH yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 100 sedangkan program KB yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 1,35. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 2,66, artinya belum seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4

(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kota Bengkulu
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	PAUD	3,915	4,370	8,285	47.25	52.75	-5.49	1.12
	a. KB	977	1,318	2,295	42.57	57.43	-14.86	1.35
	b. TPA	15	206	221	6.79	93.21	-86.43	13.73
	c. SPS	68	109	177	38.42	61.58	-23.16	1.60
	d. TK	2,855	2,737	5,592	51.06	48.94	2.11	0.96
2	Pendidikan Kesenjangan	630	249	879	71.67	28.33	43.34	0.40
	a. Paket A Setara SD	34	16	50	68.00	32.00	36.00	0.47
	b. Paket B Setara SMP	309	115	424	72.88	27.12	45.75	0.37
	c. Paket C Setara SMA	287	118	405	70.86	29.14	41.73	0.41
3	Pendidikan Berkelanjutan	440	670	1,110	39.64	60.36	-20.72	1.52
	a. Kursus	440	640	1,080	40.74	59.26	-18.52	1.45
	b. PKH	0	30	30	0.00	100.00	-100.00	100.00
4	TBM (pengunjung)	1,256	1,721	2,977	42.19	57.81	-15.62	1.37
5	Jumlah	6,241	7,010	13,251	47.10	52.90	-5.80	1.12

Grafik 9
Kesenjangan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kota Bengkulu
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada Kota Bengkulu yang terbesar adalah program PAUD sebesar 54,87% dan terkecil pada program PKH sebesar 0,14%.

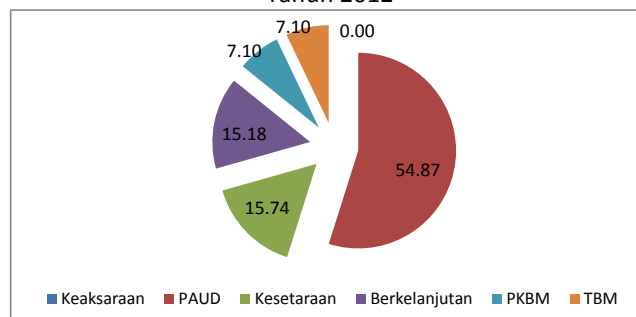
APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua

hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK Kota Bengkulu , ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 31,74 sedangkan terkecil pada paket A sebesar 0,09. Untuk PAUD, APK sebesar 6,47 dengan rincian KB sebesar 5,51, TPA sebesar 0,53, SPS sebesar 0,43 dan TK sebesar 31,74. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 1,53 dengan rincian yang terbesar adalah paket B sebesar 0,74 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,09.

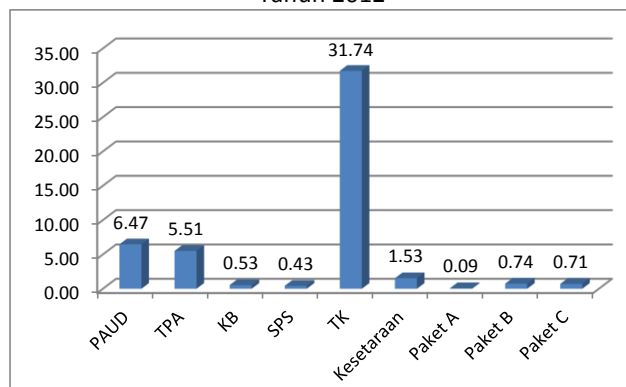
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kota Bengkulu
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	PAUD	54.87	6.47
	a. KB	23.12	5.51
	b. TPA	11.42	0.53
	c. SPS	7.52	0.43
	d. TK	12.81	31.74
2	Pendidikan Kesetaraan	15.74	1.53
	a. Paket A Setara SD	1.53	0.09
	b. Paket B Setara SMP	7.10	0.74
	c. Paket C Setara SMA	7.10	0.71
3	Pendidikan Berkelanjutan	15.18	
	a. Kursus	15.04	
	b. PKH	0.14	
4	PKBM	7.10	
5	TBM	7.10	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kota Bengkulu
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kota Bengkulu
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN KEPAHIANG TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Kepahiang disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Kepahiang memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 14 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

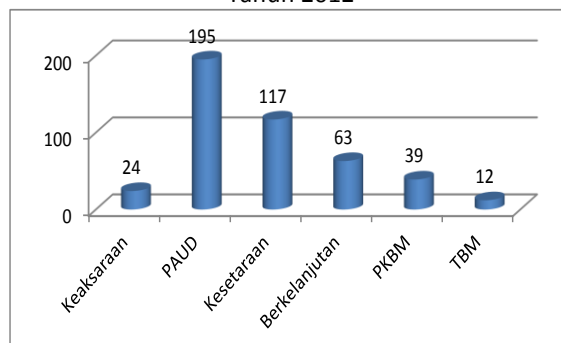
Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	24	240	200	67	45	24	
2	PAUD	195	2,337	-	-	850	339	16,497
	a. KB	103	151	-	-	75	103	
	b. TPA	33	252	-	-	89	103	
	c. SPS	29	906	-	-	453	103	
	d. TK	30	1,028	0	506	233	30	3,866
3	Pendidikan Kesetaraan	117	253	253	253	72	72	34,266
	a. Paket A Setara SD	39	95	95	95	24	24	18,384
	b. Paket B Setara SMP	39	86	86	86	24	24	7,801
	c. Paket C Setara SMA	39	72	72	72	24	24	8,081
4	Pendidikan Berkelanjutan	63	818	472	472	257	63	
	a. Kursus	27	436	90	90	120	27	
	b. PKH	27	320	320	320	128	27	
	c. KBU	9	62	62	62	9	9	
5	PKBM	39	-	-	-	39	50	
6	TBM *Pengunjung	12	565	-	-	-	12	
	Jumlah	450	4,213	925	1,298	1,263	560	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kab Kepahiang tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 195 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 103 lembaga, TPA sebesar 33 lembaga, SPS sebesar 29 lembaga, dan TK sebesar 30 lembaga, sedangkan kursus terdapat 27 lembaga, PKBM sebesar 39 lembaga, dan TBM sebesar 12 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 24 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 117 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 39 kelompok, paket B setara SMP sebesar 39 kelompok, paket C setara SMA sebesar 39 kelompok. PKH memiliki 27 kelompok dan KBU memiliki 9 kelompok.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kab Kepahiang
Tahun 2012



Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 3.648 orang, yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 2.337 anak, diikuti pendidikan berkelanjutan sebesar 818 orang, pendidikan kesetaraan sebesar 253 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan keaksaraan sebesar 240 orang.

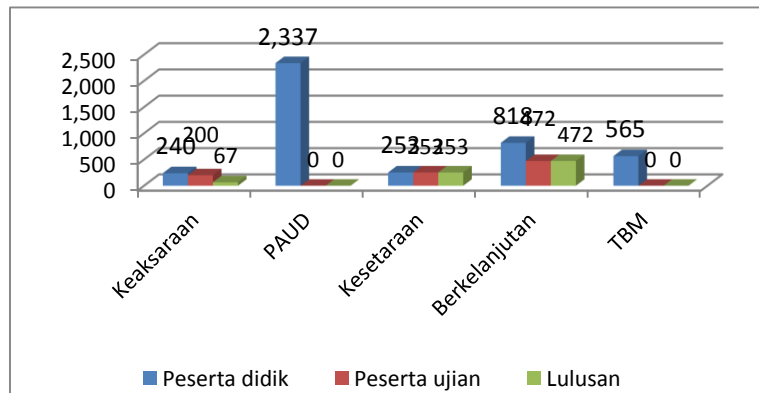
Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 925 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 472 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 200 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 1.298 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 506 orang dan terkecil pada pendidikan keaksaraan sebesar 67 orang.

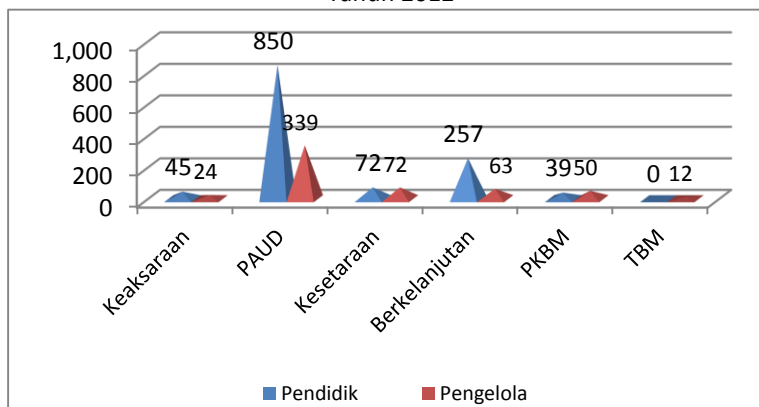
Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 1.263 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 850 orang sedangkan terkecil terdapat pada program PKBM sebesar 39 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 560 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 339 orang sedangkan terkecil pada TBM sebesar 12 orang.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012



Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 3-6 tahun kab Kepahiang sebesar 9.058 anak, usia 4-6 tahun sebesar 14.653 anak, usia 13-15 tahun sebesar 8.427 anak, 16-18 tahun sebesar 7.594 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada

tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0	240	0	0	240
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	391	1,402	1,972	-	-	-	-	-	3,765
	a. KB	0	151	0	-	-	-	-	-	151
	b. TPA	0	252	0	-	-	-	-	-	252
	c. SPS	391	499	16	-	-	-	-	-	906
	d. TK	-	500	1,956	-	-	-	-	-	2,456
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	0	7	145	101	253
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	5	67	23	95
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0	2	52	32	86
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0	26	46	72
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	203	179	209	227	818
	a. Kursus	-	-	-	-	198	171	48	19	436
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	129	191	320
	c. KBU	-	-	-	-	5	8	32	17	62
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	22	157	218	145	23	565
	Jumlah	391	1,402	1,972	22	360	644	499	351	5,641

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Kepahiang tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kab Kepahiang, peserta didik pendidikan keaksaraan terdapat pada kelompok usia 25-44 tahun sebesar 240 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 1.972 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 391 orang. Pada KB, peserta didik terdapat pada usia 2-3 tahun sebesar 151. Peserta didik TPA terdapat pada usia 2-3 tahun sebesar 252 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 499 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 16 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Kepahiang ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 1.956 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 500 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 145 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 7 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 19-23 tahun sebesar 67 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 5 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan

pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar sebesar 52 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 2 orang . Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia >24 tahun sebesar 46 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 26 orang .

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 198 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 19 orang. Pada PKH, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 191 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 129 orang sedangkan pada KBU, peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 32 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 5 orang .

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 2-3 tahun sebesar 1.402 orang, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 22 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012

Tahun 2012											
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	35	7	3	0	45	45	0	20	25
2	PAUD	135	662	120	53	0	970	233	737	233	737
	a. KB	32	43	0	0	0	75	0	75	0	75
	b. TPA	30	59	0	0	0	89	0	89	0	89
	c. SPS	73	380	0	0	0	453	0	453	0	453
	d. TK	-	180	120	53	0	353	233	120	233	120
3	Pendidikan Kesetaraan	0	15	33	24	0	67	67	0	62	5
	a. Paket A Setara SD	0	5	11	8	0	24	24	0	24	0
	b. Paket B Setara SMP	0	5	11	8	0	19	19	0	14	5
	c. Paket C Setara SMA	0	5	11	8	0	24	24	0	24	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	129	66	62	0	257	97	160	117	140
	a. Kursus	0	62	28	30	0	120	47	73	57	63
	b. PKH	0	65	35	28	0	128	50	78	60	68
	c. KBU	0	2	3	4	0	9	0	9	0	9
5	PKBM	0	5	20	14	0	39	39	0	24	15
	Jumlah	135	846	246	156	0	1.378	481	897	456	922

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Kepahiang tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar sebesar 35 orang (77.77%) dan

terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 3 orang (6.66%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 662 orang (68.25%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 53 orang (5.46%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 180 orang (50.99%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 53 orang (15.01%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan diploma sebesar 33 orang (49.25%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 15 orang (22.39%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 129 orang (50.19%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 62 orang (24.12%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 62 orang (51.66%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 28 orang (23.33%). Pendidik PKH terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 65 orang (50.78%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 28 orang (21.87%). Pendidik KBU terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 4 orang (44.44%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 2 orang (22.22%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan diploma sebesar 20 orang (51.28%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 5 orang (12.82%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 846 orang (61.39%) dan yang terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 135 orang (9.79%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 45 orang (100%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 233 orang (24.02%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 75 orang (100%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 89 orang (100%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 453 orang (100%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 67 orang (100%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 160 orang (62%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 73 orang (61%). Pekerjaan pendidik PKH terbesar adalah bukan guru sebesar 78 orang (61%). Pekerjaan pendidik KBU terbesar adalah bukan guru sebesar 9 orang (100%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 39 orang (100%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kab Kepahiang memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 481 orang (34.91%) dan bukan guru sebesar 897 orang (65%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 20 orang (44.44%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 233 orang (24.02%). Untuk KB, TPA dan SPS seluruhnya (100%) belum mendapat pelatihan, kecuali pendidik TK sebesar 233 orang (66.01%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 62 orang (92.54%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 117 orang (45.53%). Pendidik kursus yang telah mendapat

pelatihan sebesar 57 orang (47.50%). Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 60 orang (46.88%). Pendidik KBU yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang (100%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 24 orang (61.54%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Kepahiang yang telah mendapat pelatihan sebesar 456 orang (33.09%) dan belum mendapat pelatihan lebih banyak sebesar 922 orang (66.91%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata lebih dari separuh belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012

Tahun 2012									
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	14	5	5	0	24	0	24
2	PAUD	0	178	24	136	1	339	309	30
	a. KB	0	58	6	39	0	103	103	0
	b. TPA	0	58	6	39	0	103	103	0
	c. SPS	0	58	6	39	0	103	103	0
	d. TK (Kepsek)	-	4	6	19	1	30	-	30
3	Pendidikan Kesetaraan	-	42	15	15	0	72	0	72
	a. Paket A Setara SD	-	14	5	5	0	24	0	24
	b. Paket B Setara SMP	-	14	5	5	0	24	0	24
	c. Paket C Setara SMA	-	14	5	5	0	24	0	24
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	21	24	18	0	63	37	26
	a. Kursus	0	9	10	8	0	27	17	10
	b. PKH	0	9	10	8	0	27	17	10
	c. KBU	0	3	4	2	0	9	3	6
5	PKBM	0	20	5	25	0	50	0	50
6	TBM	0	5	0	7	0	12	0	12
	Jumlah	0	280	73	206	1	560	346	214

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Kepahiang tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah SMA/MA sebesar 14 orang (58.33%) dan terkecil adalah diploma dan S-1/D-4 masing-masing sebesar 5 orang (20.83%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 178 orang (52.51%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 58 orang (56.31%). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 58 orang (56.31%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SPS sebesar 58 orang (56.31%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 19 orang (63.33%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah SMA/MA sebesar 42 orang (58.33%) dan terkecil adalah diploma dan S-1/D-4 masing-masing sebesar 15 orang (20.83%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah diploma

sebesar 24 orang (38.09%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 18 orang (28.57%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah diploma sebesar 10 orang (37.07%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 8 orang (29.63%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah diploma sebesar 10 orang (37.07%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 8 orang (29.63%). Tingkat pendidikan pengelola KBU terbesar adalah diploma sebesar orang (44.44%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 2 orang (22.22%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 25 orang (50%) dan terkecil adalah diploma sebesar 5 orang (10%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 7 orang (58.33%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 5 orang (41.66%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 280 orang (50%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 1 orang (0.18%).

Sebanyak 100% pengelola pendidikan keaksaraan belum mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal, pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 309 orang (91.15%). Untuk KB, TPA, dan SPS yang telah mendapat pelatihan masing-masing sebesar 103 orang (100%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang belum mendapat pelatihan sebesar 72 orang (100%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 37 orang (58.73%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 17 orang (62.96%). Pengelola PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 17 orang (62.96%). Pengelola KBU yang telah mendapat pelatihan sebesar 3 orang (33.33%). Pengelola PKBM yang belum mendapat pelatihan sebesar 50 orang (100%). Pengelola TBM yang belum mendapat pelatihan sebesar 12 orang (100%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten Kepahiang yang telah mendapat pelatihan sebesar 346 orang (61.78%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 214 orang (38.21%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan kesetaraan sebesar 2.16 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada TBM sebesar 47.08. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah SPS sebesar 31.24 kecuali TK sebesar 34.27 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket A setara SD sebesar 2.44.

Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sedangkan TBM sebesar 47.08. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 9.36.

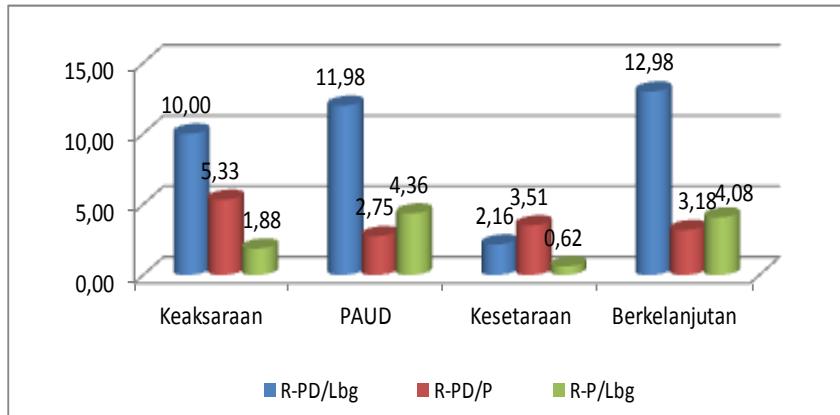
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan keaksaraan sebesar 5.33 dan yang terendah terdapat pada PAUD sebesar 2.75. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 3.34.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan kesetaraan sebesar 0.62 dan terbesar pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 4.08. Hal ini berarti pada pendidikan kesetaraan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 2.81. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	10,00	5,33	1,88
2	PAUD	11,98	2,75	4,36
	a. KB	1,47	2,01	0,73
	b. TPA	7,64	2,83	2,70
	c. SPS	31,24	2,00	15,62
	d. TK	34,27	4,41	7,77
3	Pendidikan Kesetaraan	2,16	3,51	0,62
	a. Paket A Setara SD	2,44	3,96	0,62
	b. Paket B Setara SMP	2,21	3,58	0,62
	c. Paket C Setara SMA	1,85	3,00	0,62
4	Pendidikan Berkelanjutan	12,98	3,18	4,08
	a. Kursus	16,15	3,63	4,44
	b. PKH	11,85	2,50	4,74
	c. KBU	6,89	6,89	1,00
5	PKBM	-	-	1,00
6	TBM	47,08	-	-
	Rata-rata	9,36	3,34	2,81

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

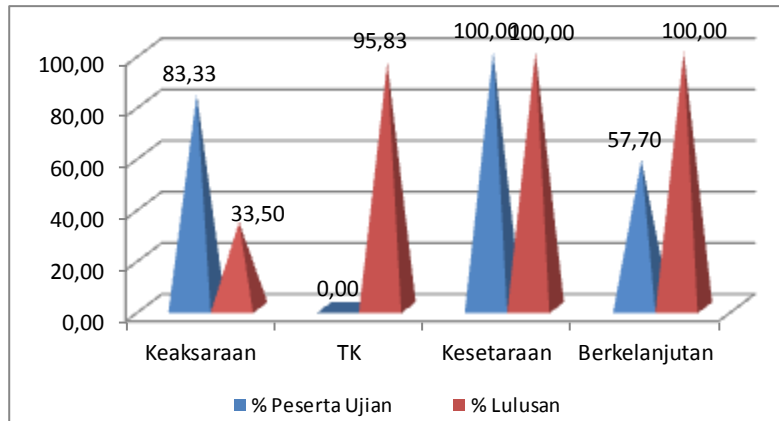
Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	83,33	33,50	6,67	100,00	44,44	20,83	0,00
2	PAUD	-	-	5,46	27,41	27,41	40,41	91,15
	a. KB	-	-	0,00	0,00	0,00	37,86	100,00
	b. TPA	-	-	0,00	0,00	0,00	37,86	100,00
	c. SPS	-	-	0,00	0,00	0,00	37,86	100,00
	d. TK	-	95,83	15,01	100,00	100,00	66,67	-
3	Pendidikan Kesetaraan	100,00	100,00	35,82	93,06	86,11	20,83	0,00
	a. Paket A Setara SD	100,00	100,00	33,33	100,00	100,00	20,83	0,00
	b. Paket B Setara SMP	100,00	100,00	42,11	79,17	58,33	20,83	0,00
	c. Paket C Setara SMA	100,00	100,00	33,33	100,00	100,00	20,83	0,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	57,70	100,00	24,12	37,74	45,53	28,57	58,73
	a. Kursus	20,64	100,00	25,00	39,17	47,50	29,63	62,96
	b. PKH	-	-	21,88	39,06	46,88	29,63	62,96
	c. KBU	-	-	44,44	0,00	0,00	22,22	33,33
5	PKBM	-	-	35,90	100,00	61,54	50,00	0,00
6	TBM	-	-	-	-	-	58,33	0,00
	Rata-rata	70,56	85,62	11,32	38,08	36,10	36,96	61,79

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Kepahiang ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 83.33%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA masing-masing sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 57.70% dengan rincian di kursus sebesar 20.64%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 70.56%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 33.50%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 95.83%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 100% dengan rincian paket A, paket B, dan paket C masing-masing sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 100% dengan rincian di kursus sebesar 100%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 85.62%. Hal ini berarti masih ada 14.38% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012



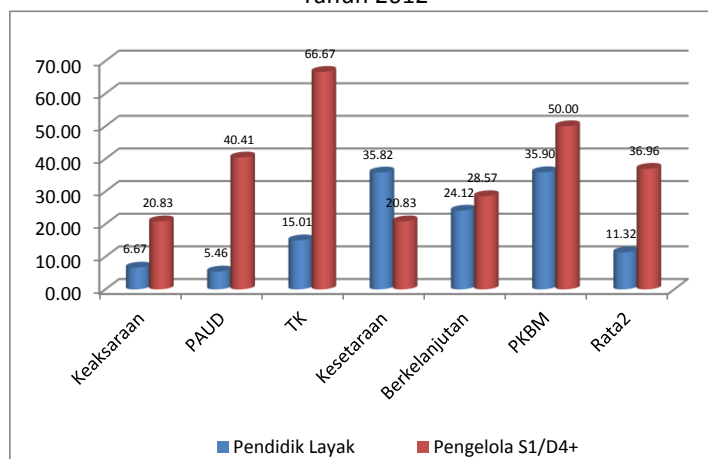
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 6.67%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 5.46% dengan rincian KB sebesar 0%, TPA sebesar 0%, SPS sebesar 0% sedangkan TK sebesar 15.01%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 35.82% dengan rincian paket A setara SD sebesar 33.33%, paket B setara SMP sebesar 42.11% sedangkan paket C setara SMA sebesar 33.33%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 24.12% dengan rincian kursus sebesar 25%, PKH sebesar 21.88% dan KBU sebesar 44.44%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 35.90%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 11.32%. Hal ini berarti masih ada 88.68% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 100%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 27.41% dengan rincian KB sebesar 0%, TPA sebesar 0%, dan SPS sebesar 0%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 93.06% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 79.17% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 37.74% dengan rincian kursus sebesar 39.17%, PKH sebesar 39.06% dan KBU sebesar 0%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 100%.

Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 38.08%. Hal ini berarti masih ada 61.92% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012

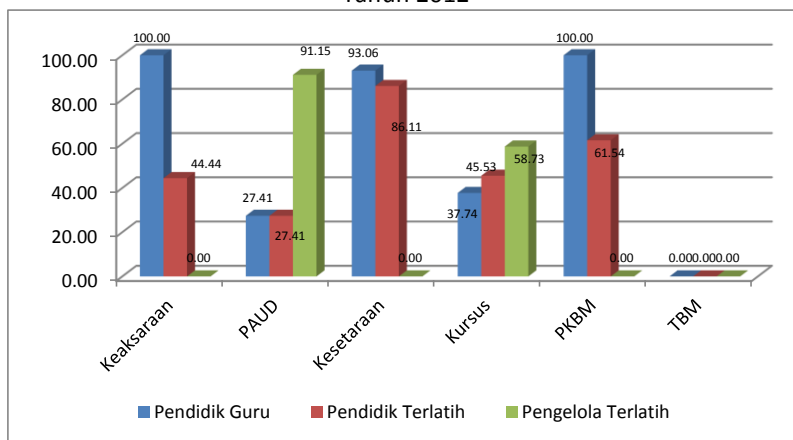


Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 44.44%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 27.41% dengan rincian KB sebesar 0%, TPA sebesar 0%, dan SPS sebesar 0%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 86.11% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 58.33% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 45.53% dengan rincian kursus sebesar 47.50%, PKH sebesar 46.88% dan KBU sebesar 0%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 61.54%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 36.10%. Hal ini berarti masih ada 63.90% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat

memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012



Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 20.83%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 40.41% dengan rincian KB sebesar 37.86%, TPA sebesar 37.86%, SPS sebesar 37.86% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 66.67%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 20.83% dengan rincian paket A, paket B, paket C, masing-masing sebesar 20.83%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 28.57% dengan rincian kursus sebesar 29.63%, PKH sebesar 29.63% dan KBU sebesar 22.22%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 50%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 58.33%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 36.96%. Hal ini berarti masih ada 63.04% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 0%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 91.15% dengan rincian KB, TPA, dan SPS masing-masing sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 0% dengan rincian paket A, , paket B, dan paket C masing-masing sebesar 0%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang

telah dilatih sebesar 58.73% dengan rincian kursus sebesar 62.96%, PKH sebesar 62.96% dan KBU sebesar 33.33%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 0% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 0%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 61.79%. Hal ini berarti masih ada 38.21% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Kepahiang disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik tidak ada data. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 52.38% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 10.39%. Untuk KB yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 100%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 100%, untuk SPS yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 55.08% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 79.64%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 57.31% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 2.77%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 70.53% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 5.26%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 60.47% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 2.33%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 63.89% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 36.11%.

Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 45.41% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 4.36%. Usia peserta PKH terbesar pada usia >24 tahun sebesar 59.69% dan terkecil pada

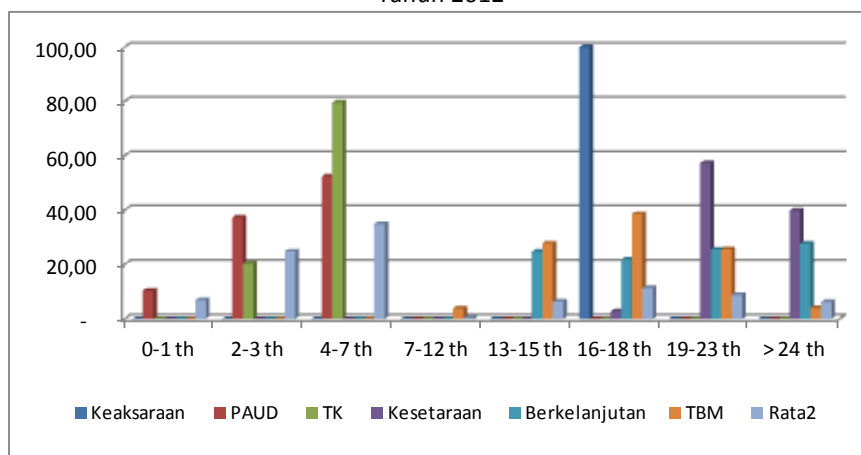
usia 19-23 tahun sebesar 40.31% sedangkan usia peserta KBU terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 51.61% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 8.06%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 38.58%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 34.96%, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0.39%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0,00	100,00	0,00	0,00	100,00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	10,39	37,24	52,38	-	-	-	-	-	100,00
	a. KB	0,00	100,00	0,00	-	-	-	-	-	100,00
	b. TPA	0,00	100,00	0,00	-	-	-	-	-	100,00
	c. SPS	43,16	55,08	1,77	-	-	-	-	-	100,00
	d. TK	-	20,36	79,64	-	-	-	-	-	100,00
3	Pendidikan Kesenjangan	-	-	-	0,00	0,00	2,77	57,31	39,92	100,00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0,00	0,00	5,26	70,53	24,21	100,00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0,00	2,33	60,47	37,21	100,00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0,00	36,11	63,89	100,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	24,82	21,88	25,55	27,75	100,00
	a. Kursus	-	-	-	-	45,41	39,22	11,01	4,36	100,00
	b. PKH	-	-	-	-	0,00	0,00	40,31	59,69	100,00
	c. KBU	-	-	-	-	8,06	12,90	51,61	27,42	100,00
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	3,89	27,79	38,58	25,66	4,07	100,00
	Rata-rata	6,93	24,85	34,96	0,39	6,38	11,42	8,85	6,22	100,00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesenjangan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

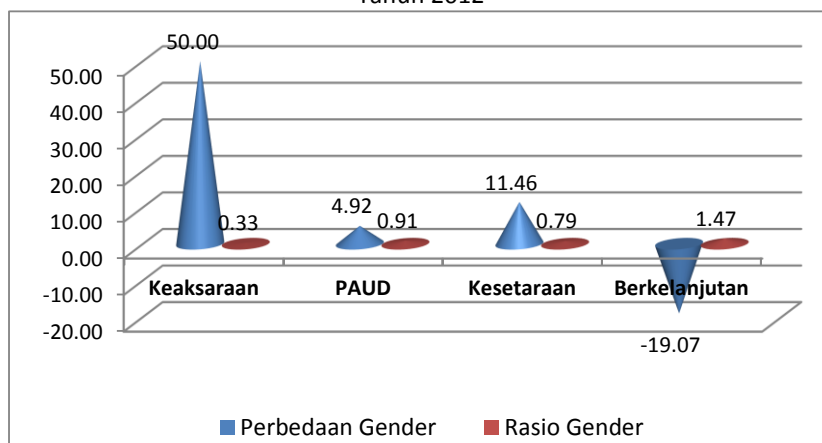
PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan keaksaraan sebesar 50.00, artinya laki-laki lebih banyak mengikuti pendidikan keaksaraan daripada perempuan. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program pendidikan berkelanjutan sebesar -19.07. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar 2.25, artinya peserta didik laki-laki lebih banyak dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan berkelanjutan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 1.47 sedangkan program PAUD yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0.91. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 0.96 artinya mendekati seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	180	60	240	75,00	25,00	50,00	0,33
2	PAUD	1.226	1.111	2.337	52,46	47,54	4,92	0,91
	a. KB	109	42	151	72,19	27,81	44,37	0,39
	b. TPA	124	128	252	49,21	50,79	-1,59	1,03
	c. SPS	455	451	906	50,22	49,78	0,44	0,99
	d. TK	538	490	1.028	52,33	47,67	4,67	0,91
3	Pendidikan Kesetaraan	141	112	253	55,73	44,27	11,46	0,79
	a. Paket A Setara SD	50	45	95	52,63	47,37	5,26	0,90
	b. Paket B Setara SMP	51	35	86	59,30	40,70	18,60	0,69
	c. Paket C Setara SMA	40	32	72	55,56	44,44	11,11	0,80
4	Pendidikan Berkelanjutan	331	487	818	40,46	59,54	-19,07	1,47
	a. Kursus	161	275	436	36,93	63,07	-26,15	1,71
	b. PKH	150	170	320	46,88	53,13	-6,25	1,13
	c. KBU	20	42	62	32,26	67,74	-35,48	2,10
5	TBM (pengunjung)	276	289	565	48,85	51,15	-2,30	1,05
	Jumlah	2.154	2.059	4.213	51,13	48,87	2,25	0,96

Grafik 9
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal

yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

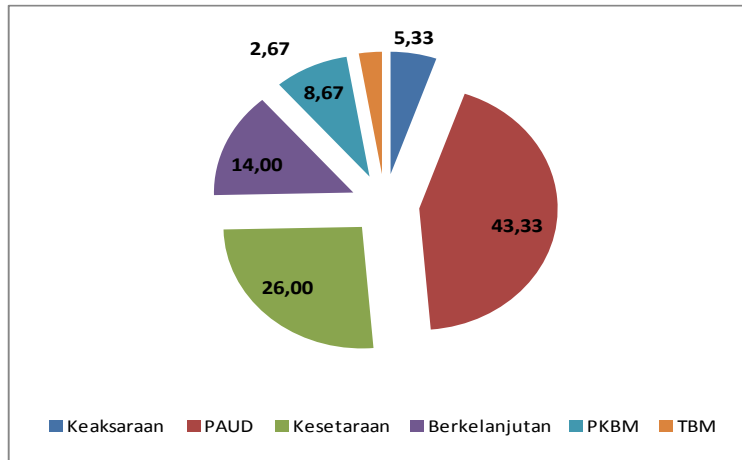
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Kepahiang yang terbesar adalah program PAUD sebesar 43.33% dan terkecil pada program TBM sebesar 2.67%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK Kabupaten Kepahiang, ternyata APK tertinggi pada PAUD sebesar 7.93 sedangkan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 0.74. Untuk PAUD, APK sebesar 7.93 dengan rincian KB sebesar 0.92, TPA sebesar 1.53, SPS sebesar 5.49, dan TK sebesar 26.59. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 0.74 dengan rincian yang terbesar adalah paket A setara SD sebesar 0.28, sedangkan yang terkecil adalah paket C setara paket C sebesar 0.21.

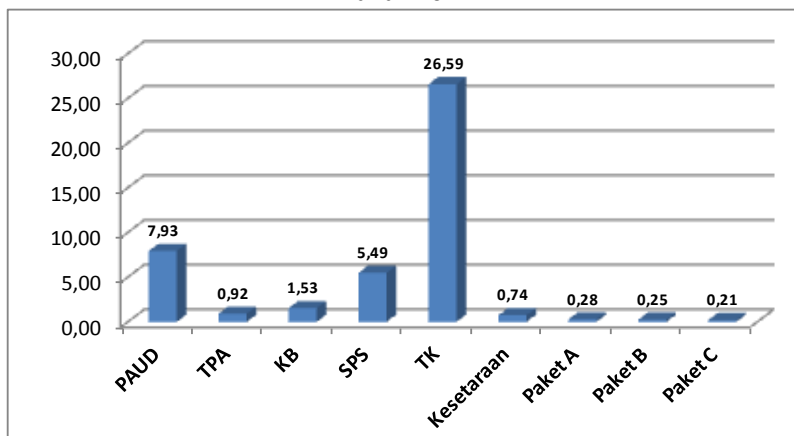
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	5.33	
2	PAUD	43.33	7.93
	a. KB	22.89	0.92
	b. TPA	7.33	1.53
	c. SPS	6.44	5.49
	d. TK	6.67	26.59
3	Pendidikan Kesetaraan	26.00	0.74
	a. Paket A Setara SD	8.67	0.28
	b. Paket B Setara SMP	8.67	0.25
	c. Paket C Setara SMA	8.67	0.21
4	Pendidikan Berkelanjutan	14.00	
	a. Kursus	6.00	
	b. PKH	6.00	
	c. KBU	2.00	
5	PKBM	8.67	
6	TBM	2.67	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Kepahiang
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN LAMPUNG TENGAH TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Lampung Tengah disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Lampung Tengah memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari enam program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 1.357 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

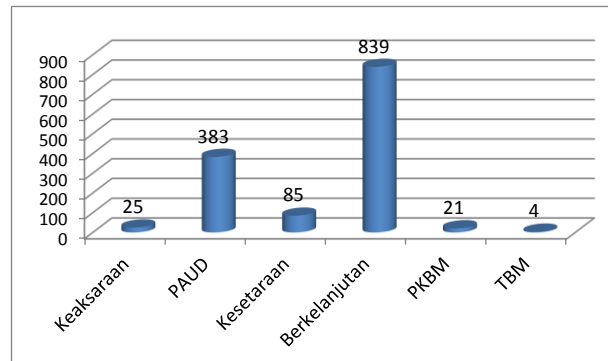
Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	25	434	434	88	88	88	
2	PAUD	383	26.461	0	0	1.968	383	44.989
	a. KB	181	5.407	0	0	729	181	
	b. TPA	10	226	0	0	42	10	
	c. SPS	11	286	0	0	46	11	
	d. TK	181	20.542	0	2.129	1.151	181	26.240
3	Pendidikan Kesetaraan	85	510	272	247	112	93	510
	a. Paket A Setara SD	22	80	63	57	39	29	80
	b. Paket B Setara SMP	31	250	97	88	38	40	250
	c. Paket C Setara SMA	32	180	112	102	35	24	180
4	Pendidikan Berkelanjutan	839	4.111	2.993	2.832	1.881	828	
	a. Kursus	513	3.382	2.405	2.368	1.110	512	
	b. PKH	314	545	488	400	697	304	
	c. KBU	12	184	100	64	74	12	
5	PKBM	21	0	0	0	105	21	
6	TBM *Pengunjung	4	51	0	0	0	13	
	Jumlah	1.357	31.567	3.699	5.296	4.154	1.426	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Lampung Tengah tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 383 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 181 lembaga, TPA sebesar 10 lembaga, SPS sebesar 11 lembaga, dan TK sebesar 181 lembaga, sedangkan kursus terdapat 513 lembaga, PKBM sebesar 21 lembaga, dan TBM sebesar 4 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 25 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 85 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 22 kelompok, paket B setara SMP sebesar 31 kelompok, paket C setara SMA sebesar 32 kelompok. PKH memiliki 314 kelompok dan KBU memiliki 12 kelompok.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012



Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 31.516 orang, yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 26.416 anak, diikuti pendidikan berkelanjutan sebesar 4.111 orang, pendidikan kesetaraan sebesar 510 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan keaksaraan sebesar 434 orang.

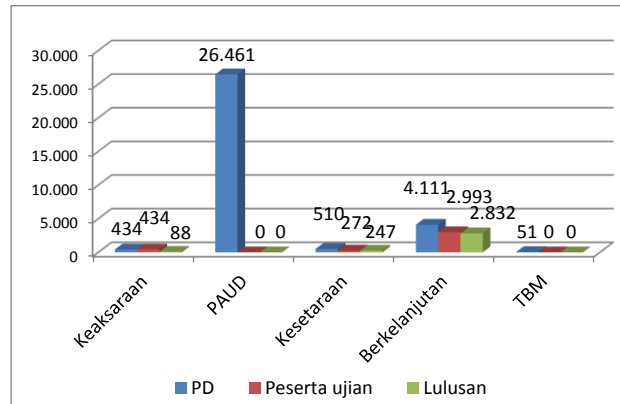
Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 3.699 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 2.993 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan kesetaraan sebesar 272 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 5.296 orang dengan lulusan terbesar pada pendidikan berkelanjutan sebesar 2.832 orang dan terkecil pada pendidikan keaksaraan sebesar 88 orang.

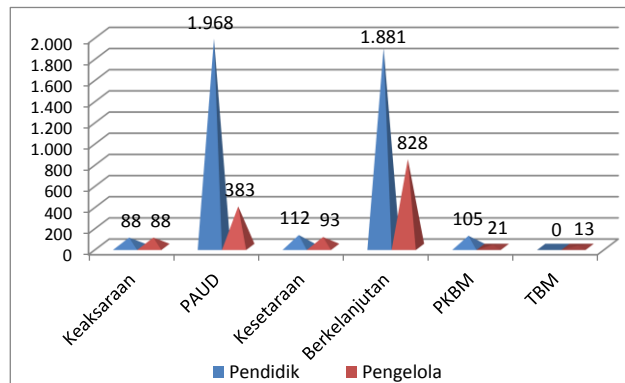
Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 4.154 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 1.968 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 88 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 1.426 orang. Pengelola terbesar pada pendidikan berkelanjutan sebesar 828 orang sedangkan terkecil pada TBM sebesar 13 orang.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012



Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kabupaten Lampung Tengah sebesar 44.989 anak, usia 4-6 tahun sebesar 26.240 anak, usia 7-12 tahun sebesar 80 anak, usia 13-15 tahun sebesar

250 orang, 16-18 tahun sebesar 180 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 510 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	0	102	283	34	15	434
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0	15.654	49.375	0	0	0	0	0	65.029
	a. KB	0	405	5.002	0	0	0	0	0	5.407
	b. TPA	0	0	226	0	0	0	0	0	226
	c. SPS	0	4	282	0	0	0	0	0	286
	d. TK	0	15.245	43.865	0	0	0	0	0	59.110
3	Pendidikan Kesetaraan	0	0	0	10	49	142	201	108	510
	a. Paket A Setara SD	0	0	0	10	26	43	1	0	80
	b. Paket B Setara SMP	0	0	0	0	23	65	123	39	250
	c. Paket C Setara SMA	0	0	0	0	0	34	77	69	180
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	0	39	145	465	3.462	4.111
	a. Kursus	0	0	0	0	20	77	127	3.158	3.382
	b. PKH	0	0	0	0	0	36	290	219	545
	c. KBU	0	0	0	0	19	32	48	85	184
5	TBM (pengunjung)	0	0	0	7	9	18	15	2	51
	Jumlah	0	15.654	49.375	17	199	588	715	3.587	70.135

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Lampung Tengah tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada Kabupaten Lampung Tengah, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 283 orang dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 15 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 49.375 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 15.654 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 5.002 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 405 orang. Peserta didik TPA hanya pada usia 4-6 tahun sebesar 226 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 282 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 4 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Lampung Tengah ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 43.865 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 15.245 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan

kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 201 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 10 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 16-18 tahun sebesar 43 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 1 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 123 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 23 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia 19-23 tahun sebesar 77 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 34 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 3.158 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 20 orang. Pada PKH, peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 290 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 36 orang sedangkan pada KBU, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 85 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 19 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 49.375 orang, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 17 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 30 orang (34,09%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 11 orang (12,50%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.312 orang (58,08%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 111 orang (4,91%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 972 orang (67,41%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 179 orang (12,41%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan diploma sebesar 52 orang (46,43%) dan terkecil adalah lulusan pada SMP/MTs sebesar 11 orang (9,82%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan diploma sebesar 1.297 orang (68,95%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 2 orang (0,11%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan diploma sebesar 943 orang (84,95%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 2 orang (0,18%). Pendidik PKH terbesar adalah lulusan diploma sebesar 322 orang (46,20%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 14 orang (2,01%). Pendidik KBU terbesar adalah lulusan diploma sebesar 32 orang (43,24%) dan

terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 2 orang (2,70%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 53 orang (50,48%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 22 orang (20,95%).

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	25	30	11	22	0	88	34	54	39	49
2	PAUD	111	1.312	565	271	0	2.259	1.747	221	1.637	331
	a. KB	106	324	221	78	0	729	521	208	434	295
	b. TPA	3	11	21	7	0	42	37	5	20	22
	c. SPS	2	5	32	7	0	46	38	8	32	14
	d. TK	0	972	291	179	0	1.442	1.151	0	1.151	0
3	Pendidikan Keseneteraan	11	31	52	18	0	112	82	30	69	43
	a. Paket A Setara SD	5	8	21	5	0	39	27	12	18	21
	b. Paket B Setara SMP	2	6	23	7	0	38	27	11	23	15
	c. Paket C Setara SMA	4	17	8	6	0	35	28	7	28	7
4	Pendidikan Berkelanjutan	75	263	1.297	244	2	1.881	1.329	552	749	1.132
	a. Kursus	59	48	943	58	2	1.110	933	177	503	607
	b. PKH	14	188	322	173	0	697	358	339	219	478
	c. KBU	2	27	32	13	0	74	38	36	27	47
5	PKBM	0	53	22	30	0	105	84	21	50	55
	Jumlah	222	1.689	1.947	585	2	4.445	3.276	878	2.544	1.610

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Lampung Tengah tahun 2013

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah diploma sebesar 1.947 orang (43,80%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 2 orang (0,04%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 34 orang (38,64%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 1.747 orang (77,34%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 521 orang (71,47%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 37 orang (88,10%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 38 orang (82,61%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 82 orang (73,21%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah guru sebesar 1.329 orang (70,65%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah guru sebesar 933 orang (84,05%). Pekerjaan pendidik PKH terbesar adalah guru sebesar 358 orang (51,36%). Pekerjaan pendidik KBU terbesar adalah guru sebesar 38 orang (51,35%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 84 orang (80%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Lampung Tengah memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 3.276 orang (73,70%) dan bukan guru sebesar 878 orang (19,75%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 39 orang (44,32%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan

sebesar 1.637 orang (72,47%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 434 orang (59,53%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 20 orang (47,62%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 32 orang (69,57%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 69 orang (61,61%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 749 orang (39,82%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 503 orang (45,32%). Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 219 orang (31,42%). Pendidik KBU yang telah mendapat pelatihan sebesar 27 orang (36,49%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 50 orang (47,62%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Lampung Tengah yang telah mendapat pelatihan sebesar 2.544 orang (57,23%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 1.610 orang (36,22%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Meskipun sudah separuh semua pendidik sudah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal tetapi masih ada yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	23	18	30	17	0	88	23	65
2	PAUD	9	54	164	154	2	383	88	114
	a. KB	9	21	89	62	0	181	79	102
	b. TPA	0	6	1	3	0	10	4	6
	c. SPS	0	8	2	1	0	11	5	6
	d. TK (Kepsek)	0	19	72	88	2	181	0	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	15	39	39	0	93	65	28
	a. Paket A Setara SD	0	2	5	22	0	29	12	17
	b. Paket B Setara SMP	0	6	22	12	0	40	32	8
	c. Paket C Setara SMA	0	7	12	5	0	24	21	3
4	Pendidikan Berkelanjutan	26	65	365	372	0	828	411	417
	a. Kursus	21	44	119	328	0	512	223	289
	b. PKH	5	21	242	36	0	304	186	118
	c. KBU	0	0	4	8	0	12	2	10
5	PKBM	0	2	6	12	1	21	14	7
6	TBM	2	5	6	0	0	13	3	10
	Jumlah	60	159	610	594	3	1.426	604	641

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Lampung Tengah tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah diploma sebesar 30 orang (34,09%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 17 orang (19,32%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah diploma sebesar 164 orang (42,82%). Untuk KB, tingkat

pendidikan pengelola terbesar adalah diploma sebesar 89 orang (49,17%). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 6 orang (60%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 8 orang (72,73%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 88 orang (48,62%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah diploma dan S-1/D-4 sama-sama sebesar 39 orang (41,94%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 15 orang (16,13%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 372 orang (44,93%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 26 orang (3,14%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 328 orang (64,06%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 21 orang (4,10%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah diploma sebesar 242 orang (79,61%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 5 orang (1,64%). Tingkat pendidikan pengelola KBU terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 8 orang (66,67%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 4 orang (33,33%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 12 orang (57,14%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 1 orang (4,76%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah diploma sebesar 6 orang (46,15%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 2 orang (15,38%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah diploma sebesar 610 orang (42,78%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 3 orang (0,21%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 23 orang (26,14%), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 88 orang (43,56%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 79 orang (43,65%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (40%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 5 orang (45,45%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 65 orang (69,89%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 411 orang (49,64%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 223 orang (43,55%). Pengelola PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 186 orang (61,18%). Pengelola KBU yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang (16,67%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 14 orang (66,67%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 3 orang (23,08%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten Lampung Tengah yang telah mendapat pelatihan sebesar 604 orang (48,51%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 641 orang (51,49%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan

nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 4,90 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada PAUD sebesar 69,09. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah TK sebesar 113,49 kecuali TPA sebesar 22,60 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket B setara SMP sebesar 8,06. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah KBU sebesar 15,33 sedangkan TBM sebesar 12,75. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 23,26.

Tabel 5

Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012

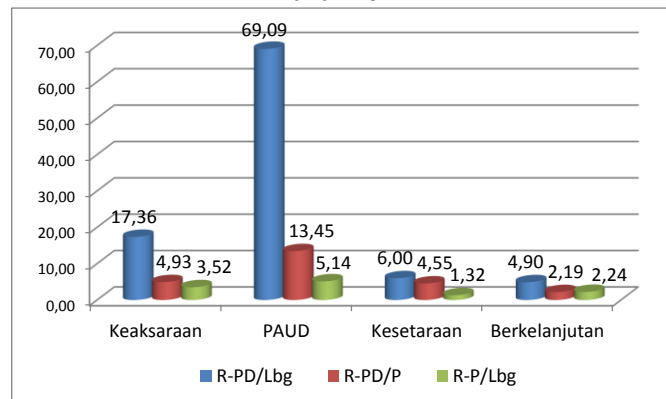
No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	17,36	4,93	3,52
2	PAUD	69,09	13,45	5,14
	a. KB	29,87	7,42	4,03
	b. TPA	22,60	5,38	4,20
	c. SPS	26,00	6,22	4,18
	d. TK	113,49	17,85	6,36
3	Pendidikan Kesetaraan	6,00	4,55	1,32
	a. Paket A Setara SD	3,64	2,05	1,77
	b. Paket B Setara SMP	8,06	6,58	1,23
	c. Paket C Setara SMA	5,63	5,14	1,09
4	Pendidikan Berkelanjutan	4,90	2,19	2,24
	a. Kursus	6,59	3,05	2,16
	b. PKH	1,74	0,78	2,22
	c. KBU	15,33	2,49	6,17
5	PKBM	0,00	0,00	5,00
6	TBM	12,75	0,00	0,00
	Rata-rata	23,26	7,60	3,06

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada PAUD sebesar 13,45 dan yang terendah terdapat pada pendidikan berkelanjutan sebesar 2,19. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 7,60.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok

belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan kesetaraan sebesar 1,32 dan terbesar pada program PAUD sebesar 5,14. Hal ini berarti pada pendidikan kesetaraan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 3,06. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

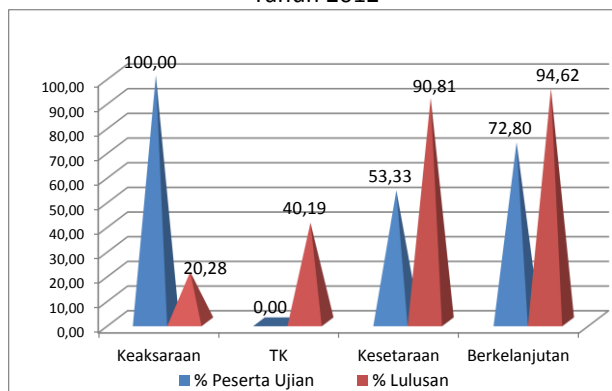
Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100,00	20,28	25,00	38,64	44,32	19,32	26,14
2	PAUD	0,00	0,00	12,00	88,77	83,18	40,73	22,98
	a. KB	0,00	0,00	10,70	71,47	59,53	34,25	43,65
	b. TPA	0,00	0,00	16,67	88,10	47,62	30,00	40,00
	c. SPS	0,00	0,00	15,22	82,61	69,57	9,09	45,45
	d. TK	0,00	40,19	12,41	100,00	100,00	49,72	0,00
3	Pendidikan Kesenjangan	53,33	90,81	16,07	73,21	61,61	41,94	69,89
	a. Paket A Setara SD	78,75	90,48	12,82	69,23	46,15	75,86	41,38
	b. Paket B Setara SMP	38,80	90,72	18,42	71,05	60,53	30,00	80,00
	c. Paket C Setara SMA	62,22	91,07	17,14	80,00	80,00	20,83	87,50
4	Pendidikan Berkelanjutan	72,80	94,62	13,08	70,65	39,82	44,93	49,64
	a. Kursus	71,11	98,46	5,41	84,05	45,32	64,06	43,55
	b. PKH	0,00	0,00	24,82	51,36	31,42	11,84	61,18
	c. KBU	0,00	0,00	17,57	51,35	36,49	66,67	16,67
5	PKBM	0,00	0,00	28,57	80,00	47,62	61,90	66,67
6	TBM	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	23,08
	Rata-rata	73,18	85,62	13,21	78,86	61,24	41,87	42,36

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Lampung Tengah ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 53,33% dengan rincian paket A setara SD sebesar 78,75%, paket B setara SMP sebesar 38,80% dan paket C setara SMA sebesar 62,22%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 72,80% dengan rincian di kursus sebesar 71,11%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 73,18%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 20,28%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 40,19%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 90,81% dengan rincian paket A setara SD sebesar 90,48%, paket B setara SMP sebesar 90,72% sedangkan paket C setara SMA sebesar 91,07%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 94,62% dengan rincian di kursus sebesar 98,46%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 85,62%. Hal ini berarti masih ada 14,38% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

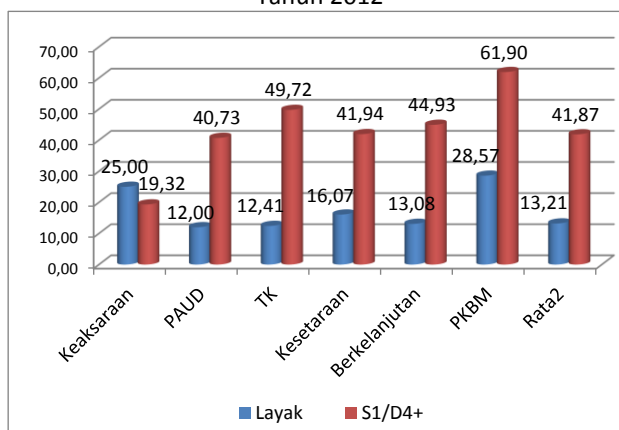
Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 25%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 12% dengan rincian KB sebesar 10,70%, TPA sebesar 16,67%, SPS sebesar 15,22% sedangkan TK sebesar 12,41%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 16,07% dengan rincian paket A setara SD sebesar 12,82%, paket B setara SMP sebesar 18,42% sedangkan paket C setara SMA sebesar 17,14%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 13,08% dengan rincian kursus sebesar 5,41%, PKH sebesar 24,82% dan KBU sebesar 17,57%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 28,57%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 13,21%. Hal ini berarti masih ada 86,79% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012

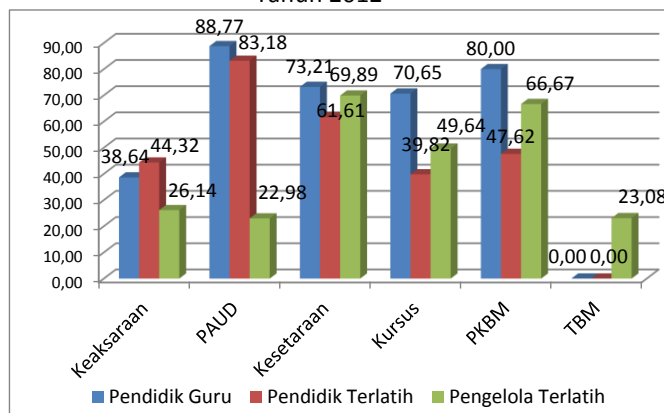


Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 38,64%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 88,77% dengan rincian KB sebesar 71,47%, TPA sebesar 88,10%, dan SPS sebesar 82,61%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 73,21% dengan rincian paket A setara SD sebesar 69,23%, paket B setara SMP sebesar 71,05% sedangkan paket C setara SMA sebesar 80%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 70,65% dengan rincian kursus sebesar 84,05%, PKH sebesar 51,36% dan KBU sebesar 51,53%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 80%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 78,86%. Hal ini berarti masih ada 21,14% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 44,32%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 83,18% dengan rincian KB sebesar 59,53%, TPA sebesar 47,62%, dan SPS sebesar 69,57%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 61,61% dengan rincian paket A setara SD sebesar 46,15%, paket B setara SMP sebesar 60,53% sedangkan paket C setara SMA sebesar 80%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 39,82% dengan rincian kursus sebesar 45,32%, PKH sebesar 31,42% dan KBU sebesar 36,49%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 47,62%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 61,24%. Hal

ini berarti masih ada 38,76% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 19,32%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 40,73% dengan rincian KB sebesar 34,25%, TPA sebesar 30%, SPS sebesar 9,09% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 49,72%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 41,94% dengan rincian paket A setara SD sebesar 75,86%, paket B setara SMP sebesar 30% sedangkan paket C setara SMA sebesar 20,83%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 44,93% dengan rincian kursus sebesar 64,06%, PKH sebesar 11,84% dan KBU sebesar 66,67%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 61,90%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 41,87%. Hal ini berarti masih ada 58,13% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 26,14%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 22,98% dengan rincian KB sebesar 43,65%, TPA sebesar 40%, dan SPS sebesar 45,45%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 69,89% dengan rincian paket A setara SD sebesar 41,38%, paket B setara SMP sebesar 80% sedangkan paket C setara SMA sebesar 87,50%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 49,64% dengan rincian kursus sebesar 43,55%, PKH sebesar 61,18% dan KBU sebesar 16,67%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 66,67% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 23,08%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 42,36%. Hal ini berarti masih ada 57,64% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Lampung Tengah disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 65,21% dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 3,46%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 75,93% dan yang terkecil berusia 2-3 tahun sebesar 24,07%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 92,51%, untuk TPA yang hanya pada usia 4-6 tahun sebesar 100%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 98,60% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 74,21%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 39,41% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 1,96%. Pada paket A setara SD yang

terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 53,75% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 1,25%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 49,20% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 9,20%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 42,78% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 18,89%.

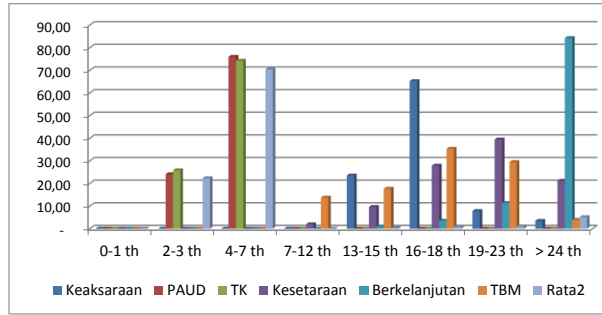
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia >24 tahun sebesar 93,38% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 0,59%. Usia peserta PKH terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 53,21% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 6,61% sedangkan usia peserta KBU terbesar pada usia >24 tahun sebesar 46,20% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 10,33%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 35,29%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 70,40%, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0,02%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	0,00	0,00	0,00	0,00	23,50	65,21	7,83	3,46	100,00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0,00	24,07	75,93	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
	a. KB	0,00	7,49	92,51	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
	b. TPA	0,00	0,00	100,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
	c. SPS	0,00	1,40	98,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
	d. TK	0,00	25,79	74,21	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
3	Pendidikan Kesetaraan	0,00	0,00	0,00	1,96	9,61	27,84	39,41	21,18	100,00
	a. Paket A Setara SD	0,00	0,00	0,00	12,50	32,50	53,75	1,25	0,00	100,00
	b. Paket B Setara SMP	0,00	0,00	0,00	0,00	9,20	26,00	49,20	15,60	100,00
	c. Paket C Setara SMA	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	18,89	42,78	38,33	100,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,95	3,53	11,31	84,21	100,00
	a. Kursus	0,00	0,00	0,00	0,00	0,59	2,28	3,76	93,38	100,00
	b. PKH	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6,61	53,21	40,18	100,00
	c. KBU	0,00	0,00	0,00	0,00	10,33	17,39	26,09	46,20	100,00
5	TBM (pengunjung)	0,00	0,00	0,00	13,73	17,65	35,29	29,41	3,92	100,00
	Rata-rata	0,00	22,32	70,40	0,02	0,28	0,84	1,02	5,11	100,00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan kesetaraan sebesar 24,71, artinya perempuan lebih sedikit mengikuti program pendidikan

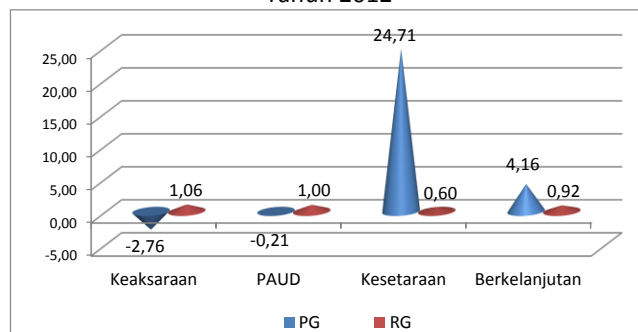
kesetaraan daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program PAUD sebesar -0,21. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar 0,74, artinya peserta didik laki-laki lebih banyak dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan keaksaraan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 1,06 sedangkan program pendidikan kesetaraan yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,60. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 0,99, artinya belum seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	211	223	434	48,62	51,38	-2,76	1,06
2	PAUD	13.203	13.258	26.461	49,90	50,10	-0,21	1,00
	a. KB	2.651	2.756	5.407	49,03	50,97	-1,94	1,04
	b. TPA	117	109	226	51,77	48,23	3,54	0,93
	c. SPS	149	137	286	52,10	47,90	4,20	0,92
	d. TK	10.286	10.256	20.542	50,07	49,93	0,15	1,00
3	Pendidikan Kesetaraan	318	192	510	62,35	37,65	24,71	0,60
	a. Paket A Setara SD	65	15	80	81,25	18,75	62,50	0,23
	b. Paket B Setara SMP	157	93	250	62,80	37,20	25,60	0,59
	c. Paket C Setara SMA	96	84	180	53,33	46,67	6,67	0,88
4	Pendidikan Berkelanjutan	2.141	1.970	4.111	52,08	47,92	4,16	0,92
	a. Kursus	1.821	1.561	3.382	53,84	46,16	7,69	0,86
	b. PKH	231	314	545	42,39	57,61	-15,23	1,36
	c. KBU	89	95	184	48,37	51,63	-3,26	1,07
5	TBM (pengunjung)	28	23	51	54,90	45,10	9,80	0,82
	Jumlah	15.901	15.666	31.567	50,37	49,63	0,74	0,99

Grafik 9
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk

memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

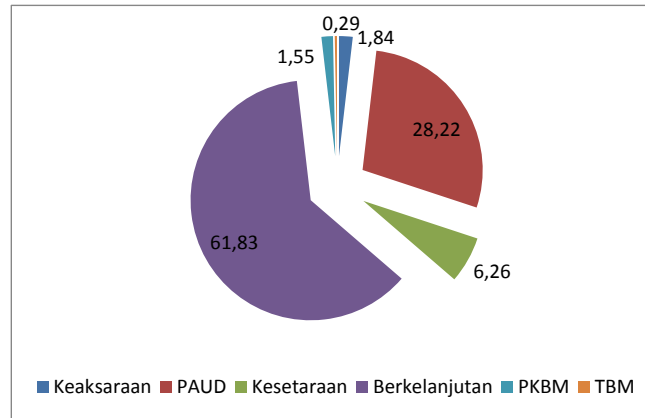
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Lampung Tengah yang terbesar adalah program pendidikan berkelanjutan sebesar 61,83% dan terkecil pada program TBM sebesar 0,29%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK Kabupaten Lampung Tengah, ternyata APK tertinggi pada pendidikan kesetaraan sebesar 100 sedangkan terkecil pada PAUD sebesar 13,16. Untuk PAUD, APK sebesar 13,16 dengan rincian KB sebesar 12,02, TPA sebesar 0,50, SPS sebesar 0,64 dan TK sebesar 78,29. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 100 dengan rincian yang terbesar adalah paket B setara SMP sebesar 49, sedangkan yang terkecil adalah paket A setara SD sebesar 15,69.

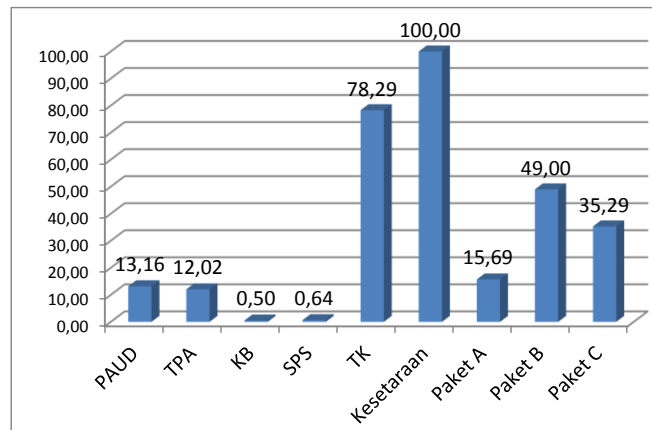
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	1,84	
2	PAUD	28,22	13,16
	a. KB	13,34	12,02
	b. TPA	0,74	0,50
	c. SPS	0,81	0,64
	d. TK	13,34	78,29
3	Pendidikan Kesetaraan	6,26	100,00
	a. Paket A Setara SD	1,62	15,69
	b. Paket B Setara SMP	2,28	49,00
	c. Paket C Setara SMA	2,36	35,29
4	Pendidikan Berkelanjutan	61,83	
	a. Kursus	37,80	
	b. PKH	23,14	
	c. KBU	0,88	
5	PKBM	1,55	
6	TBM	0,29	
	Jumlah	100,00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Lampung Tengah
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA AMBON TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kota Ambon disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kota Ambon memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari lima program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) PKBM, dan 5) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 10 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

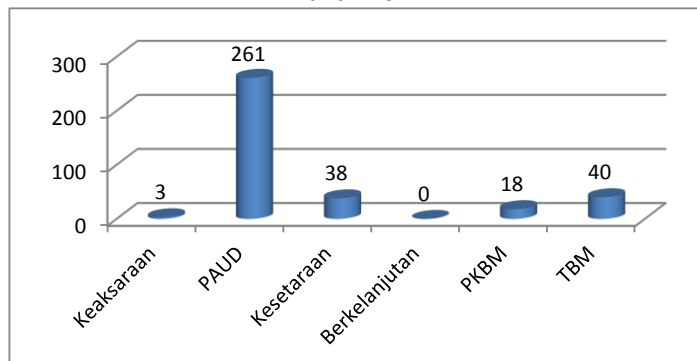
Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kota Ambon
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	3	47	0	8	7	3	
2	PAUD	261	7,973	-	-	718	223	27,543
	a. KB	141	3,342	-	-	392	122	
	b. TPA	6	22	-	-	17	6	
	c. SPS	36	908	-	-	96	17	
	d. TK	78	3,701	0	3,701	213	78	20,600
3	Pendidikan Kesetaraan	38	691	672	475	272	45	73,188
	a. Paket A Setara SD	2	27	8	8	9	9	34,213
	b. Paket B Setara SMP	18	317	317	253	124	18	16,474
	c. Paket C Setara SMA	18	347	347	214	139	18	22,501
4	PKBM	18	-	-	-	103	18	
5	TBM *Pengunjung	40	2,107	-	-	-	40	
	Jumlah	360	10,818	672	4,184	1,100	329	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Ambon tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 261 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 141 lembaga, TPA sebesar 6 lembaga, SPS sebesar 36 lembaga, dan TK sebesar 78 lembaga, sedangkan PKBM sebesar 18 lembaga, dan TBM sebesar 40 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 3 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 38 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 2 kelompok, paket B setara SMP sebesar 18 kelompok, paket C setara SMA sebesar 18 kelompok.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kota Ambon
Tahun 2012



Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 8.711 orang (tanpa jumlah pengunjung TBM), yang terbesar adalah peserta didik TK sebesar 3.701 anak, diikuti KB sebesar 3.324 orang, SPS sebesar 908 orang dan terkecil adalah peserta didik TPA sebesar 22 orang.

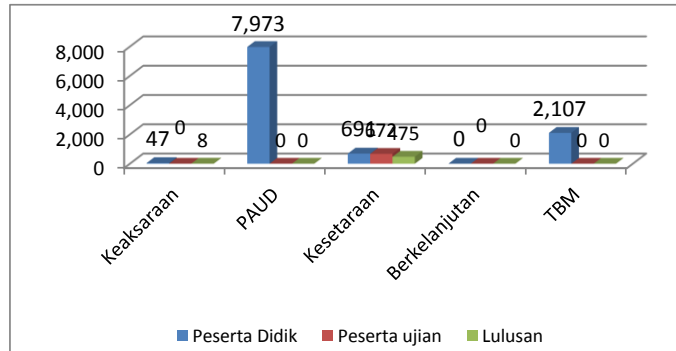
Dari lima jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus, namun pendidikan keaksaraan dan kursus tidak memiliki datanya.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 4.184 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 3.701 orang dan terkecil pada pendidikan keaksaraan dan program paket A sebesar 8 orang.

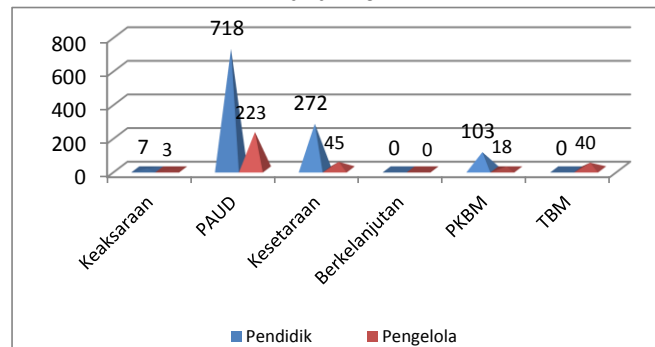
Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 1.100 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program KB sebesar 392 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 7 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di lima program tersebut sebesar 329 orang. Pengelola terbesar pada KB sebesar 122 orang sedangkan terkecil pada TPA sebesar 6 orang.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kota Ambon
Tahun 2012



Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kota Ambon
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kota Ambon sebesar 27.543 anak, usia 4-6 tahun sebesar 20.600 anak, usia 7-12 tahun sebesar 34.213 anak, usia 13-15 tahun sebesar 16.474 orang, 16-18 tahun sebesar 22.501 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 73.188 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing

program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kota Ambon
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0	34	13	0	47
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0	1,347	10,727	-	-	-	-	-	12,074
	a. KB	0	488	2,854	-	-	-	-	-	3,342
	b. TPA	0	18	4	-	-	-	-	-	22
	c. SPS	0	490	418	-	-	-	-	-	908
	d. TK	-	351	7,451	-	-	-	-	-	7,802
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	0	159	360	172	691
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	0	18	9	27
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0	62	189	66	317
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	97	153	97	347
4	TBM (pengunjung)	-	-	-	245	404	381	605	472	2,107
	Jumlah	0	1,347	10,727	245	404	574	978	644	14,919

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Ambon tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kota Ambon, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 34 orang dan terkecil pada usia 45-99 tahun sebesar 13 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 10.727 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 1.347 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 2.854 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 488 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 18 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 4 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 490 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 418 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kota Ambon ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 7.451 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 351 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 360 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 159 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 19-23 tahun sebesar 18 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 9 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 189 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 62 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia 19-23 tahun sebesar 153

orang dan sisanya berusia 16-18 tahun dan >24 tahun masing-masing sebesar 97 orang . Pada TBM, pengunjung terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 605 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 381 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 10.727 orang, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 245 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kota Ambon
Tahun 2012

Tahun 2011											
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	4	0	3	0	7	7	0	7	0
2	PAUD	7	397	115	275	22	816	628	90	406	312
	a. KB	0	230	0	162	0	392	392	0	168	224
	b. TPA	0	0	17	0	0	17	17	0	7	10
	c. SPS	7	52	0	37	0	96	6	90	18	78
	d. TK	-	115	98	76	22	311	213	0	213	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	46	60	166	0	264	255	17	220	52
	a. Paket A Setara SD	0	2	0	7	0	9	7	2	9	0
	b. Paket B Setara SMP	0	8	18	98	0	116	109	15	72	52
	c. Paket C Setara SMA	0	36	42	61	0	139	139	0	139	0
4	PKBM	0	13	36	54	0	103	82	21	76	27
	Jumlah	7	460	211	498	22	1.190	972	128	709	391

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Ambon tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar sebesar 4 orang (57,14%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 3 orang (42,86%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 397 orang (48,65%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MTs sebesar 7 orang (0,86%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 115 orang (36,98%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 22 orang (7,07%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 166 orang (62,88%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 46 orang (17,42%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 54 orang (52,43%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 13 orang (12,62%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 498 orang (41,85%) dan yang terkecil adalah lulusan SMA/MTs sebesar 7 orang (0,59%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka

peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan seluruhnya adalah sebagai pendidik formal atau guru, pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 628 orang (76,96%). Pekerjaan pendidik KB dan TPA seluruhnya adalah guru sementara pekerjaan pendidik SPS terbesar adalah bukan guru sebesar 90 orang (93,75%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah bukan guru sebesar 255 orang (96,59%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 82 orang (79,61%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Ambon memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 972 orang (81,68%) dan bukan guru sebesar 128 orang (10,76%).

Pada pendidikan keaksaraan, seluruh pendidik telah mendapat pelatihan keaksaraan, pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 406 orang (49,75%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 168 orang (42,86%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 7 orang (41,18%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 18 orang (18,75%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 220 orang (83,33%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 76 orang (73,97%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Ambon yang telah mendapat pelatihan sebesar 709 orang (59,58%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 391 orang (32,86%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata masih ada pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 2 orang (66,67%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 1 orang (33,33%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 136 orang (60,99%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 67 orang (54,92%). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 3 orang (50%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 9 orang (52,94%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah SMA/MA sebesar 57 orang (73,08%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 33 orang (73,33%) dan terkecil adalah S-1/S-3 sebesar 2 orang (4,44%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 11 orang (61,11%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 7 orang (38,89%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah SMA/MA sebesar 23 orang (57,50%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 1 orang (2,50%). Di antara

keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 177 orang (53,80%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 3 orang (0,91%).

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kota Ambon
Tahun 2012

Tahun 2012									
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	1	0	2	0	3	3	0
2	PAUD	0	136	0	87	0	223	137	86
	a. KB	0	67	0	55	0	122	54	68
	b. TPA	0	3	0	3	0	6	2	4
	c. SPS	0	9	0	8	0	17	3	14
	d. TK (Kepsek)	-	57	0	21	0	78	78	0
	3	Pendidikan Kesetaraan	-	10	0	33	2	45	45
	a. Paket A Setara SD	-	2	0	7	0	9	9	0
	b. Paket B Setara SMP	-	4	0	13	1	18	18	0
	c. Paket C Setara SMA	-	4	0	13	1	18	18	0
4	PKBM	0	7	0	11	0	18	16	2
5	TBM	0	23	0	16	1	40	11	29
	Jumlah	0	177	0	149	3	329	212	117

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Ambon tahun 2013

Pengelola pendidikan keaksaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal, pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 137 orang (61,43%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 54 orang (44,26%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang (33,33%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 3 orang (17,65%). Pengelola pendidikan kesetaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan. Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 16 orang (88,89%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 11 orang (27,50%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kota Ambon yang telah mendapat pelatihan sebesar 212 orang (64,44%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 117 orang (25,56%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan

pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program

TPA sebesar 3,67 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada TBM sebesar 52,68. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah SPS sebesar 25,22 kecuali TK sebesar 47,45 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C sebesar 19,28. Untuk TBM, rasio peserta didik per lembaga sebesar 52,689. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari lima program PAUD dan nonformal sebesar 30,05.

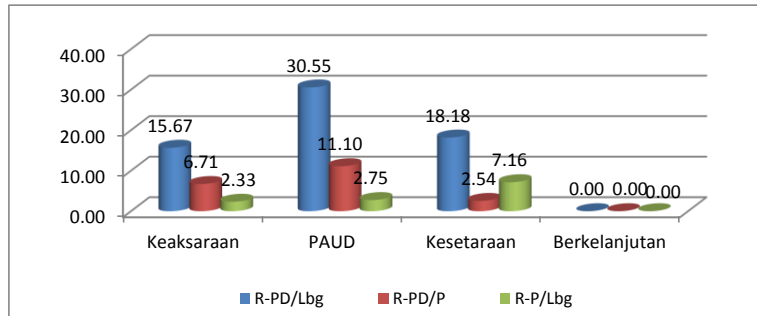
Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Ambon
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	15.67	6.71	2.33
2	PAUD	30.55	11.10	2.75
	a. KB	23.70	8.53	2.78
	b. TPA	3.67	1.29	2.83
	c. SPS	25.22	9.46	2.67
	d. TK	47.45	17.38	2.73
3	Pendidikan Kesetaraan	18.18	2.54	7.16
	a. Paket A Setara SD	13.50	3.00	4.50
	b. Paket B Setara SMP	17.61	2.56	6.89
	c. Paket C Setara SMA	19.28	2.50	7.72
4	PKBM	-	-	5.72
5	TBM	52.68	-	-
	Rata-rata	30.05	9.83	3.06

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada TK sebesar 17,38 dan yang terendah terdapat pada paket C sebesar 2,50. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 9,83.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 2,33 dan terbesar pada program paket B sebesar 6,89. Hal ini berarti pada pendidikan keaksaraan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 3,06. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Ambon
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kota Ambon
Tahun 2012

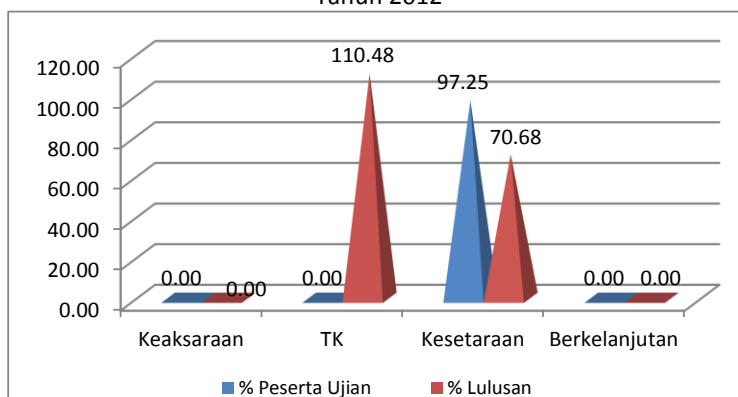
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	42.86	100.00	100.00	66.67	100.00
2	PAUD	-	-	36.40	87.47	56.55	39.01	61.43
	a. KB	-	-	41.33	100.00	42.86	45.08	44.26
	b. TPA	-	-	0.00	100.00	41.18	50.00	33.33
	c. SPS	-	-	38.54	6.25	18.75	47.06	17.65
	d. TK	-	110.48	31.51	100.00	100.00	26.92	100.00
3	Pendidikan Kesenjangan	97.25	70.68	62.88	93.75	80.88	77.78	100.00
	a. Paket A Setara SD	29.63	100.00	77.78	77.78	100.00	77.78	100.00
	b. Paket B Setara SMP	100.00	79.81	84.48	87.90	58.06	77.78	100.00
	c. Paket C Setara SMA	100.00	61.67	43.88	100.00	100.00	77.78	100.00
4	PKBM	-	-	52.43	79.61	73.79	61.11	88.89
5	TBM	-	-	-	-	-	42.50	27.50
	Rata-rata	91.06	71.88	43.70	88.36	64.45	46.20	64.44

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kota Ambon ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar tidak tersedia datanya. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 97,25% dengan rincian paket A setara SD sebesar 29,63%, paket B setara SMP sebesar 100% dan paket C setara SMA sebesar 100%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 91,06%.

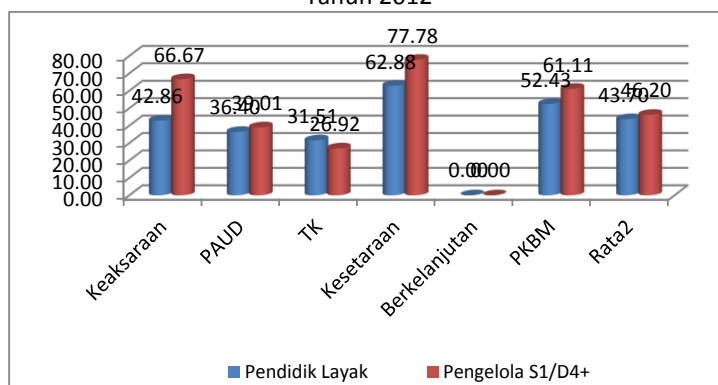
Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar tidak tersedia datanya. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 110,48%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 70,68% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 79,81% sedangkan paket C setara SMA sebesar 61,67%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 71,88%. Hal ini berarti masih ada 28,13% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 42,86%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 36,40% dengan rincian KB sebesar 41,33%, TPA sebesar 0%, SPS sebesar 38,54% sedangkan TK sebesar 31,51%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 62,88% dengan rincian paket A setara SD sebesar 77,78%, paket B setara SMP sebesar 84,48% sedangkan paket C setara SMA sebesar 43,88%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 52,43%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 43,70%. Hal ini berarti masih ada 56,30% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kota Ambon
Tahun 2012



Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kota Ambon
Tahun 2012



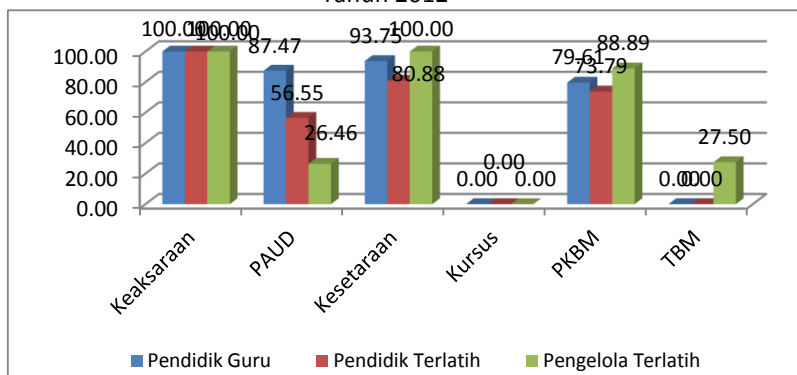
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 100%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 87,47% dengan rincian KB sebesar 100%, TPA sebesar 100%, dan SPS sebesar 6,25%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 93,75% dengan rincian paket A setara SD sebesar 77,78%, paket B setara SMP sebesar 87,90% sedangkan paket C setara SMA

sebesar 100%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 79,61%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 88,36%. Hal ini berarti masih ada 11,64% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 56,55% dengan rincian KB sebesar 42,86%, TPA sebesar 41,18%, dan SPS sebesar 18,75%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 80,88% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 58,06% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 73,79%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 64,45%. Hal ini berarti masih ada 35,55 % pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kota Ambon
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 66,67%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan

lebih tinggi sebesar 39,01% dengan rincian KB sebesar 45,08%, TPA sebesar 50%, SPS sebesar 47,06% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 26,92%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 77,78% dengan rincian paket A setara SD sebesar 77,78%, paket B setara SMP sebesar 77,78% sedangkan paket C setara SMA sebesar 77,78%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 61,11%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 42,50%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 46,20%. Hal ini berarti masih ada 46,20% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 61,43% dengan rincian KB sebesar 44,26%, TPA sebesar 33,33%, dan SPS sebesar 17,65%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 88,89% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 27,50%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 64,44%. Hal ini berarti masih ada 35,56% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kota Ambon disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 72,34% dan terkecil pada usia 45-59 tahun sebesar 27,66%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 88,84% dan yang terkecil berusia 2-3 tahun sebesar 11,16%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar

85,40%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 81,82%, untuk SPS yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 53,96% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 95,50%.

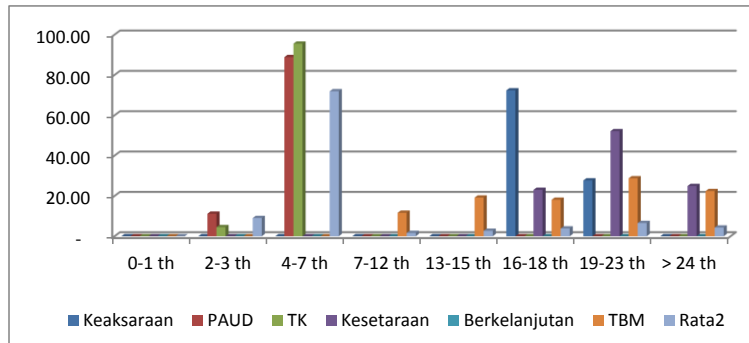
Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 52,10% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 23,01%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 66,67 dan terkecil pada usia 24 tahun sebesar 33,33%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 59,62% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 19,56%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 44,09% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 27,95%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 19-23 sebesar 28,71%.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kota Ambon
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0.00	72.34	27.66	0.00	100.00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0.00	11.16	88.84	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	14.60	85.40	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	0.00	81.82	18.18	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	0.00	53.96	46.04	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	4.50	95.50	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	0.00	23.01	52.10	24.89	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	0.00	0.00	66.67	33.33	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0.00	19.56	59.62	20.82	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	27.95	44.09	27.95	100.00
4	TBM (pengunjung)	-	-	-	11.63	19.17	18.08	28.71	22.40	100.00
	Rata-rata	0.00	9.03	71.90	1.64	2.71	3.85	6.56	4.32	100.00

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 71,90%, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 1,64%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kota Ambon
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

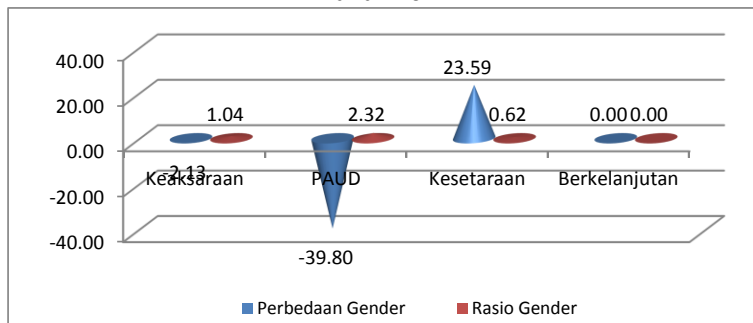
PG peserta didik terbesar terjadi pada program paket B sebesar -86,38, artinya perempuan lebih banyak mengikuti paket B daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program KB sebesar 1,38 dimana laki-laki lebih banyak mengikuti KB daripada perempuan. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -27,40, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program TK yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 13,69 sedangkan program KB yang paling mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,97. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1,75, artinya belum seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kota Ambon
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	23	24	47	48.94	51.06	-2.13	1.04
2	PAUD	2,400	5,573	7,973	30.10	69.90	-39.80	2.32
	a. KB	1,694	1,648	3,342	50.69	49.31	1.38	0.97
	b. TPA	12	10	22	54.55	45.45	9.09	0.83
	c. SPS	442	466	908	48.68	51.32	-2.64	1.05
	d. TK	252	3,449	3,701	6.81	93.19	-86.38	13.69
3	Pendidikan Kesetaraan	427	264	691	61.79	38.21	23.59	0.62
	a. Paket A Setara SD	12	15	27	44.44	55.56	-11.11	1.25
	b. Paket B Setara SMP	209	108	317	65.93	34.07	31.86	0.52
	c. Paket C Setara SMA	206	141	347	59.37	40.63	18.73	0.68
4	TBM (pengunjung)	1,077	1,030	2,107	51.12	48.88	2.23	0.96
	Jumlah	3,927	6,891	10,818	36.30	63.70	-27.40	1.75

Grafik 9
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kota Ambon
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

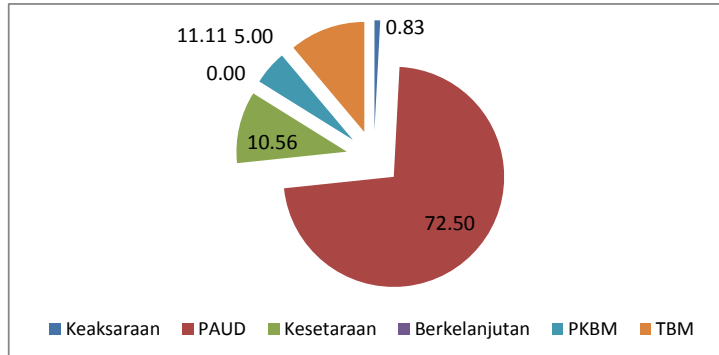
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kota Ambon yang terbesar adalah program TK sebesar 21,67% dan terkecil pada program pendidikan keaksaraan sebesar 0,83%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kota Ambon, ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 17,97 sedangkan terkecil pada paket A sebesar 0,04. Untuk PAUD, APK sebesar 15,51 dengan rincian KB sebesar 12,13, TPA sebesar 0,08, SPS sebesar 3,30 dan TK sebesar 17,97. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 0,94 dengan rincian yang terbesar adalah paket C sebesar 0,47 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,04.

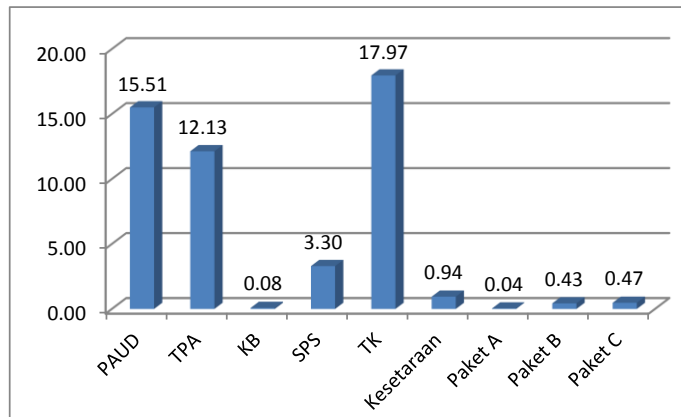
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kota Ambon
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	0.83	
2	PAUD	72.50	15.51
	a. KB	39.17	12.13
	b. TPA	1.67	0.08
	c. SPS	10.00	3.30
	d. TK	21.67	17.97
3	Pendidikan Kesetaraan	10.56	0.94
	a. Paket A Setara SD	0.56	0.04
	b. Paket B Setara SMP	5.00	0.43
	c. Paket C Setara SMA	5.00	0.47
4	PKBM	5.00	
5	TBM	11.11	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kota Ambon
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kota Ambon
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN MALUKU TENGAH TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Maluku Tengah disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Maluku Tengah memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari enam program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 12 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 214 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 125 lembaga, TPA sebesar 14 lembaga, SPS sebesar 36 lembaga, dan TK sebesar 39 lembaga, sedangkan kursus terdapat 30 lembaga, PKBM sebesar 23 lembaga, dan TBM sebesar 2 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 5 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 50 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 6 kelompok, paket B setara SMP sebesar 23 kelompok, paket C setara SMA sebesar 21 kelompok. PKH memiliki 18 kelompok.

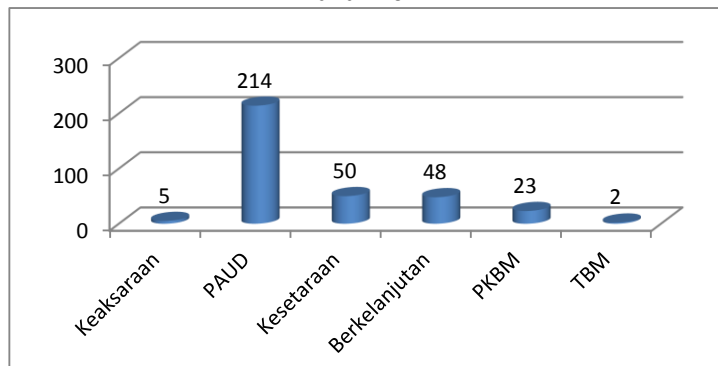
Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 11.789 orang (tanpa jumlah pengunjung TBM), yang terbesar adalah peserta didik KB sebesar 4.985 anak, diikuti SPS sebesar 1.770 orang, SPS sebesar 1.185 orang dan terkecil adalah peserta didik paket A sebesar 140 orang.

Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	5	360	170	36	36	5	
2	PAUD	214	8,500	-	-	646	214	68,588
	a. KB	125	4,985	-	-	375	125	
	b. TPA	14	560	-	-	42	14	
	c. SPS	36	1,770	-	-	108	36	
	d. TK	39	1,185	0	1,185	121	39	29,395
3	Pendidikan Kesetaraan	50	2,096	972	822	301	50	102,715
	a. Paket A Setara SD	6	140	53	13	16	6	51,799
	b. Paket B Setara SMP	23	854	348	302	138	23	27,993
	c. Paket C Setara SMA	21	1,102	571	507	147	21	22,923
4	Pendidikan Berkelanjutan	48	833	759	600	121	48	
	a. Kursus	30	603	529	370	64	30	
	b. PKH	18	230	230	230	57	18	
5	PKBM	23	-	-	-	270	23	
6	TBM *Pengunjung	2	80	-	-	-	2	
	Jumlah	342	11,869	1,901	2,643	1,374	342	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Maluku Tengah tahun 2013

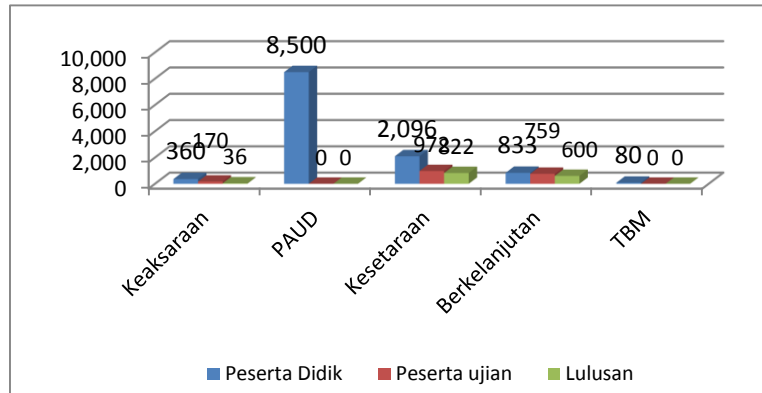
Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012



Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 1.901 orang dan terbesar adalah pada program paket C sebesar 571 orang dan terkecil adalah pada program paket A sebesar 53 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 2.643 orang dengan lulusan terbesar pada paket C sebesar 507 orang dan terkecil pada pendidikan keaksaraan sebesar 36 orang.

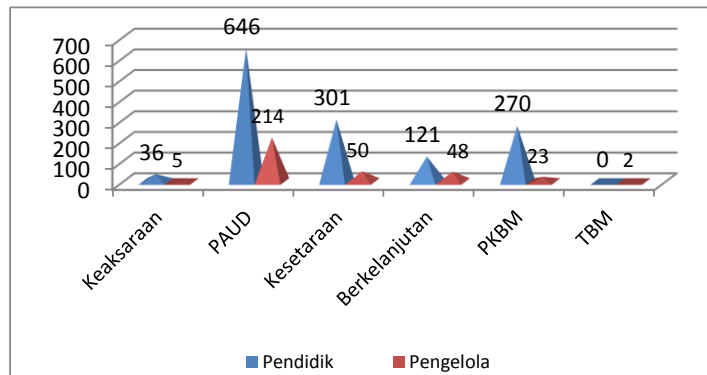
Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 1.374 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program KB sebesar 375 orang sedangkan terkecil terdapat pada program paket A sebesar 16 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 342 orang. Pengelola terbesar pada KB sebesar 125 orang sedangkan terkecil pada TBM sebesar 2 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kabupaten Maluku Tengah sebesar 68.588 anak, usia 4-6 tahun

sebesar 29.395 anak, usia 7-12 tahun sebesar 51.799 anak, usia 13-15 tahun sebesar 27.993 orang, 16-18 tahun sebesar 22.923 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 102.715 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	97	243	20	0	360
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	50	4,681	5,079	-	-	-	-	-	9,810
	a. KB	0	3,720	1,265	-	-	-	-	-	4,985
	b. TPA	50	125	385	-	-	-	-	-	560
	c. SPS	0	426	1,344	-	-	-	-	-	1,770
	d. TK	-	410	2,085	-	-	-	-	-	2,495
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	11	132	502	778	673	2,096
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	11	96	33	0	0	140
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	36	315	350	153	854
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	154	428	520	1,102
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0	95	191	547	833
	a. Kursus	-	-	-	-	0	75	116	412	603
	b. PKH	-	-	-	-	0	20	75	135	230
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	12	18	42	8	0	80
	Jumlah	50	4,681	5,079	23	247	882	997	1,220	13,179

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Maluku Tengah tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kabupaten Maluku Tengah, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 243 orang dan terkecil pada usia 45-59 tahun sebesar 20 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 5.079 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 50 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 2-3 tahun sebesar 3.720 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 1.265 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 385 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 426 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 1.344 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 426 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Maluku Tengah ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 2.085 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 410 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukkan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan

kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 778 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 11 orang . Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 13-15 tahun sebesar 96 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 33 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 350 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 36 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia 24 tahun sebesar 520 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 154 orang .

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 412 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 75 orang. Pada PKH, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 135 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 20 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 2-3 tahun sebesar 4.681 orang, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 50 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	11	16	9	0	36	22	14	0	36
2	PAUD	0	252	432	29	0	713	157	489	121	525
	a. KB	0	75	300	0	0	375	0	375	0	375
	b. TPA	0	30	12	0	0	42	0	42	0	42
	c. SPS	0	35	53	20	0	108	36	72	0	108
	d. TK	-	112	67	9	0	188	121	0	121	0
3	Pendidikan Kesetaraan	30	50	46	175	30	251	170	131	34	267
	a. Paket A Setara SD	0	0	8	8	0	16	15	1	2	14
	b. Paket B Setara SMP	30	50	18	40	30	88	135	3	12	126
	c. Paket C Setara SMA	0	0	20	127	0	147	20	127	20	127
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	21	0	100	0	121	0	121	8	113
	a. Kursus	0	10	0	54	0	64	0	64	4	60
	b. PKH	0	11	0	46	0	57	0	57	4	53
5	PKBM	0	35	109	126	0	270	93	177	125	145
	Jumlah	30	369	603	439	30	1,391	442	932	288	1,086

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Maluku Tengah tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan diploma sebesar 16 orang (44,44%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 9 orang (25%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan diploma sebesar 432 orang (60,59%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 29 orang (4,07%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 112 orang (59,57%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 9 orang (4,79%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 175 orang (69,72%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs dan S-1/S-3 masing-masing sebesar 30 orang (19,95%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 100 orang (82,64%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 21 orang (17,36%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 54 orang (84,38%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 10 orang (15,63%). Pendidik PKH terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 46 orang (80,70%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 11 orang (19,30%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 126 orang (46,67%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 35 orang (12,96%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah diploma sebesar 603 orang (43,35%) dan yang terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 35 orang (12,96%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 22 orang (61,11%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 157 orang (22,02%). Untuk KB dan TPA, pekerjaan pendidik seluruhnya adalah bukan guru. Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 72 orang (66,67%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 170 orang (67,73%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan seluruhnya adalah bukan guru. Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah bukan guru sebesar 177 orang (65,56%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Maluku Tengah memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 442 orang (31,78%) dan bukan guru sebesar 932 orang (20,70%).

Pendidik pendidikan keaksaraan seluruhnya belum mendapat pelatihan keaksaraan, pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 121 orang (16,97%). Untuk KB, TPA dan SPS seluruhnya belum mendapat pelatihan, hanya pendidik TK yang sudah mendapat pelatihan. Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 34 orang (13,55%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 8 orang (6,61%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (6,25%). Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (7,02%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 125 orang (46,30%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Maluku Tengah yang telah mendapat pelatihan sebesar 288 orang (20,70%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 145 orang (53,70%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata masih banyak pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012

Tahun 2012									
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	2	0	3	0	5	1	4
2	PAUD	0	51	148	14	1	214	0	175
	a. KB	0	25	90	9	1	125	0	125
	b. TPA	0	6	3	5	0	14	0	14
	c. SPS	0	15	21	0	0	36	0	36
	d. TK (Kepsek)	-	5	34	0	0	39	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	4	0	46	0	50	7	43
	a. Paket A Setara SD	-	0	0	6	0	6	1	5
	b. Paket B Setara SMP	-	2	0	21	0	23	3	20
	c. Paket C Setara SMA	-	2	0	19	0	21	3	18
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	24	0	24	0	48	8	40
	a. Kursus	0	13	0	17	0	30	4	26
	b. PKH	0	11	0	7	0	18	4	14
5	PKBM	0	9	1	13	0	23	7	16
6	TBM	0	1	0	1	0	2	0	2
	Jumlah	0	91	149	101	1	342	23	280

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Maluku Tengah tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 3 orang (60%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 2 orang (40%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah diploma sebesar 148 orang (69,16%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah diploma sebesar 90 orang (72%). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 6 orang (42,86%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah diploma sebesar 21 orang (58,33%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah diploma sebesar 34 orang (87,18%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 46 orang (92%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 4 orang (8%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan adalah SMA/MA sebesar 24 orang (50%) dan separuh lagi adalah S-1/D-4 sebesar 24 orang (50%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 17 orang (56,67%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 13 orang (43,33%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah SMA/MA sebesar 11 orang (61,11%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 7 orang (38,89%). Tingkat pendidikan

pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 13 orang (56,52%) dan terkecil adalah diploma sebesar 1 orang (4,35%). Tingkat pendidikan pengelola TBM adalah SMA/MA sebesar 1 orang (50%) dan S-1/D-4 sebesar 1 orang (50%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah diploma sebesar 149 orang (43,57%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 1 orang (0,29%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 1 orang (20%), pengelola PAUD seluruhnya belum mendapat pelatihan. Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 7 orang (14%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 8 orang (16,67%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (13,33%). Pengelola PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (22,22%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 7 orang (30,43%). Pengelola TBM seluruhnya belum mendapat pelatihan. Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten Maluku Tengah yang telah mendapat pelatihan sebesar 23 orang (7,59%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 280 orang (92,41%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi K1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi K2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi K3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi K4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi K5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi K1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi K2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi K3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik,

persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .

- 4) misi K4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi K5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi K5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi K1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi K1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

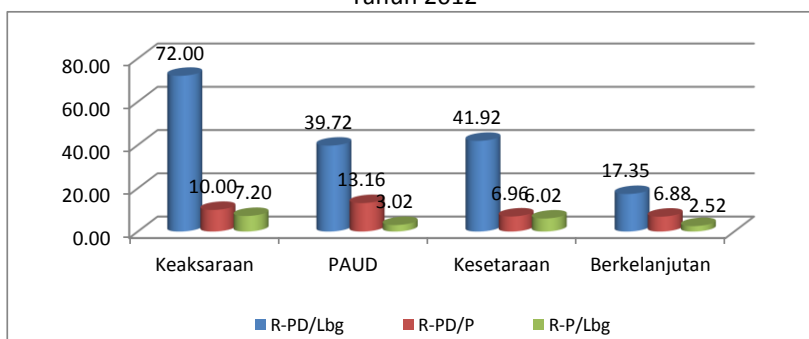
Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program PKH sebesar 12,78 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada pendidikan keaksaraan sebesar 72. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah SPS sebesar 49,17 kecuali TK sebesar 30,38 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C sebesar 52,48. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sedangkan TBM sebesar 40. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 34,70.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada SPS sebesar 16,39 dan yang terendah terdapat pada PKH sebesar 4,04. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 8,64.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	72.00	10.00	7.20
2	PAUD	39.72	13.16	3.02
	a. KB	39.88	13.29	3.00
	b. TPA	40.00	13.33	3.00
	c. SPS	49.17	16.39	3.00
	d. TK	30.38	9.79	3.10
3	Pendidikan Kesenjangan	41.92	6.96	6.02
	a. Paket A Setara SD	23.33	8.75	2.67
	b. Paket B Setara SMP	37.13	6.19	6.00
	c. Paket C Setara SMA	52.48	7.50	7.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	17.35	6.88	2.52
	a. Kursus	20.10	9.42	2.13
	b. PKH	12.78	4.04	3.17
5	PKBM	-	-	11.74
6	TBM	40.00	-	-
	Rata-rata	34.70	8.64	4.02

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012



Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program kursus sebesar 2,13 dan terbesar pada program pendidikan keaksaraan sebesar 7,20. Hal ini berarti pada kursus masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik

karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 4,02. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

2. Misi K2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi K2 ini untuk melihat keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi K2.

3. Misi K3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi K3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

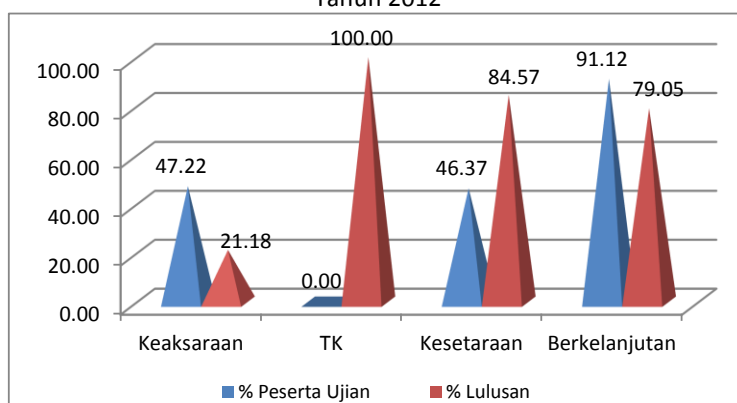
Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Maluku Tengah ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 47,22%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 46,37% dengan rincian paket A setara SD sebesar 37,86%, paket B setara SMP sebesar 40,75% dan paket C setara SMA sebesar 51,81%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 91,12% dengan rincian di kursus sebesar 87,73% dan PKH sebesar 100%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 57,80%.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	47.22	21.18	25.00	61.11	0.00	60.00	20.00
2	PAUD	-	-	4.07	24.30	18.73	7.01	0.00
	a. KB	-	-	0.00	0.00	0.00	8.00	0.00
	b. TPA	-	-	0.00	0.00	0.00	35.71	0.00
	c. SPS	-	-	18.52	33.33	0.00	0.00	0.00
	d. TK	-	100.00	4.79	100.00	100.00	0.00	-
3	Pendidikan Kesenjangan	46.37	84.57	81.67	56.48	11.30	92.00	14.00
	a. Paket A Setara SD	37.86	24.53	50.00	93.75	12.50	100.00	16.67
	b. Paket B Setara SMP	40.75	86.78	79.55	97.83	8.70	91.30	13.04
	c. Paket C Setara SMA	51.81	88.79	86.39	13.61	13.61	90.48	14.29
4	Pendidikan Berkelanjutan	91.12	79.05	82.64	0.00	6.61	50.00	16.67
	a. Kursus	87.73	69.94	84.38	0.00	6.25	56.67	13.33
	b. PKH	-	-	80.70	0.00	7.02	38.89	22.22
5	PKBM	-	-	46.67	34.44	46.30	56.52	30.43
6	TBM	-	-	-	-	-	50.00	0.00
	Rata-rata	57.80	76.70	33.72	32.17	20.96	29.82	6.73

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 21,18%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 84,57% dengan rincian paket A setara SD sebesar 24,53%, paket B setara SMP sebesar 86,78% sedangkan paket C setara SMA sebesar 88,79%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 79,05% dengan rincian di kursus sebesar 69,94%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 76,70%. Hal ini berarti masih ada 23,30% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

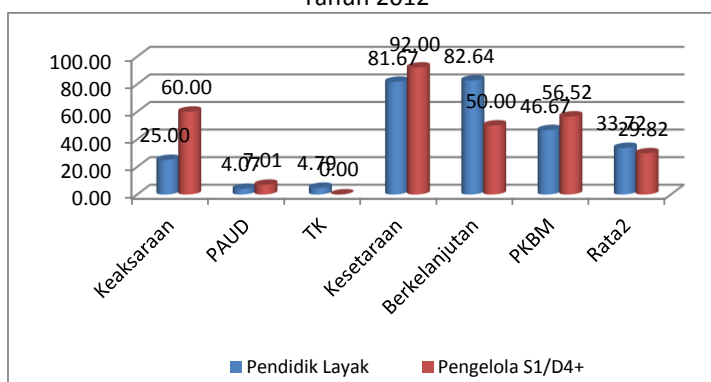
Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang

Nomor14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 25%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 4,07% dengan rincian KB sebesar 0%, TPA sebesar 0%, SPS sebesar 18,52% sedangkan TK sebesar 4,79%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 81,67% dengan rincian paket A setara SD sebesar 50%, paket B setara SMP sebesar 79,55% sedangkan paket C setara SMA sebesar 86,39%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 82,64% dengan rincian kursus sebesar 84,38% dan PKH sebesar 80,70%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 46,67%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 33,72%. Hal ini berarti masih ada 66,28% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012



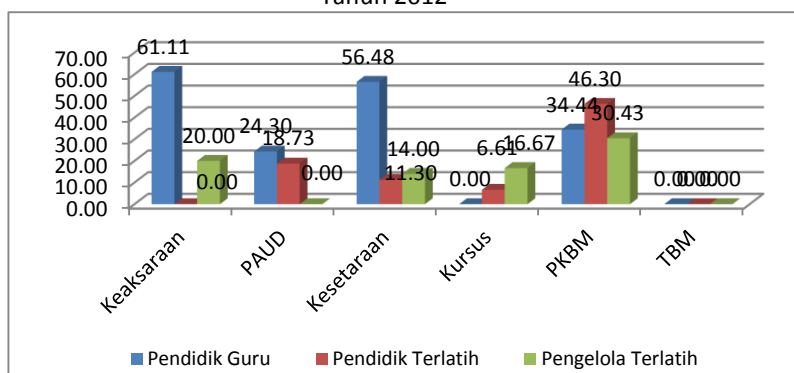
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 61,11%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 24,30% dengan rincian KB sebesar 0%, TPA sebesar 0%, dan SPS sebesar 33,33%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 56,48% dengan rincian paket A setara SD sebesar 93,75%, paket B setara SMP sebesar 97,83% sedangkan paket C setara SMA sebesar 13,61%. Untuk pendidikan berkelanjutan, tidak ada pendidik yang berasal dari pendidik formal. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 34,44%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 32,17%.

Hal ini berarti masih ada 67,83% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 0%. Untuk PAUD, 18,73% pendidik dilatih tentang PAUD. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 11,30% dengan rincian paket A setara SD sebesar 12,50%, paket B setara SMP sebesar 8,70% sedangkan paket C setara SMA sebesar 13,61%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 6,61% dengan rincian kursus sebesar 6,25% dan PKH sebesar 7,02%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 46,30%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 20,96%. Hal ini berarti masih ada 79,04% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 60%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 7,01% dengan rincian KB sebesar 8%, TPA sebesar 35,71%,

SPS sebesar 0% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 0%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 92% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 91,30% sedangkan paket C setara SMA sebesar 90,48%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 50% dengan rincian kursus sebesar 56,67% dan PKH sebesar 38,89%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 56,52%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 50%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 29,82%. Hal ini berarti masih ada 70,18% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 20%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 0%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 14% dengan rincian paket A setara SD sebesar 16,67%, paket B setara SMP sebesar 13,04% sedangkan paket C setara SMA sebesar 14,29%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 16,67% dengan rincian kursus sebesar 13,33% dan PKH sebesar 22,22%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 30,43% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 0%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 6,73%. Hal ini berarti masih ada 93,27% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Maluku Tengah disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 67,50% dan terkecil pada usia 45-59 tahun sebesar 5,56%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 51,77% dan yang

terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,51%. Untuk KB yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 74,62%, untuk TPA yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 68,75%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 75,93% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 83,57%.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012

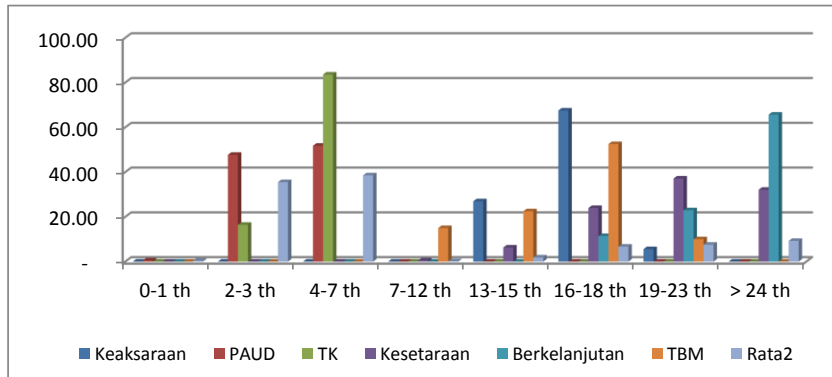
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	26.94	67.50	5.56	0.00	100.00
2	PAUD	0.51	47.72	51.77	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	74.62	25.38	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	8.93	22.32	68.75	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	0.00	24.07	75.93	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	16.43	83.57	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesenjangan	-	-	-	0.52	6.30	23.95	37.12	32.11	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	7.86	68.57	23.57	0.00	0.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	4.22	36.89	40.98	17.92	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	13.97	38.84	47.19	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0.00	11.40	22.93	65.67	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	0.00	12.44	19.24	68.33	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	0.00	8.70	32.61	58.70	100.00
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	15.00	22.50	52.50	10.00	0.00	100.00
	Rata-rata	0.38	35.52	38.54	0.17	1.87	6.69	7.57	9.26	100.00

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidakesesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 37,12% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0,52%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 68,57% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 7.86%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 40,98% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 4,22%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 47,19% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 13,97%.

Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia >24 sebesar 68,33% dan terkecil pada usia 16-18 sebesar 12,44%. Usia peserta PKH terbesar pada usia >24 sebesar 58,7% dan terkecil pada usia 16-18 sebesar 8,7%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 16-18 sebesar 52,50%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 38,54%, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0,17%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012



4. Misi K4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi K4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1,

berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

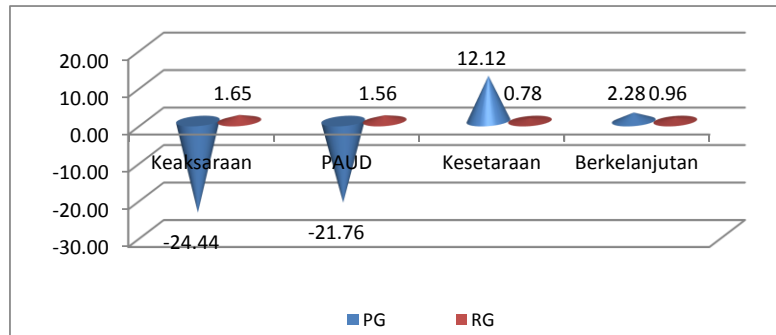
PG peserta didik terbesar terjadi pada program TK sebesar -83,97, artinya perempuan lebih banyak mengikuti TK daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program PKH sebesar -2,61 di mana perempuan lebih banyak mengikuti PKH dibanding laki-laki. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -13,98, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program TK yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 11,47 sedangkan program PKH yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 1,05. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1,32 artinya masih belum seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	136	224	360	37.78	62.22	-24.44	1.65
2	PAUD	3,325	5,175	8,500	39.12	60.88	-21.76	1.56
	a. KB	2,200	2,785	4,985	44.13	55.87	-11.74	1.27
	b. TPA	235	325	560	41.96	58.04	-16.07	1.38
	c. SPS	795	975	1,770	44.92	55.08	-10.17	1.23
	d. TK	95	1,090	1,185	8.02	91.98	-83.97	11.47
3	Pendidikan Kesetaraan	1,175	921	2,096	56.06	43.94	12.12	0.78
	a. Paket A Setara SD	84	56	140	60.00	40.00	20.00	0.67
	b. Paket B Setara SMP	473	381	854	55.39	44.61	10.77	0.81
	c. Paket C Setara SMA	618	484	1,102	56.08	43.92	12.16	0.78
4	Pendidikan Berkelanjutan	426	407	833	51.14	48.86	2.28	0.96
	a. Kursus	314	289	603	52.07	47.93	4.15	0.92
	b. PKH	112	118	230	48.70	51.30	-2.61	1.05
5	TBM (pengunjung)	43	37	80	53.75	46.25	7.50	0.86
	Jumlah	5,105	6,764	11,869	43.01	56.99	-13.98	1.32

Grafik 9
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K3
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012



5. Misi K5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi K5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

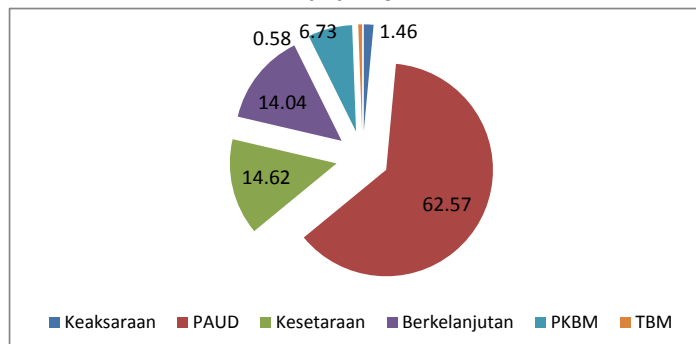
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Maluku Tengah yang terbesar adalah program KB sebesar 36,55% dan terkecil pada program TBM sebesar 0,58%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Maluku Tengah, ternyata APK tertinggi pada KB sebesar 7,27 sedangkan terkecil pada TPA sebesar 0,82. Untuk PAUD, APK sebesar 10,67 dengan rincian KB sebesar 7,27 ,TPA sebesar 0,82, SPS sebesar 2,58 dan TK sebesar 4,03. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 2,04 dengan rincian yang terbesar adalah paket C sebesar 1,07 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,14.

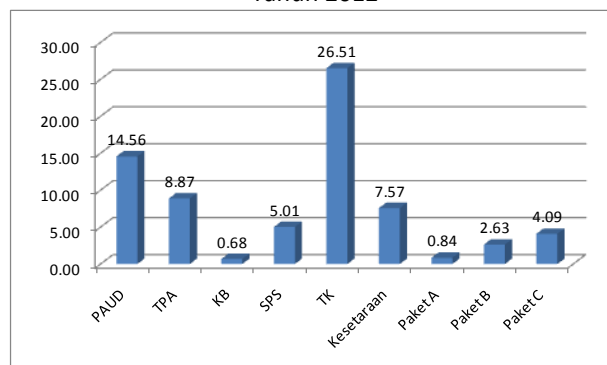
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	1.46	
2	PAUD	62.57	10.67
	a. KB	36.55	7.27
	b. TPA	4.09	0.82
	c. SPS	10.53	2.58
	d. TK	11.40	4.03
3	Pendidikan Kesenjangan	14.62	2.04
	a. Paket A Setara SD	1.75	0.14
	b. Paket B Setara SMP	6.73	0.83
	c. Paket C Setara SMA	6.14	1.07
4	Pendidikan Berkelanjutan	14.04	
	a. Kursus	8.77	
	b. PKH	5.26	
	c. KBU	0.00	
5	PKBM	6.73	
6	TBM	0.58	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi K5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Maluku Tengah
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA TERNATE TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan serta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal Kota Ternate disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Data yang berhasil didapatkan, Kota Ternate memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari empat program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan dan 4) PKBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 9 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

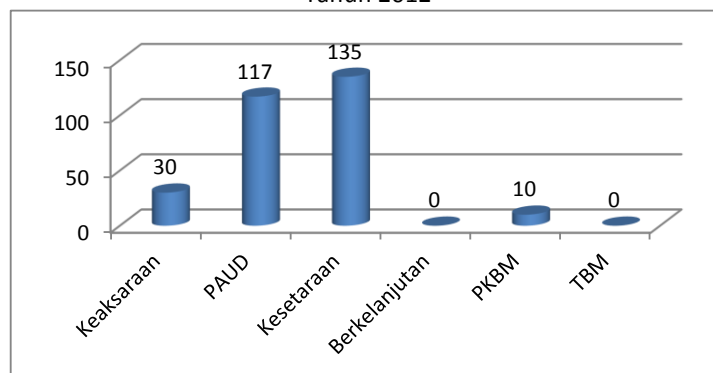
Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kota Ternate
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	30	240	240	240	24	0	
2	PAUD	117	2,686	-	-	517	118	1,835
	a. KB	36	794	-	-	283	63	
	b. TPA	24	243	-	-	38	11	
	c. SPS	25	245	-	-	36	12	
	d. TK	32	1,404	0	500	160	32	786
3	Pendidikan Kesetaraan	135	1,362	0	0	206	90	39,364
	a. Paket A Setara SD	6	64	0	0	62	30	17,980
	b. Paket B Setara SMP	42	422	0	0	65	30	10,498
	c. Paket C Setara SMA	87	876	0	0	79	30	10,886
4	PKBM	10	-	-	-	20	10	
	Jumlah	292	4,288	240	740	767	218	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Ternate tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 117 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 36 lembaga, TPA sebesar 24 lembaga, SPS sebesar 25 lembaga, dan TK sebesar 32 lembaga, sedangkan PKBM sebesar 10 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 30 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 135 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 6 kelompok, paket B setara SMP sebesar 42 kelompok, paket C setara SMA sebesar 87 kelompok.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kota Ternate
Tahun 2012



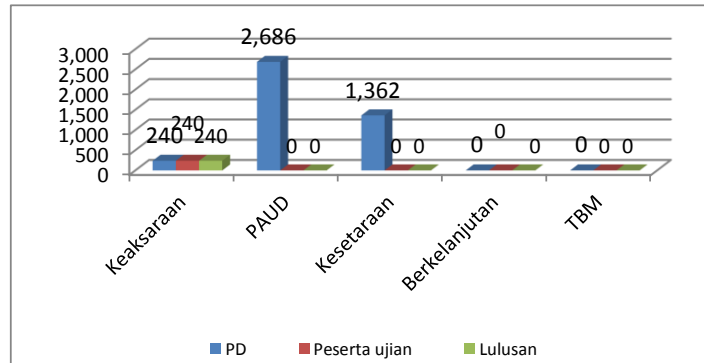
Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 4.288 orang, yang terbesar adalah peserta didik TK sebesar 1.404 anak, diikuti paket C sebesar 876 orang, KB sebesar 794 orang dan terkecil adalah peserta didik paket A sebesar 64 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian yang ada datanya hanyalah program pendidikan keaksaraan sebesar 240 orang dan lulusannya juga 240 orang. Sedangkan lulusan TK sebesar 500 anak.

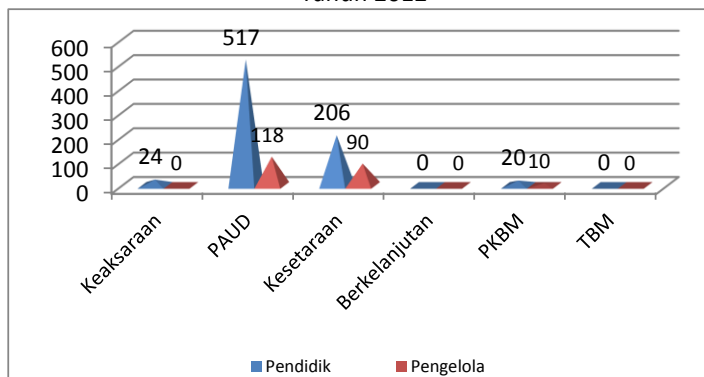
Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 767 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program KB sebesar 283 orang sedangkan terkecil terdapat pada program PKBM sebesar 20 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola keempat program tersebut sebesar 218 orang. Pengelola terbesar pada KB sebesar 63 orang sedangkan terkecil pada TPA sebesar 11 orang.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kota Ternate
Tahun 2012



Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kota Ternate
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun Kota Ternate sebesar 1.835 anak, usia 4-6 tahun sebesar 786 anak, usia 7-12 tahun sebesar 17.980 anak, usia 13-15 tahun sebesar 10.498 orang, 16-18 tahun sebesar 10.886 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 39.886 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing

program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kota Ternate
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	40	80	50	70	240
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	58	1,255	3,223	-	-	-	-	-	4,536
	a. KB	0	315	479	-	-	-	-	-	794
	b. TPA	30	63	150	-	-	-	-	-	243
	c. SPS	28	97	120	-	-	-	-	-	245
	d. TK	-	780	2,474	-	-	-	-	-	3,254
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	9	119	355	357	522	1,362
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	9	21	14	11	9	64
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	98	99	110	115	422
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	242	236	398	876
	Jumlah	58	1,255	3,223	9	159	435	407	592	6,138

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Ternate tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada Kota Ternate, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 80 orang dan terkecil pada usia 45-59 tahun sebesar 50 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 3,223 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 58 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 479 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 315 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 150 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 30 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 120 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 28 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di Kota Ternate ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 2.474 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 780 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukkan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 522 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 9 orang . Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 16-18 tahun sebesar 14 orang dan terkecil pada usia 7-12 dan >24 tahun masing-masing sebesar 9 orang . Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 115 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 98 orang . Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia >24 tahun sebesar 398 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 236 orang .

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 3.223 orang, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 9 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kota Ternate
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	24	0	0	0	24	0	24	24	0
2	PAUD	1	168	259	166	15	609	480	37	317	200
	a. KB	0	41	131	102	9	283	260	23	122	161
	b. TPA	1	13	17	5	2	38	31	7	15	23
	c. SPS	0	11	19	6	0	36	29	7	20	16
	d. TK	-	103	92	53	4	252	160	0	160	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	12	61	108	21	199	171	35	147	59
	a. Paket A Setara SD	0	9	22	31	0	62	50	12	36	26
	b. Paket B Setara SMP	0	3	15	43	0	58	54	11	44	21
	c. Paket C Setara SMA	0	0	24	34	21	79	67	12	67	12
4	PKBM	0	3	5	10	2	20	7	13	10	10
	Jumlah	1	207	325	284	38	852	658	109	498	269

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Ternate tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan seluruhnya adalah lulusan SMA/MA. Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan diploma sebesar 259 orang (42,53%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 1 orang (2,46%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 103 orang (40,87%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 4 orang (1,59%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 108 orang (54,27%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 12 orang (6,03%).

Di antara keempat program PAUD dan nonformal ini, tingkat pendidikan terbesar adalah diploma sebesar 325 orang (38,15%) dan yang terkecil adalah lulusan SMP/Mts sebesar 1 orang (0,12%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan seluruhnya adalah pendidik formal atau guru. Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru

sebesar 260 orang (91,87%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 31 orang (81,58%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 29 orang (80,56%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 171 orang (85,93%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah bukan guru sebesar 13 orang (65%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kota Ternate memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 658 orang (77,23%) dan bukan guru sebesar 109 orang (12,79%).

Pendidik pendidikan keaksaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan keaksaraan, pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 317 orang (52,05%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 122 orang (43,11%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 15 orang (39,47%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 20 orang (55,56%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 147 orang (73,87%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 10 orang (50%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal Kota Ternate yang telah mendapat pelatihan sebesar 498 orang (58,45%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 269 orang (31,57%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata masih ada pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kota Ternate
Tahun 2012

Tahun 2012									
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	NA	NA	NA	NA	NA	0	NA	NA
2	PAUD	0	19	41	44	14	118	61	25
	a. KB	0	12	23	20	8	63	51	12
	b. TPA	0	3	5	2	1	11	7	4
	c. SPS	0	2	4	4	2	12	3	9
	d. TK (Kepsek)	-	2	9	18	3	32	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	42	15	15	18	90	90	0
	a. Paket A Setara SD	-	14	5	5	6	30	30	0
	b. Paket B Setara SMP	-	14	5	5	6	30	30	0
	c. Paket C Setara SMA	-	14	5	5	6	30	30	0
4	PKBM	0	2	4	2	2	10	7	3
	Jumlah	0	63	60	61	34	218	158	28

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Ternate tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan tidak tersedia datanya. Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 44 orang (37,29%). Untuk KB, tingkat pendidikan

pengelola terbesar adalah diploma sebesar 23 orang (36,51%). Untuk TPA adalah diploma sebesar 5 orang (45,45%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah diploma dan S-1/D-4 masing-masing sebesar 4 orang (33,33%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 18 orang (56,25%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah SMA/MA sebesar 42 orang (46,67%) dan terkecil adalah diploma dan S-1/D-4 sebesar 15 orang (16,67%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah diploma sebesar 4 orang (40%) dan sisanya adalah SMA/MA, S-1/D-4, S-2/S-3 masing-masing sebesar 2 orang (20%). Di antara keempat program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 63 orang (28,90%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 34 orang (15,60%).

Pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 61 orang (70,93%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 51 orang (80,95%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 7 orang (63,64%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 3 orang (25%). Pengelola pendidikan kesetaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan. Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 7 orang (70%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal Kota Ternate yang telah mendapat pelatihan sebesar 158 orang (84,95%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 28 orang (15,05%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya

- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 8,00 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada TK sebesar 43,88. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 22,06 kecuali TK sebesar 43,88 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket A sebesar 10,67. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 14,68.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada paket C sebesar 11,09 dan yang terendah terdapat pada paket A sebesar 1,03.

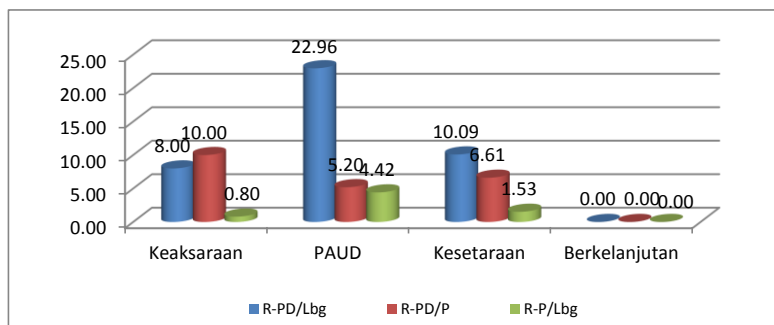
Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 5,59.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Ternate
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	8.00	10.00	0.80
2	PAUD	22.96	5.20	4.42
	a. KB	22.06	2.81	7.86
	b. TPA	10.13	6.39	1.58
	c. SPS	9.80	6.81	1.44
	d. TK	43.88	8.78	5.00
3	Pendidikan Kesetaraan	10.09	6.61	1.53
	a. Paket A Setara SD	10.67	1.03	10.33
	b. Paket B Setara SMP	10.05	6.49	1.55
	c. Paket C Setara SMA	10.07	11.09	0.91
4	PKBM	-	-	2.00
	Rata-rata	14.68	5.59	2.63

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 0,8 dan terbesar pada program paket A sebesar 10,33. Hal ini berarti pada pendidikan keaksaraan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 2,63. Dari rangkuman empat program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Ternate
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

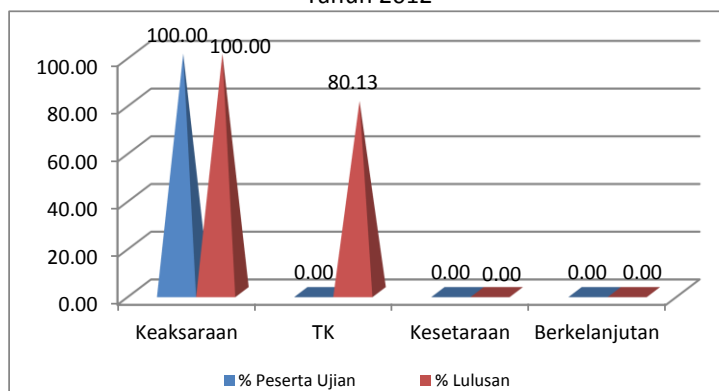
Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, Kota Ternate ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan tidak tersedia datanya.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 80,13%.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kota Ternate
Tahun 2012

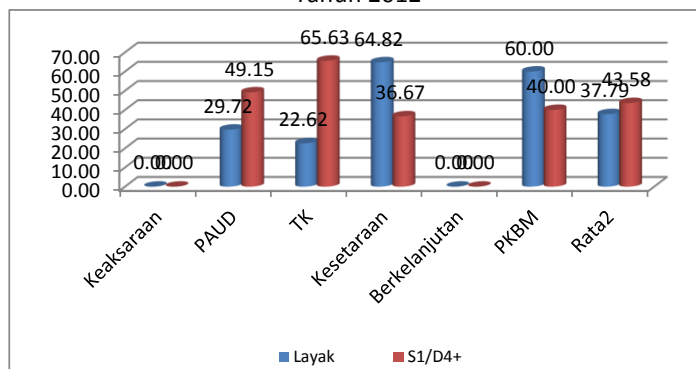
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	100.00	0.00	0.00	100.00	#VALUE!	#VALUE!
2	PAUD	-	-	29.72	92.84	61.32	49.15	51.69
	a. KB	-	-	39.22	91.87	43.11	44.44	80.95
	b. TPA	-	-	18.42	81.58	39.47	27.27	63.64
	c. SPS	-	-	16.67	80.56	55.56	50.00	25.00
	d. TK	-	80.13	22.62	100.00	100.00	65.63	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	NA	64.82	83.01	71.36	36.67	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	NA	50.00	80.65	58.06	36.67	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	NA	74.14	83.08	67.69	36.67	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	NA	69.62	84.81	84.81	36.67	100.00
4	PKBM	-	-	60.00	35.00	50.00	40.00	70.00
	Rata-rata	100.00	100.00	37.79	85.79	64.93	43.58	72.48

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kota Ternate
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 0%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 29,72% dengan rincian KB sebesar 39,22%, TPA sebesar 18,42%, SPS sebesar 16,67% sedangkan TK sebesar 22,62%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 64,82% dengan rincian paket A setara SD sebesar 50%, paket B setara SMP sebesar 74,14% sedangkan paket C setara SMA sebesar 69,62%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 60%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 37,79%. Hal ini berarti masih ada 62,21% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kota Ternate
Tahun 2012

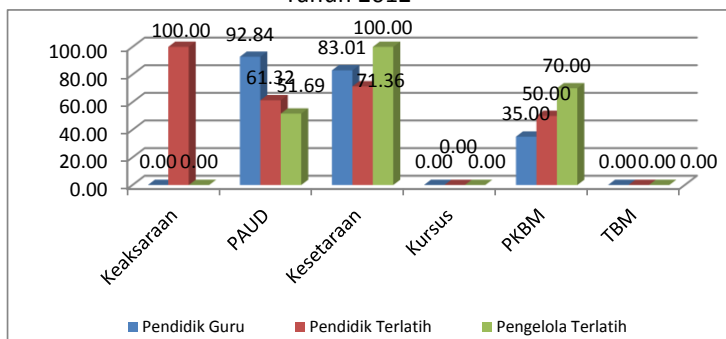


Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 0%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 92,84% dengan rincian KB sebesar 91,87%, TPA sebesar 81,58%, dan SPS sebesar 80,56%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 83,01% dengan rincian paket A setara SD sebesar 80,65%, paket B setara SMP sebesar 83,08% sedangkan paket C setara SMA sebesar 84,81%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 35%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 85,79%. Hal ini berarti masih ada 14,21% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 61,32% dengan rincian KB sebesar 43,11%, TPA sebesar 39,47%, dan SPS sebesar 55,56%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 71,36% dengan rincian paket A setara SD sebesar 58,07%, paket B setara SMP sebesar 67,69% sedangkan paket C setara SMA sebesar 84,81%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 50%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 64,93%. Hal ini berarti masih ada 35,07% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kota Ternate
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada PAUD yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 49,15% dengan rincian KB sebesar 44,44%, TPA sebesar 27,27%, SPS sebesar 50% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 65,63%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 36,67% dengan rincian paket A setara SD sebesar 36,67%, paket B setara SMP sebesar 36,67% sedangkan paket C setara SMA sebesar 36,67%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 40%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 43,58%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 43,58%. Hal ini berarti masih ada 56,43% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 51,69% dengan rincian KB sebesar 80,95%, TPA sebesar 63,64%, dan SPS sebesar 25%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 100%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 70%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 72,48%. Hal ini berarti masih ada 27,52% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat

memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal Kota Ternate disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia >59 tahun sebesar 29,17% dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 16,67%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 71,05% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 1,28%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 60,33%, untuk TPA yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 61,73%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 48,98% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 76,03%.

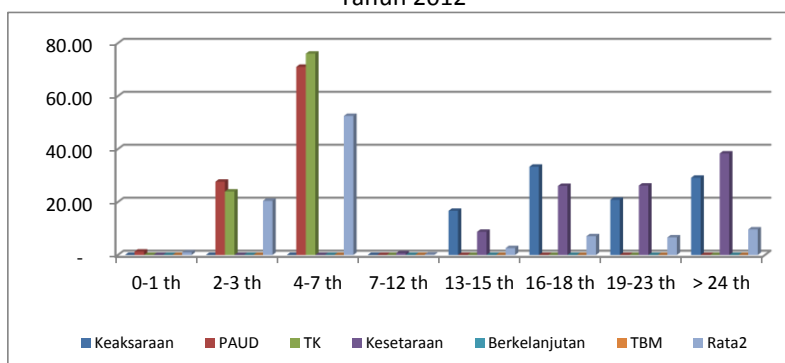
Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 38,33% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0,66%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 32,81% dan terkecil pada usia 7-12 dan >24 tahun masing-masing sebesar 14,06%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 27,25% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 23,22%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 45,43% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 26,94%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 52,51%, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0,15%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kota Ternate
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	16.67	33.33	20.83	29.17	100.00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	1.28	27.67	71.05	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	39.67	60.33	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	12.35	25.93	61.73	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	11.43	39.59	48.98	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	23.97	76.03	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesenjangan	-	-	-	0.66	8.74	26.06	26.21	38.33	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	14.06	32.81	21.88	17.19	14.06	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	23.22	23.46	26.07	27.25	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	27.63	26.94	45.43	100.00
	Rata-rata	0.94	20.45	52.51	0.15	2.59	7.09	6.63	9.64	100.00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kota Ternate
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesenjangan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesenjangan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu,

semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

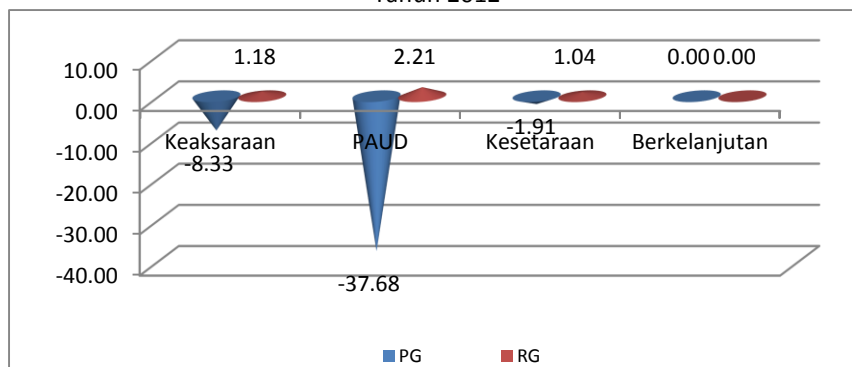
PG peserta didik terbesar terjadi pada program TK sebesar -68,52, artinya perempuan lebih banyak mengikuti TK daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program paket A sebesar 3,13. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -24,67, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program TK yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 5,35 sangat jauh dari angka ideal seimbang yaitu 1, sedangkan program paket A yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,94. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1,66, artinya belum seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kota Ternate
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	110	130	240	45.83	54.17	-8.33	1.18
2	PAUD	1,325	1,361	2,686	49.33	50.67	-1.34	1.03
	a. KB	370	424	794	46.60	53.40	-6.80	1.15
	b. TPA	126	117	243	51.85	48.15	3.70	0.93
	c. SPS	120	125	245	48.98	51.02	-2.04	1.04
	d. TK	709	695	1,404	50.50	49.50	1.00	0.98
3	Pendidikan Kesetaraan	668	694	1,362	49.05	50.95	-1.91	1.04
	a. Paket A Setara SD	33	31	64	51.56	48.44	3.13	0.94
	b. Paket B Setara SMP	223	199	422	52.84	47.16	5.69	0.89
	c. Paket C Setara SMA	412	464	876	47.03	52.97	-5.94	1.13
	Jumlah	2,103	2,185	4,288	49.04	50.96	-1.91	1.04

Grafik 9
Kesesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kota Ternate
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada Kota Ternate yang terbesar adalah program paket C sebesar 29,79% dan terkecil pada program PKBM sebesar 3,42%.

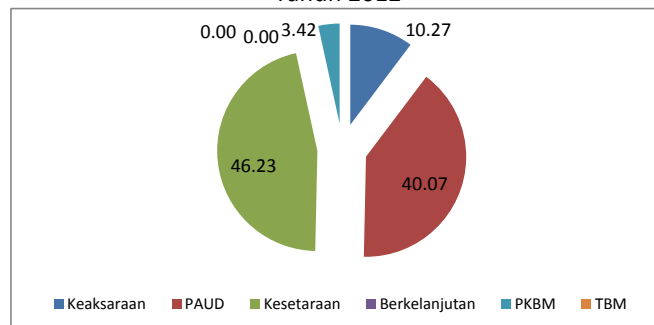
APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK Kota Ternate, ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 178,53 sedangkan terkecil pada paket A sebesar 0,16. Untuk PAUD, APK sebesar 69,86 dengan rincian KB sebesar 43,27, TPA sebesar 13,24, SPS sebesar 13,35 dan TK sebesar 178,53. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 3,46 dengan rincian yang terbesar adalah paket C sebesar 2,23 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,16.

Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)

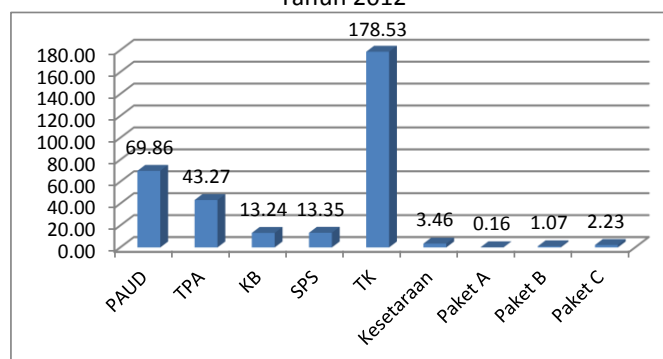
Kota Ternate
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	10.27	
2	PAUD	40.07	69.86
	a. KB	12.33	43.27
	b. TPA	8.22	13.24
	c. SPS	8.56	13.35
	d. TK	10.96	178.53
3	Pendidikan Kesenjangan	46.23	3.46
	a. Paket A Setara SD	2.05	0.16
	b. Paket B Setara SMP	14.38	1.07
	c. Paket C Setara SMA	29.79	2.23
4	PKBM	3.42	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kota Ternate
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kota Ternate
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN TIDORE KEPULAUAN TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusingan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Tidore Kepulauan disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Tidore kepulauan memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 3 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, dan 3) PKBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 5 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012

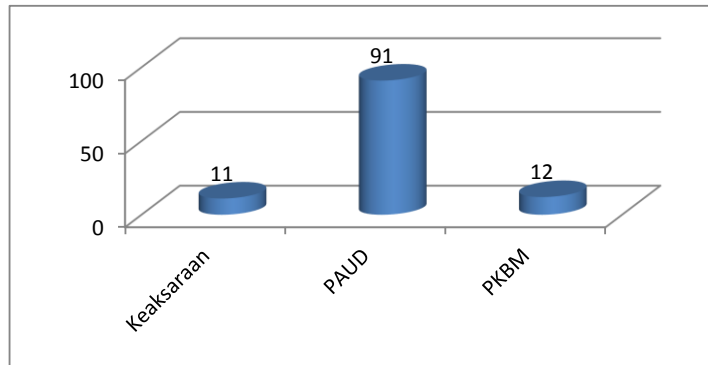
No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	11	150	150	0	54	11	
2	PAUD	91	1,949	-	-	399	91	22,985
	a. KB	26	507	-	-	98	26	
	b. TPA	1	14	-	-	4	1	
	c. SPS	3	45	-	-	11	3	
	d. TK	61	1,383	0	0	286	61	9,851
5	PKBM	12	-	-	-	36	12	
	Jumlah	114	2,099	150	0	489	114	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Tidore Kepulauan tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 91 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 26 lembaga, TPA sebesar 1 lembaga, SPS sebesar 3 lembaga, dan TK sebesar 61

lembaga. PKBM sebesar 12 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 11 kelompok.

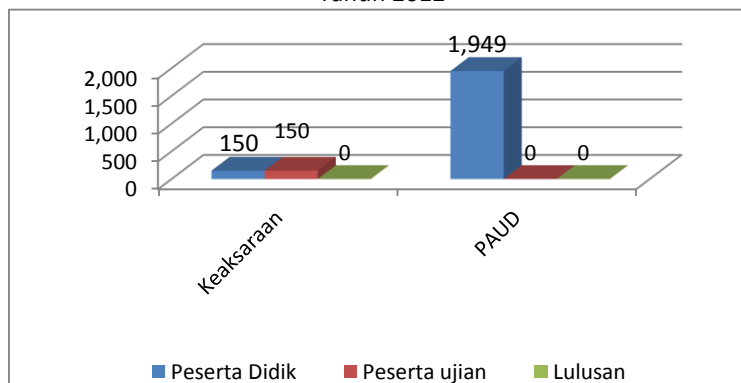
Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012



Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik tiga jenis program sebesar 2.099 orang, yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 1.949 anak, diikuti pendidikan keaksaraan.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ke tiga program tersebut sebesar 150 orang dan hanya terdapat pada program pendidikan keaksaraan. Belum terdapat lulusan dari tiga program termasuk TK.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012

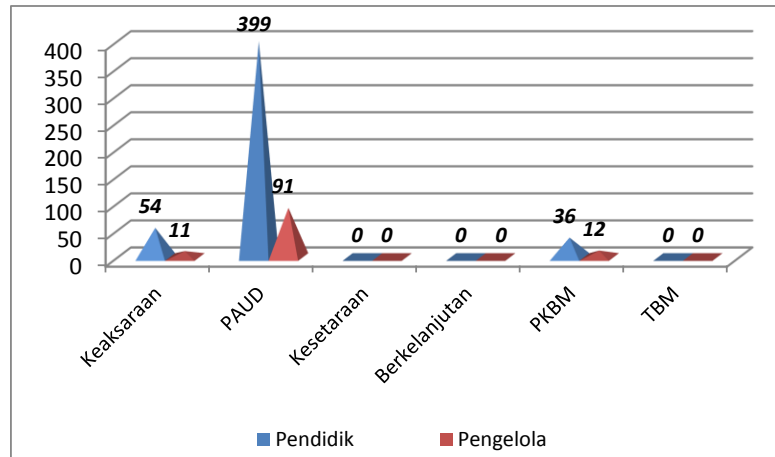


Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik tiga program tersebut sebesar 489

orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 399 orang sedangkan terkecil terdapat pada program PKBM sebesar 36 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di tiga program tersebut sebesar 114 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 91 orang sedangkan terkecil pada pendidikan keaksaraan sebesar 11 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kabupaten Tidore Kepulauan sebesar 22.985 anak, usia TK 4-6 tahun sebesar 9.851 anak.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kabupaten Tidore Kepulauan, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 80 orang dan terkecil pada usia 45-59 tahun sebesar 20 orang.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	50	80	20	0	150
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0	906	3,122	-	-	-	-	-	4,028
	a. KB	0	187	320	-	-	-	-	-	507
	b. TPA	0	5	9	-	-	-	-	-	14
	c. SPS	0	22	23	-	-	-	-	-	45
	d. TK	-	692	2,770	-	-	-	-	-	3,462
	Jumlah	0	906	3,122	0	50	80	20	0	4,178

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Tidore Kepulauan tahun 2013

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilih menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 3.122 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 906 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 320 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 187 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 9 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 5 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 23 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 22 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Tidore Kepulauan ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 2.770 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 692 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 3.122 orang, dan terkecil pada usia 45-59 tahun sebesar 20 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar sebesar 25 orang (46.30%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 10 orang (18.52%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 206 orang (39.69%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 117 orang (22.54%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 188 orang (46.31%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 98 orang (24.14%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan diploma

sebesar 21 orang (58.33%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 6 orang (16.67%).

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	10	19	25	0	54	16	38	10	44
2	PAUD	0	206	196	117	0	519	383	136	364	155
	a. KB	0	13	70	15	0	98	90	8	78	20
	b. TPA	0	1	0	3	0	4	1	3	0	4
	c. SPS	0	4	6	1	0	11	6	5	0	11
	d. TK	-	188	120	98	0	406	286	120	286	120
3	PKBM	0	9	21	6	0	36	8	28	12	24
	Jumlah	0	225	236	148	0	609	407	202	386	223

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Tidore Kepulauan tahun 2013

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah diploma sebesar 236 orang (38.75%) dan yang terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 148 orang (24.30%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 16 orang (29.63%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 383 orang (73.80%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 90 orang (91.84%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 3 orang (75%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 6 orang (54.55%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah bukan guru sebesar 28 orang (77.78%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Tidore Kepulauan pekerjaan pokoknya guru sebesar 407 orang (66.83%) dan bukan guru sebesar 202 orang (33.17%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 10 orang (18.52%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 364 orang (70.13%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 78 orang (79.59%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang (0%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang (0%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 12 orang (33.33%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Tidore Kepulauan yang telah mendapat pelatihan sebesar 386 orang (63.38%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 223 orang (37%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata belum semua pendidik mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012

Tahun 2012									
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	1	2	8	0	11	9	2
2	PAUD	0	6	42	43	0	91	10	81
	a. KB	0	4	9	13	0	26	7	19
	b. TPA	0	0	0	1	0	1	1	0
	c. SPS	0	0	3	0	0	3	2	1
	d. TK (Kepsek)	-	2	30	29	0	61	-	61
5	PKBM	0	2	6	4	0	12	9	3
	Jumlah	0	9	50	55	0	114	28	167

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Tidore Kepulauan tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 8 orang (72.73%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 1 orang (9.09%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 43 orang (47.25%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 13 orang (50%). Untuk TPA adalah S-1/D-4 sebesar 1 orang (100%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah diploma sebesar 3 orang (100%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah diploma sebesar 30 orang (49.18%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah diploma sebesar 6 orang (50%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 2 orang (16.67%). Di antara tiga program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 55 orang (48.25%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 9 orang (7.79%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 9 orang (81.82 %), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang (10.99 %). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 7 orang (26,92%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 1 orang (100%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang (66,66%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 9 orang (75%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten Tidore Kepulauan yang telah mendapat pelatihan sebesar 28 orang (24.56%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 167 orang (73.44%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat

penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi K1, misi K3, misi K4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok

belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 13.64 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada PAUD sebesar 21.42. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 19.50 kecuali TK sebesar 22.67.. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 18.41.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012

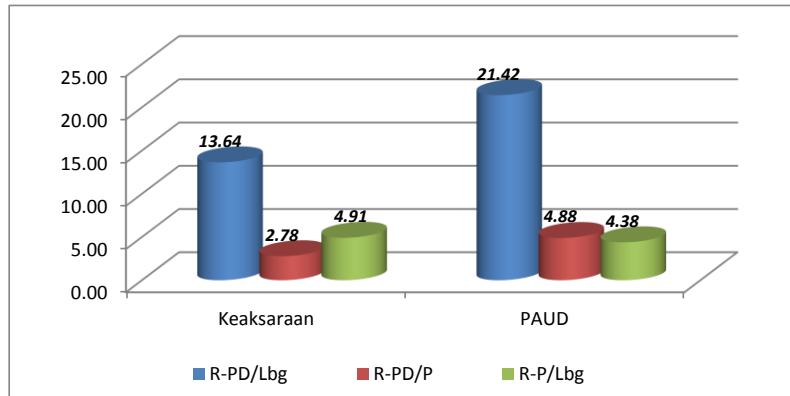
No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	13.64	2.78	4.91
2	PAUD	21.42	4.88	4.38
	a. KB	19.50	5.17	3.77
	b. TPA	14.00	3.50	4.00
	c. SPS	15.00	4.09	3.67
	d. TK	22.67	4.84	4.69
3	PKBM	-	-	3.00
4	TBM	0.00	-	-
	Rata-rata	18.41	4.29	4.29

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada PAUD sebesar 4.88 dan yang terendah terdapat pada pendidikan keaksaraan sebesar 4.88. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 4.29.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program PKBM sebesar 3.00 dan terbesar pada program pendidikan keaksaraan sebesar 4.91. Hal ini berarti pada PKBM masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga

atau kelompok belajar sebesar 4.29. Dari rangkuman tiga program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

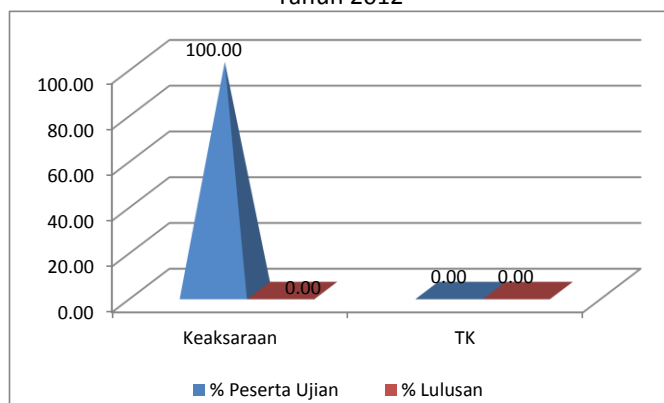
Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	-	46.30	29.63	18.52	72.73	81.82
2	PAUD	-	-	22.54	95.99	91.23	47.25	10.99
	a. KB	-	-	15.31	91.84	79.59	50.00	26.92
	b. TPA	-	-	75.00	25.00	0.00	100.00	100.00
	c. SPS	-	-	9.09	54.55	0.00	0.00	66.67
	d. TK	-	-	24.14	100.00	100.00	47.54	-
4	PKBM	-	-	16.67	22.22	33.33	33.33	75.00
	Rata-rata	100.00	-	24.30	83.23	78.94	48.25	24.56

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Tidore Kepulauan ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%.

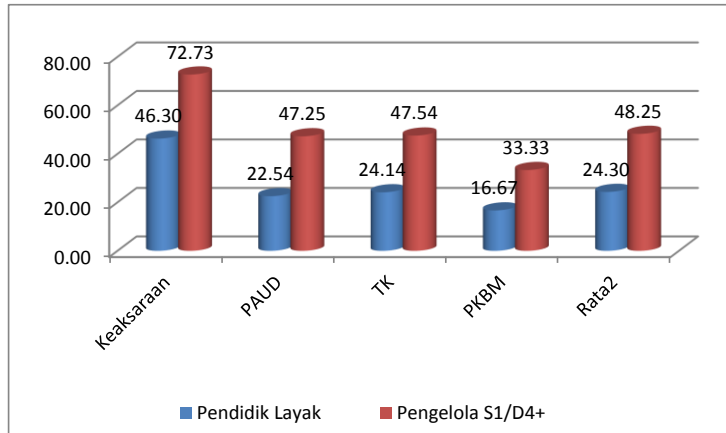
Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar

sebesar 0%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 22.54% dengan tidak ada rincian KB, TPA, SPS dan TK. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 24.30%. Hal ini berarti masih ada 75.70% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012



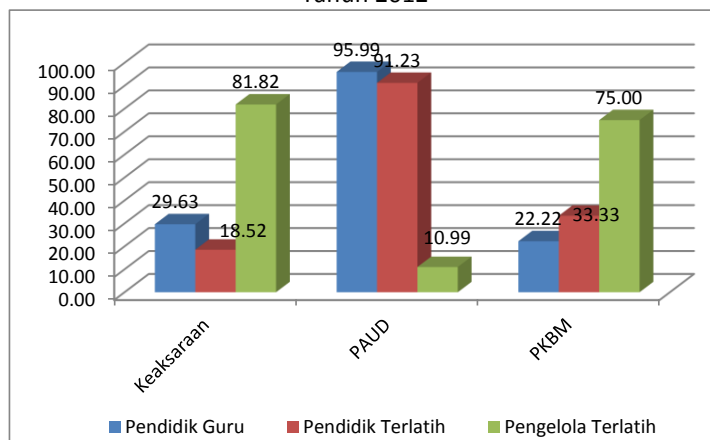
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 29.63%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 95.99% dengan rincian KB sebesar 91.84%, TPA sebesar 25.00%, dan SPS sebesar 54.55%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 22.22%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 83.23%. Hal ini berarti masih ada 16.77% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 18.52%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 91,23% dengan rincian KB sebesar 79.59%, TPA sebesar 0%, dan SPS sebesar 0%, untuk TK sebesar 100%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 33.33%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 78.94%. Hal ini berarti masih ada

21.06% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi tidak ada data. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 47.25% (tidak terinci). Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 48.25%. Hal ini berarti masih ada 51.75% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 81.82%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 10.99% dengan rincian KB sebesar 26.92%, TPA sebesar 100%, dan SPS sebesar 66.67%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan tidak ada data. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 75.00% dan pada TBM tidak ada data. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD

dan nonformal sebesar 24.56%. Hal ini berarti masih ada 75.44% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

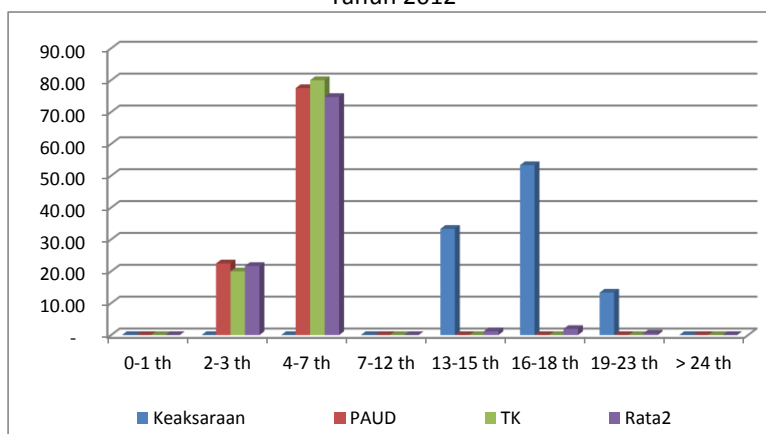
Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Tidore Kepulauan disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 53.33% dan terkecil pada usia 45-59 tahun sebesar 13.33%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 77.51% dan yang terkecil berusia 2-3 tahun sebesar 22.49%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 63.12%, untuk TPA yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 63.12%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 51.11% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 80.01%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan tidak ada data. Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus tidak ada data. Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 74.72%, dan terkecil pada usia 45-59 tahun sebesar 0.48%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	33.33	53.33	13.33	0.00	100.00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0.00	22.49	77.51	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	36.88	63.12	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	0.00	35.71	64.29	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	0.00	48.89	51.11	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	19.99	80.01	-	-	-	-	-	100.00
	Rata-rata	0.00	21.69	74.72	0.00	1.20	1.91	0.48	0.00	100.00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang

bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

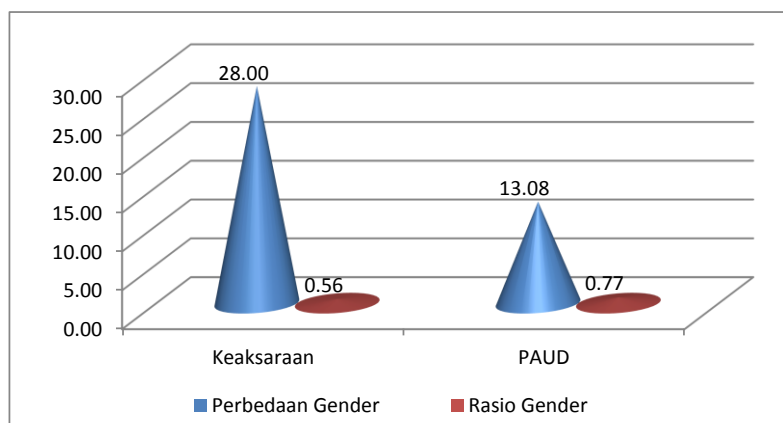
PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan keaksaraan sebesar 28.00, artinya laki-laki lebih banyak mengikuti pendidikan keaksaraan daripada perempuan. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program SPS sebesar -33.33. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar 14.15, artinya peserta didik laki-laki lebih banyak dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program PAUD yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 0.77 sedangkan program pendidikan keaksaraan yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0.56. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 0.75, artinya mendekati seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	96	54	150	64.00	36.00	28.00	0.56
2	PAUD	1,102	847	1,949	56.54	43.46	13.08	0.77
	a. KB	198	309	507	39.05	60.95	-21.89	1.56
	b. TPA	6	8	14	42.86	57.14	-14.29	1.33
	c. SPS	15	30	45	33.33	66.67	-33.33	2.00
	d. TK	883	500	1,383	63.85	36.15	27.69	0.57
	Jumlah	1,198	901	2,099	57.07	42.93	14.15	0.75

Grafik 9
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

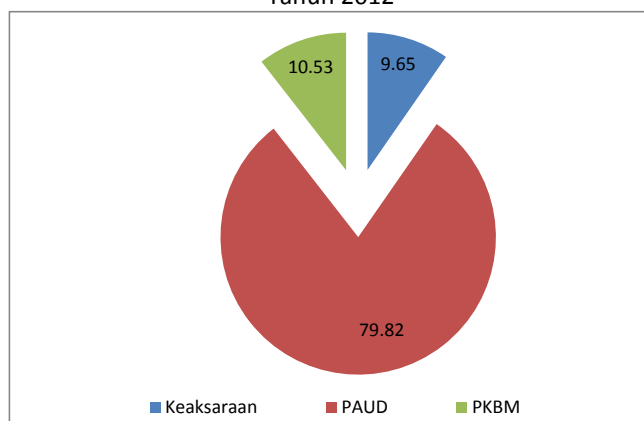
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Tidore Kepulauan yang terbesar adalah program PAUD sebesar 79.82% dan terkecil pada program pendidikan keaksaraan sebesar 9.65%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Tidore Kepulauan tidak ada data.

Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	9.65	
2	PAUD	79.82	2.46
	a. KB	22.81	2.21
	b. TPA	0.88	0.06
	c. SPS	2.63	0.20
	d. TK	53.51	14.04
4	PKBM	10.53	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Tidore Kepulauan
Tahun 2012

